Dr. Nur Hidayat, M.Ag

Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

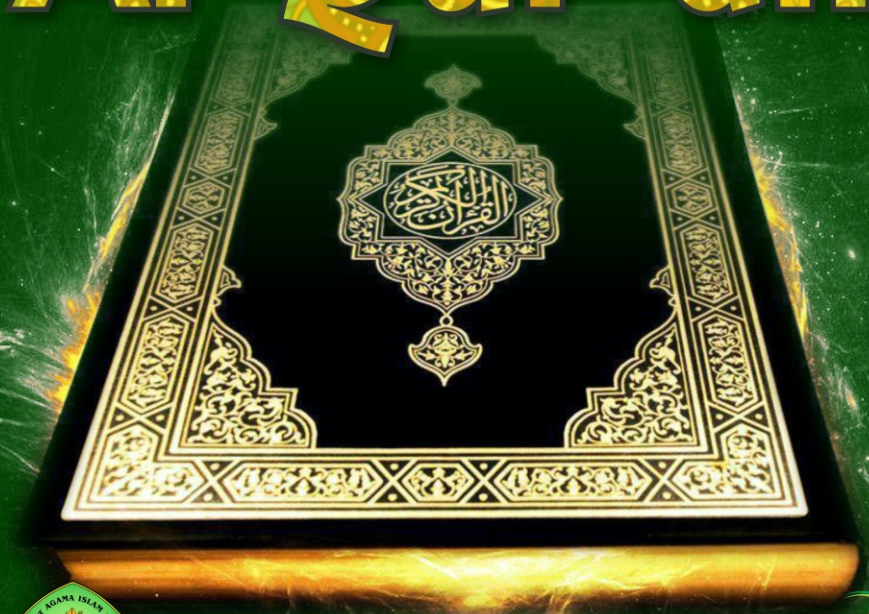

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

Aswaja PRESSINDO

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
Center of Excellence
تفقه في الدين
BENGKULU

PEMBELAJARAN ILMU-ILMU QUR'AN

Nur Hidayat

Aswaja Pressindo

Pembelajaran Ilmu-Ilmu Qur'an

Penulis :

Nur Hidayat

Editor :
Dr. Iim Fahimah, Lc., M.A.

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

viii + 196 Halaman; 15,5 x 23 cm

Cetakan I : 2021

ISBN : 623-7593-70-5

Cover : Agung Istiadi

Layout : Rini

Penerbit :

Aswaja Pressindo

Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani, Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274)4462377

E-mail : aswajapressindo@gmail.com

Bekerjasama dengan :

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Press

Jl. Raden Fatah, Pager Dewa Bengkulu

Telp (0736) 51276, 51171

Fax (0736) 51172

Email : lppm@iainbengkulu.ac.id

www.iainbengkulu.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas karunia dan pertolongan-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah bersusah payah mengeluarkan manusia dari alam jahiliah menuju alam imaniah yang berperadaban.

Membaca, memahami dan menelaah al-Quran merupakan salah satu ibadah dan wasilah unuk mendapatkan ridha Allah SWT. Meskipun demikian, dalam rangkan memahami pesan-pesan dalam setiap ayat al-Quran dengan benar tidak cukup hanya berbekal bahasa arab apalagi hanya terjemahannya saja. Akan tetapi dibutuhkan penguasaan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan al-Quran tersebut seperti ilmu asbabunnuzul, nasikh dan mansukh, gharibul qur'an, muhkam wal mutasyabbih dan lain sebagainya. Munculnya 'Ulumul Qur'an merupakan bagian yang penting dalam mengetahui dan memahami Al-Qur'an yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada perguruan tinggi Islam, mata kuliah "ulumul Qur'an" memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam memberikan kompetensi materi pemahaman al-Qur'an kepada mahasiswa. Hal tersebut karena banyak harapan yang dititipkan pada mata pelajaran tersebut untuk membekali mahasiswa agar dapat memahami al-Qur'an dan kajian keislaman secara benar.

Kehadiran buku "PEMBELAJARAN ILMU-ILMU QUR'AN" diharapkan dapat membantu para mahasiswa dan masyarakat umum untuk memahami berbagai dasar ilmu al-Qur'an yang sangat penting

tersebut. Penulis menyadari bahwa dalam buku tersebut masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu perbaikan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan.

Bengkulu, Agustus 2021
Penulis,

Nur Hidayat

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Kata Pengantar iii
Daftar Isi v

BAB I KONDISI BANGSA ARAB SEBELUM ISLAM 1
A. Jazirah Arab 1
B. Kondisi Bangsa Arab 3
C. Karakter Masyarakat Arab 5

BAB II NAMA-NAMA AL-QURAN DAN SIFAT-SIFATNYA 11
A. Pengertian al-Quran 11
B. Nama-Nama al-Quran 15
C. Sifat-sifat al-Quran 21

BAB III ULUMUL QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA 25
A. Pengertian Ulumul Quran 25
B. Sejarah Ulumul Quran 29
C. Urgensi Ulumul Quran Terhadap Tafsir 38

BAB IV SEJARAH AL-QUR'AN 39
A. Penghimpunan Dalam Arti Menghafal 40
B. Penghimpunan Dalam Arti Menulis 41

BAB V TURUNNYA ALQURAN 47
A. Pengertian Turunnya al-Quran 47
B. Ayat Yang Permulaan Diturunkan 49
C. Turunnya al-Quran Sekaligus 51

D. Turunnya al-Quran Berangsur-angsur 51
E. Hikmah Turunnya al-Quran Berangsur-angsur 52

BAB VI MUKJIZAT AL-QUR'AN 55
A. Pengertian Mukjizat 55
B. Kadar Kemukjizatan al-Quran 57
C. Aspek Kemukjizatan al-Quran 57

BAB VII ASBAB AL-NUZUL 65
A. Pengertian Asbabunnuzul 66
B. Faidah Mengetahui Asbab al-Nuzul 67
C. Macam-macam Asbab al-Nuzul 69
D. Kaedah-kaedah Tarjih 70

BAB VIII QIRAAT WA AL- QURRA' 73
A. Pengertian Qiraat 73
B. Timbulnya Perbedaan Qiraat 75
C. Sahabat Ahli Qiraat 77
D. Tabi'in Ahli Qiraat 78
E. Macam-macam Qiraat 79
F. Faedah Macam-macam Qiraat 80

BAB IX MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN 81
A. Pengertian dan Pendapat Ulama Tentang Munasabah 82
B. Macam-macam Munasabah 83
C. Metode Menentukan Munasabah 86

BAB X NASIKH DAN MANSUKH 87
A. Pengertian Nasakh, Nasikh dan Mansukh 88
B. Syarat-syarat Nasakh dan Ruang Lingkupnya 89
C. Pembagian dan Macam-macam Nasakh 90
D. Urgensi Pembahasan Nasakh Dan Cara Mengetahuinya 92

E. Pendapat Seputar Naskh 94

BAB XI AL-AMTSAL FI AL-QUR'AN 97
A. Pengertian al-Amtsal 98
B. Sejarah dan Macam-macam Amtsal al-Quran 101
C. Sighat-sighat Amtsal al-Quran 104
D. Rukun-rukun Amtsal 105
E. Faedah Amtsal 106

BAB XII AL-AQSAM FI AL-QUR'AN 109
A. Pengertian al-Aqsam fi al-Quran 109
B. Bagian-bagian Aqsam 110
C. Keadaan Muqsam Alaih 114
D. Macam-macam Qasam 115
E. Faedah Qasam 116

BAB XIII AL-QASHAS FI AL-QUR'AN 117
A. Pengertian Kisah Dalam al-Quran 118
B. Karakteristik Kisah Dalam –al-Quran 121
C. Tujuan Kisah-kisah Dalam al-Quran 122
D. Hikmah Pengulangan Kisah Dalam al-Quran 124

BAB XIV KAEDAH-KAEDAH YANG DIPERLUKAN PARA MUFASSIR 125
A. Urgensi Mengetahui Kaedah Tafsir 125
B. Kaedah Yang Diperlukan Dalam Menafsirkan al-Quran..... 125

BAB XV METODE TAFSIR TAHLILY 137
A. Pengertian Tafsir Tahlily 137
B. Pembagian Tafsir Tahlily 138

BAB XVI TAFSIR BI AL-MA'TSUR 147
A. Pengertian Tafsir bil Ma'tsur 148
B. Perkembangan Tafsir Bil Ma'tsur 148
C. Kritik Terhadap Tafsir Bil Ma'tsur 150

BAB XVII AL-TAFSIR AL-MAUDHU'IY (TAFSIR TEMATIK) 153
A. Pengertian Tafsir Maudhu'iy 154
B. Bentuk Tafsir Maudhu'iy 154
C. Sejarah Perkembangan Tafsir Maudhu'iy 156
D. Perhatian Ulama Terhadap Tafsir Maudhu'iy 157
E. Langkah-langkah Tafsir Maudhu'iy 159
F. Keistimewaan Tafsir Maudhu'iy 159

BAB XVIII TAFSIR MUQARAN 161
A. Pengertian Tafsir Muqaran 162
B. Macam-macam Tafsir Muqaran 162
C. Kegunaan Tafsir Muqaran 169

BAB XIX CORAK ALIRAN TAFSIR (AL- RAZI DAN ZAMAKHSYARI) 171
A. Al-Razi 171
B. Zamakhsyari 177

BAB XX CORAK TAFSIR (AL-MANAR DAN FI ZILAL AL-QUR'AN) 181
A. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dan Corak Tafsirnya 181
B. Sayyid Quthb dan Corak Tafsirnya 188

Daftar Pustaka 193

BAB I
KONDISI BANGSA ARAB SEBELUM TURUNNYA AL-QUR'AN

A. Jazirah Arab

Jazirah arab merupakan jazirah terbesar di dunia. Jazirah yang disebut juga semenanjung arabia ini terletak di sebelah barat daya benua asia. Bentuknya empat persegi panjang dengan sisi-sisi yang tidak sejajar. Tiga sisinya dikelilingi oleh air dan selebihnya dibatasi oleh gurun pasir. Sebelah timur jazirah arab berbatasan dengan teluk persia (teluk arab), di sebelah barat berbatasan dengan laut merah, di sebelah selatan berbatasan dengan samudra hindia, dan di sebelah utara berbatasan dengan gurun pasir Syria dan Irak.[1] Adapun penduduk jazirah arab itu adalah salah satu dari suku bangsa semitik yang mayoritas adalah penduduk di dunia arab, baik di timur tengah maupun afrika utara, serta sebagian minoritas penduduk di Irak, Turki serta komunitas lainnya di berbagai negara.[2]

Menurut para pakar geografi, jazirah arab pada zaman dahulu merupakan gurun pasir yang bersambung dengan gurun pasir yang terbentang melintasi asia, Iran tengah, dan gurun gobi. Akan tetapi kini daerah-daerah itu telah terputus oleh lembah sungai nil dan laut merah. Jazirah arab itu luasnya kurang lebih 110.000 mil persegi atau 126.000 farsakh persegi atau 3.156.558 KM persegi.

Tanah yang sekian luasnya itu sepertiganya tertutupi lautan pasir yang di antaranya yang paling besar adalah yang terkenal dengan nama ar-Rabi‟lkhaly. Bukan dengan pasir saja, tetapi di penuhi pula oleh batu-batu yang besar atau gunung-gunung batu yang tinggi, di antaranya yang paling besar serta paling tinggi adalah yang terkenal dengan nama *Jabal as-sarat*. Di dalam pulau pasir ini tidak ada sungai

---

[1] Badri Yatim 2017. *Sejarah Peradaban Islam* , Depok: Rraja Grifando Persada, 2017, h.10

[2] Yudi Irfan Daniel, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Yayasan Do'a Para wali, 2014. H. 30

yang mengalir karna lembah-lembahnya sebentar berair dan sebentar kering, airnya Sebagian mengalir masuk ke dalam padang-padang pasir saja dan sepagian masuk ke dalam lautan.[3]

Jazirah arab itu terbagi atas delapan bagian dan setiap bagian mempunyai karakter masing-masing:

1. Hijaz, terletak di sebelah tenggara dari thursina tepi laut merah. Daerah tersebut dinamakan hijaz karna menutup daerah antara daerah tihamah dan daerah najd. Dalam daerah hijaz itulah letaknya kota yang terkenal dengan dama mekah atau bakah, tempat lahir Nabi Muhammad SAW. Di tengah-tengah kota itu terletak sebulah masjid besar yang terkenal dengan nama masjidil haram. Di tengah-tengah masjid besar itu terletak rumah suci yang terkenal dengan nama ka‟‟bah atau baitullah
2. Yaman, terletak di sebelah selatan Hijaz, dinamakan Yaman karena daerah itu letaknya di kanan ka'bah jika kita menghadap timur. Di dalam daerah itu ada beberapa kota yang besar-besar, seperti kota Saba', Shan'a dan Hudaidah.
3. Hadramaut, terletak di sebelah timur dari daerah Yaman dan di tepi Samudra Hindia.
4. Muhrah, terletak di sebuah timur daerah Hadralmaut.
5. Oman, terletak di sebuah utara bersambung dengan teluk Persia dan di sebelah tenggara dengan Samudrah hindia.
6. Al-Hasa, terletak di pantai Teluk Persia dan di sebelah tenggara dengan Samudra hindia.
7. Najd, terletak di tengah-tengah antara Hijaz, al-Hasa, sahara negeri syam, dan negeri yamamah. Tanah najd merupakan dataran yang tinggi dan luas, dan bersambung di utara dengan negeri Syam.
8. Ahqaf, terletak di daerah arab sebelah selatan dan di sebelah barat daya dari oman. Daerah ahqaf merupakan dataran rendah.

Selanjutnya, iklim dan keadaan tanah jazirah arab dapat di bagi menjadi dua, yaitu bagian tengah dan bagian tepi, berikut penjelasannya.

[3] Suyuthi Pulungan, . *Sejarah Peradaban Islam* , Jakarta: AMZAH, 2018, h..27

1. Bagian tengah terdiri atas tanah pegunungan dan gurun pasir yang tandus. Oleh karena itu, penduduk yang mendiami daerah itu jumlahnya sedikit sekali dan dikenal sebagai kaum pengembara, merekalah yang disebut kaum arab badui atau arab dusun. Wilayah bagian tengah ini dibagi lagi menjadi dua, yaitu bagian selatan yang disebut Najd dan bagian utara disebut Al-Ahqat (tanah kering). Meskipun tanah arab dikenal kering dan tandus, terdapat juga mata-mata air yang dsebut *steppe* (darah), yaitu dataran yang melingkari pegunungan dan ditutupi oleh pasir. Karena daerah-daerah itu mengandung mata air, maka memungkinkan untuk dijadikan tanah pertanian oleh kaum Badawi.
2. Bagian tepi disebut juga selatan jazirah. Di bagian itu hujan turun teratur. Dengan keadaan alam yang seperti itu menyebabkan penduduknya tidak perlu mengembara, daerah tersebut terbentang dari oman sampai yaman. Di jazirah arab ini hanya yaman dan Asir yang mendapat curahan hujan yang cukup, keadaan iklim ini membuat tanahnya dapat diolah secara sistematis.

Kondisi bangsa arab yang berbatu dan berpasir serta hujan tidak turun secara teratur, membuat keadaan iklim jazirah arab sebagai salah satu negeri yang paling kering dan panas dimuka bumi. Walaupun negeri itu dikelilingi oleh laut, perairannya tidak cukup untuk mengimbangi keadaan udara yang stabil dari dataran afrika-asia yang tidak mengenal musim hujan. Samudra disebelah selatan memang membawa hujan, tetapi musim kemarau akrab melintas negeri itu sehingga tidak meninggalkan curahan hujan untuk daerah pedalaman semenanjung. Selain itu, tanah jazirah yang gersang semakin menambah kekeringan karena sangat jarang disiram hujan.

B. Kondisi Bangsa Arab

1. kondisi politik

Masyarakat arab pada zaman jahiliyah tidak memiliki pemerintahan seperti sekarang. Mereka hanya memiliki pimpinan yang mengurus berbagai hal dalam keadaan perang dan damai. Sering terjadi perang antar kaum, antar kabilah, dan antar suku. Bahkan terkadang ada perang yang terjadi sampai puluhan tahun, misalnya:

a. Perang busus; perang ini terjadi antara kabilah bakar dengan kabilah taghlib selama 40 tahun hanya disebabkan perselisihan mengenai seekor unta.
b. Perang dahis: perang ini terjadi antara pimpinan suku Al-ghubara dan suku dahis, juga selama 40 tahun, hanya lantaran beberapa perselisihan kecil.
c. Perang fijar: perang ini terjadi sebelum nabi Muhammad diutus menjadi rasul.[4]

2. Kondisi ekonomi

Sesuai dengan tanah arab yang Sebagian besar terdiri dari padang sahara, ekonomi mereka yang terpenting yaitu perdagangan. Masyarakat quraisy berdagang sepanjang tahun. Di musim dingin meraka mengirim kafilah dagang ke yaman, sedangkan di musim panas kafilah dagang mereka menuju syiria. Perdagangan yang paling ramai di kota mekkah yaitu selama musim "pasar ukaz" yaitu pada bulan zulqaidah, zulhijjah, dan muharram. Adapun keadaan social mereka, terhadap beberapa segi yang baik dan adapula yang buruk. Segi-segi yang baik, misalnya setia dengan kawan dan seta kepada janji, menghormati tamu, tolong menolong antara anggota-anggota kabilah. Segi-segi yang buruk, misalnya merendahkan derajat wanita, suka bermusuhan lantaran masalah sepela.

3. Kondisi budaya

Suku-suku bangsa Arab yang menetap di Arabia Utara dan Arabia Selatan berhasil mendirikan kerajaan-kerajaan kuat dan berpengaruh karena mempunyai kekuatan ekonomi dan politik. Di samping itu ditunjang pula dengan keadaan yang subur dan hujan teratur pada setiap musim. Oleh karena itu, mereka dapat menghasilkan kebudayaan yang maju. Sehingga diperhitungkan oleh kawan dan lawan, Seperti kerajaan Hab Besi, serta Imperium, Romawi dan Persia. Akan tetapi, kebudayaan mereka tanpa menyampingkan yang lain. Lebih menonjol di bidang bahasa dan sastra.

Bahasa Arab jahiliah adalah salah satu bangsa di dunia yang mempunyai minat dan kekaguman yang sangat besar terhadap bahasa

[4] Amin Samsul munir, *Sejarah Peradaban Islam* , Jakarta: AMZAH, 2009, h. 58

lisan. Karena mereka ekspresi perasaan mereka. Bahasa lisan yang bernilai sastra itu sangat besar peranannya untuk menanamkan pengaruh terhadap anggota masyarakat. Jika bangsa Yunani mencapai kemajuannya dengan seni dan arsitekturnya maka orang-orang Arab seni dan sastranya dalam bentuk syair sedangkan orang Ibrani dalam Mazmur. Itulah sebabnya muncul peribahasa Arab yang berbunyi kecantikan manusia ialah kepastian lisannya.

4. Kondisi agama

Bangsa Arab jahiliyah meyakini ada kekuatan gaib atau Tuhan sebagai sumber kehidupan yang mempengaruhi kebahagiaan dan penderitaan manusia. Oleh karena itu, mereka mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan persembahan dan ritual keagamaan. Kepercayaan kepada Tuhan mereka warisi secara turun-temurun dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Di dalam Alquran, Allah menyebutkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim itu dengan hanif, yaitu agama yang membawa ajaran tauhid. Akan tetapi, kepercayaan mereka terhadap Tuhan telah menyimpang karena bercampur dengan takhayul dan kemusyrikan.

Penyimpangan dari agama Hanif itu disebut dengan agama atau paham yang mensyarikatkan Allah dengan menyembah patung batu atau berhala yang tidak memiliki apa-apa. Patung yang terbuat dari batu dan patung yang terbuat dari kayu emas, perak, atau logam. Dengan demikian keyakinan mereka telah menjadi paganisme. Patung atau berhala itu jadikan sebagai perantara dalam menyembah Tuhan. Berhala yang mereka sembah itu mempunyai nama-nama yang bermacam-macam yang terkenal disebut oleh Allah dalam Alquran.

C. Karakter Masyarakat Arab

Kondisi geografis yang didominasi dengan hamparan padang pasir dan tanah yang tandus menjadikan orang-orang arab memiliki karakter unik dibanding bangsa-bangsa lainnya di dunia. Para ahli sejarah menjelaskan beberapa karakter dan kebiasaan orang arab antara lain:

1. Meminum Arak

Minum arak atau tuak adalah salah satu dari adat kebiasaan bangsa arab pada masa itu. Hampir rata-rata di antara mereka itu adalah peminum, kecuali hanya beberapa orang yang dapat dihitung dan nama-namanya tecatat dalam Tarikh hingga sekarang ini. Karena kegemaran mereaka sangat dalam kepada minuman yang memabukan itu, tidak sedikitlah jenis minuman yang dibuat oleh mereka. Diantara salah satu cara mereka meminum arak adalah dengan meminum Bersama-sama dalam suatu pertemuan. Dalam pada itu dilakukan juga perjudian. Jadi, meminum sambil berjudi, siapa yang menang, dia segera memotong unta dari taruhan judinya. Demikianlah sampai beberapa puluh unta yang dipotong dalam sekali main dan minum. Apabila telah selesai berjudi, unta-unta yang telah dipotong itu dagingnya di bagi-bagikan dan juga dimakan bersama-sama sambil dihibur perempuan-perempuan penyanyi.

Oleh karena itu, tidak aneh jika sebagian para sahabat Nabi saw pada masa permulaan islam dan ayat larangan meminum khamar belum diturunkan, banyak yang masih suka meminum miuman keras, minum arak akibat kegemaran mereka pada masa jahiliah.

2. Perjudian

Judi atau bermain judi termasuk salah satu permainan yang sangat disukai oleh masyarakat Arab pada masa sebelum islam. Cara berjudi yang biasa dilakukan mereka itu bermacam–macam, diantaranya adalah berjudi dengan bertaruh seperti yang biasa dilakukan orang sekarang. Ada lagi dengan cara berlotre unta diantara beberapa orang. Lebih dulu telah disediakan oleh sepuluh bilah kayu yang kecil-kecil dan masing-masing telah diberikan nama dan ditentukan pula beberapa mata satu per satunya. [5]

Dalam perjudian ini kadang-kadang sampai berpuluh unta yang disembelih, dan mereka yang mendapatkan kemenangan tidaklah mengambil bagiannya, tetapi dibagikan kepada orang lain. Jadi kemenangan itu tidak untuk kepentingan diri sendiri, hanya mereka merasa bangga dan merasa mendapat kemuliaan.

[5] Chalil moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, h. 27

Judi yang serupa itu yang paling di gemari oleh mereka, dan orang yang tidak suka ikut berjudi yang serupa itu dipandang seorang yang kikir. Dengan demikian, dia dipandang rendah oleh masyarakat, sehingga orang yang kawin dengan dia itu dipandang hina pula.

3. Pelacuran

Pelacuran atau perzinaan di antara lelaki dan perempuan oleh bangsa Arab di jazirah Arab pada masa sebelum islam merupakan perbuatan biasa, tidak menjadikan rendahnya derajat orang yang mengerjakan. Pelacur dengan cara terangan tidak dibolehkan, tetapi orang boleh mengerjakannya dengan cara tertutup. Para perempuan Pelacur dengan terang terangan membuka kedai Pelacuran dan untuk tandanya mereka memasang bendera di depan rumah masing masing. Tidak sedikit para pujangga ahli syair yang melukiskan perbuatannya yang keji serta cemar itu dalam syair-syairnya, sehingga ada pula antara syairsyair mereka itu hanya karena kebagusan atau keindahan susunan katanya, lalu digantungkan di ka‟bah, rumah suci yang dihormati oleh mereka. Hal itu menunjukkan bahwa perzinaan atau perbuatan keji serta cemar itu seolah olah menjadi suatu kemegahan.

Orang-orang kaya atau para hartawan yang mempunyai beberapa hamba sahaya perempuan telah menjadikan mereka sebagai mata pencarian. Mereka disuruh menjual kehormatannya kepada laki-laki, lalu upah yang diterima oleh mereka disetorkan kepada tuanya. Adapun anak yang dilahirkan dari perempuan yang tidak halal, pada masa itu, dipandang sebagai anak yang sah. Seorang perempuan boleh menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki yang kuat dan gagah atau kepada seorang bangsawan untuk dicampurinya agar anaknya nanti dapat meniru bapak pinjamannya itu. Pekerjaan yang cemar itu sudah dianggap urusan biasa dan dipandang bukan apa-apa. Itulah beberapa cara mereka dalam mengerjakan pelacuran dan perzinaan. Pelacuran atau perzinaan sebagai yang tertera itu umumnya dilakukan oleh kebanyakan orang, hanya sebagian kecil yang tidak mau melakukannya.

4. Pencurian dan Perampokan

Soal mencuri dan merampok bagi bangsa arab ditanah arab pada masa jahiliah merupakan perbuatan yang biasa dan bukan perbuatan

dari seorang atau orang dari satu kabilah saja, melainkan telah umum dikerjakan orang. Hanya sebagian kecil dari mereka yang tidak suka mencuri dan merampok. Orang yang mencuri atau merampok itu bukan saja laki-laki, melainkan juga perempuan.[6]

Perbuatan mencuri tau merampok dari satu suku kepada suku yang lain, biasa terjadi. Barang yang dirampok itu bukan saja harta benda, melainkan segala apa yang didapat, sehingga orang yang mempunyai harta itu pun dirampok (diculik atau ditawan) juga. Orang tawanan hasil perampokan itu biasa nya dijadikan hamba sahaya, budak belian, dan kalau perempuan dijadikan gundik atau dijual kepada orang lain. Karena keberanian mencuri, pernah juga ka'bah yang merupakan rumah suci yang sangat dimuliakan oleh umumnya orang arab, kecurian barang yang amat berharga, berupa barang yang dipersembahkan di ka'bah.

5. Kekejaman

Kekejaman yang dilakukan bangsa arab pada masa itu dapat dikatakan sampai melewati batas kemanusiaan. Kejam dan ganas, baik kepada sesama manusia maupun kepada binatang. Sebagai mana telah terkenal didalam riwayat, diantara mereka itu sangat kejam dan buas terhadap anak-anak perempuan mereka sendiri. Anak perempuan dikubur hidup-hidup didalam tanah atau ditaruh didalam satu tong, lalu diluncurkan dari tempat yang tinggi.

Diantara mereka ada pula yang menyiksa musuhnya, dengan cara mengikat. orang itu pada ekor kuda, lalu kuda itu dipukul supaya lari kencang sehingga orang itu mati di bawa lari oleh kuda itu. Adakalanya musuh yang kalah itu disayat kulitnya atau dipotong hidungnya dan telinganya atau yang lain lain nya.

6. Kekotoran Dalam Urusan Makan Dan Minum

Dalam urusan makan dan minum, bagi bangsa arab pada masa itu dapatlah dikatakan tidak ada yang dilarang karena tidak ada yang dianggap kotor dan jijik. segala macam binatang boleh dimakan. Binatang yang mati sendiri atau bangkai pun dimakan. Mereka juga ada yang suka meminum darah binatang dan memakan darah yang dibekukan. Sepanjang riwayat, orang yang pertama kali menghalalkan

[6] Chalil Moenawar, *Ibid.,* h. 29

makan daging, bangkai binatang adalah amr bin Luhayi. Sesudah dia mengatakan beberapa perubahan atau mengubah syariat Nabi Ibrahim dan Ismail, kemudian dia diikuti oleh banyak orang sebagaimana dia telah mengadakan persembahan kepada berhala. Akibatnya, bangsa Arab pada masa itu sangat kotor dalam urusan makan dan minum.

7. Tidak mempunyai kesopanan

Pada masa jahiliyah bangsa Arab pada umumnya sudah tidak mempunyai kesopanan. Misalnya mengerjakan tawaf, mengelilingi Kakbah pada musim haji, lelaki ataupun perempuan dengan telanjang. Mandi dengan tidak menutupi kemaluannya di muka orang ramai sudah menjadi adat Demikian pula pada waktu buang air. Jadi, soal aurat, atau kemaluan itu bagi laki-laki maupun perempuan bukan menjadi soal penting. Perbuatan keji antara lakilaki dan perempuan biasa diceritakan di muka umum. Demikian pula perbuatan diantara suami istri tidak segan-segan diceritakan kepada orang lain dan kadang dibicarakan di muka umum.

8. Pertengkaran dan perkelahian

Pertengkaran mulut di antara seorang dan orang lain yang akhirnya menimbulkan perkelahian massal bagi bangsa Arab pada masa itu sudah menjadi kebiasaan. Pertengkaran dan perkelahian terjadi akibat perselisihan dalam perkara kecil dan urusan yang tidak berarti. Adakalanya perkelahian itu antara seorang dari satu kabilah dengan seorang dari kabilah lain dapat menimbulkan pertumpahan darah dan peperangan di antara dua kabilah itu sampai bertahun-tahun lamanya.

Perang saudara yang terjadi di kalangan bangsa Arab di Jazirah Arab pada masa sebelum Islam ada sejumlah seratus tiga puluh dua kali. Jumlah tersebut itu belum terhitung peperangan dan pertempuran yang kecil-kecil. Peperangan yang sedemikian banyaknya itu terjadi Terutama dalam masa antara empat puluh sampai lima puluh tahun sebelum Islam.

BAB II
NAMA-NAMA AL-QURAN DAN SIFAT-SIFATNYA

A. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa (etimologi) sebagaimana dikemukakan oleh Subhi as-Shalih, Al-Qur'an berarti ''bacaan", berasal dari kata *qara'a*. Kata Al-Qur'an itu berbentuk masdar dengan arti isim *maf'ul* yaitu *maqru'* (dibaca).

Al-Qur'an menurut istilah (terminologi) ialah "kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.[7]

Ali al-Shobuni menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang mu'jiz, diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surat Al fatihah dan diakhiri dengan surat al-Naas.[8] Imam Al-Zarqoni memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Naas.[9]

al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT Tuhan semesta alam kepada rosul dan nabinya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Sebagai kitab terakhir, al-Qur'an bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala

---

[7] Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qur,an.* Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015, h. 1

[8] As-Shobuni, Ali, Muhammad, *Al-Tibyan Fi Ulumul Qur'an*, Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1981, h. 17

[9] Muhammad Abdul Azim Al-Zarqoni, *Munahil Al-Irfan Fi Ulumul Qur'an,* Kairo: Isa Al-Babiy Al-Halabi, Jilid 2, h. 16

disiplin ilmu pengetahuan, serta merupakan sarana penyelesaian masalah sepanjang hidup manusia.[10]

Dari beberapa pengertian dan definisi yang dikemukakan oleh para ulama dapat disimpulkan bahwa al-Quran adalah:

القران هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة جبريل عليه السلام

المكتوب فى المصاحف المنقول إلينا باالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس

Artinya: "*Al-Qur'an ialah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui malaikat jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat An-Naas."*[11]

Dari pengertian tersebut dapat diambil beberapa pemahaman yaitu, *Pertama*, al-Qur'an adalah wahyu atau kalam Allah SWT. Dengan demikian, selaik kalam Allah tidak dapat disebut al-Quran.

Kedua, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukan bahwa kalam atau wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul Allah yang lain tidak dapat dinamakan Al-Qur'an. Sebab, seperti ditegaskan sebelum ini, Al-Qur'an adalah nama khusus yang diberikan Allah terhadap kitab sucinya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Karenanya, kitab-kitab Allah yang lain (Zabur, Taurat, Dan Injil) tidak boleh disebut sebagai Al-Qur'an, meskipun sama-sama wahyu dari Allah dan orang yang menerimanya sama-sama nabi atau rasul Allah.

Ketiga, al-Qur'an disampaikan melalui malaikat jibril. Semua al-Qur'an diwahyukan dengan perantara malaikat Jibril. Memang ada segelintir pendapat ulama yang menyatakan bahwa sebagian al-Qur'an diantaranya surat Al-Kautsar, menurut mereka disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW secara langsung, tidak melalui perantara malaikat Jibril, tetapi pendapat ini dibantah banyak pihak.

[10] Inu Kencana Syafiie, *Al-Qur'an Dan Administrasi*, Jakarta: 2000, h. 1

[11] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an,* Jakarta: 2014, h. 23

Keempat, al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lafal arab. Para ulama meyakini bahwa al-Qur'an diturunkan dari allah SWT bukan semata-mata dalam bentuk makna seperti halnya hadis qudsi, akan tetapi juga sekaligus lafalnya.[12]

Kelima, penjelasan membacanya bernilai ibadah berarti orang yang membaca al-Quran akan diberi ganjaran pahala secara khusus dari setiap huruf yang dibaca meskipun tidak mengetahui artinya. Hal inilah yang membedakan keutamaan antara membaca al-Quran dengan buku biasa bahkan membaca hadis sekalipun. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, sehingga bahasa arab menjadi bahasa persatuan umat Islam sedunia. Al-Qur'an tidak lain adalah peringatan bagi seluruh umat manusia (bangsa-bangsa), Al-Qur'an dalam bahasa aslinya (bahasa arab) mempunyai daya tarik dan keindahan yang deduktif, didapatkan dalam gayanya yang singkat tapi cemerlang, bertenaga ekspresif, berenergi eksplosif dan bermakna kata demi kata.

Agar mudah difahami Al-Qur'an tidak diwahyukan sekaligus tetapi berangsur-angsur, bahkan dalam dalam jarak waktu yang tidak teratur yang jumlah lamanya 22 tahun 2 bulan 22 hari. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz dan 114 surat, setiap surat masing-masing diberi nama, yaitu satu atau lebih nama untuk setiap surat. Adapun susunannya (tata letak), batas-batasanya, ayat-ayatnya adalah atas petunjuk langsung dari Nabi Muhammad SAW sendiri. Selain itu Al-Qur'an dibagi pula atas 60 hizb dan 554 ruku', surat yang panjang berisi beberapa ruku' sedangkan yang pendek terdiri dari satu ruku'.

al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Sebagian ulama menyatakan bahwa jumlah ayat dalam al-qur'an sebanyak 6.236 dan sebagian lagi menyatakan 6.666 ayat. Perbedaan jumlah ayat ini disebabkan perbedaan pendangan tentang kalimat basmallah pada setiap awal surat (kecuali surah at-Taubah) kemudian kata-kata pembuka surah yang terdiri dari susunan huruf, antara lain *yasin, alif lam mim, alif lam ra,* dan *tha sin mim*. Susunan huruf tersebut ada yang memasukannya sebagai ayat dan ada yang tidak memasukannya sebagai ayat. Namun perbedaan tersebut tidak mengurangi isi al-qur'an.

[12] Muhammad Amin Suma, *Ibid.,* h. 24

Al-qur'an sebagai pentunjuk bagi manusia, orang yang beriman dan orang yang bertakwa mengandung pentunjuk menyangkut akidah, syariah (ibadah dan muamalah), akhlak, kisah masa lampau, berita yang akan datang, dan ilmu pengetahuan. Adapun kandungan al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi cukup banyak. Namun, baru pada akhir-akhir ini bisa diketahui dan itupun sebagian besar ditemukan oleh orang-orang nonmuslim. Hal ini seperti Prof. Dr. Keith L. Moore, ahli dibidang anatomi dan embriologi Universitas Toronto, Kanada; yang menulis makalah dengan judul "Keserasian Antara Embriologi Modern dan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Sunnah". Ternyata penjelasan ilmiah yang dikemukakan olehnya sama dengan proses kejadian manusia yang tercantum dalam surah Al-Mukminun ayat 13-14. Demikian pula Prof. Dr. Alfred Kroner, ahli geologi dan Institute Geosciences Univerity, Jerman; mengakui bahwa wilayah arab saat ini merupakan padang pasir sebelumnya merupakan padang rumput yang subur dan dipenuhi oleh sungai. Selanjutnya, wilayah tersebut suatu saat akan kembali menjadi tanah subur lagi dan dipenuhi oleh sungai yang mengalir karena es di Kutub Utara akan mencair, lalu mengalir kearah selatan dan memengaruhi cuaca di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. " hari kiamat tidak akan datang sampai negara arab kembali menjadi dataran berpadang rumput dan dipenuhi oleh sungai". Alfred kroner kemudian mengakui bahwa pengetahuan semacam itu berasal dari yang mengetahui alam raya ini, yaitu, Tuhan Yang Maha Esa.

Dari fenomena tersebut, tampak bahwa al-Qur'an disamping sebagai pentunjuk, juga memuat ajakan kepada umat islam pada khususnya dan manusia pada umumnya untuk membaca alam dan mengungkap segala rahasia yang terdapat dalam ciptaan Allah. Hal yang perlu diketahui bahwa sesungguhnya Al-Qur'an tidak hanya menerangkan berbagai hal yang menyangkut ibadah, tetapi juga menerangkan berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat islam sekarang ini perlu membuka wawasan guna mengungkapkan isi Al-Qur'an, terutama ayat-ayat saintifik.[13]

[13] Tika Moh. Pambundu, *Bukti Pembenaran Al-Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer.* Jakarta: AMZAH, 2017, h. 1

B. Nama- Nama Al-Qur'an

Allah memberi nama kitab-Nya dengan Al-Qur'an yang berarti bacaan, hal ini dapat kita lihat dalam dalam surah surat al- Qiyamah ayat 17 dan 18:

اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهٗ وَقُرْاٰنَهٗ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya*." (QS. Al-Qiyamah 75: Ayat 17)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَاِذَا قَرَاْنٰهُ فَاتَّبِعْ قُرْاٰنَهٗ

Artinya: *"Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."* (QS. Al-Qiyamah 75: Ayat 18)

Selain Al-Qur'an, Allah memberi beberapa nama lain bagi Kitab-Nya tersebut antara lain:

1. Al-Kitab

Merupakan sinonim dari perkataan Al-Qur'an, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2 yang artinya: "Kitab Al-Qur'an tidak ada keraguan kepada-nya……"

2. Al-Furqan

"Al-Furqaan" artinya: "Pembeda" ialah yang membedakan yang benar dan yang batil, sebagai tersebut dalam surat Al-Furqaan ayat 1 yang artinya: "*Maha Agung (Allah) yang telah menurunkan Al-Furqaan, Kepada hamba-Nya, agar ia menjadi peringatan kepada seluruh alam*".

Para ahli tafsir mengatakan mengenai sebab penamaan Al-Qur'an dengan Al-Furqan menjadi beberapa pendapat yaitu :

a. Dinamakan Al-Furqaan, karena Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur. Dimana Allah Subhanallah Wa Ta'ala menurunkannya dalam rentang waktu 23 tahun. Sementara kitab-kitab semawi sebelumnya, diturunkan seluruhnya dengan sekali turun.

b. Dinamakan Al-Furqaan, karena Al-Qur'an itu diturunkan sebagai pembeda antara yang benar dan yang batil, yang halal dan yang haram, yang global dan yang terperinci, baik dan yang buruk, petunjuk dan kesesatan, jalan yang lurus dan jalan yang sesat, kebahagian dan kesengsaraan, orang-orang mukmim dan orang-orang yang kafir, kaum yang jujur dan kaum yang dusta serta orang-orang yang adil dan orang-orang dzalim.
c. Ada yang berpendapat bahwa Al-Furqan adalah jalan keselamatan. Ini adalah pendapat Ikrimah dan As-Sa'adi. Dinamakan demikian karena manusia hidup dalam gelapnya kesesatan, dan dengan Al-Qur'an mereka menemukan jalan keselamatan.

3. Adz-Dzikir

Penamaan adz-zikr yang berarti "Peringatan", sebagaimana yang tersebut dalam surah Al-Hijr ayat 9 yang artinya : "*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan "Adz-Dzikir" dan sesungguhnya kamilah yang penjaganya*".[14]

4. Al-Burhan

Penamaan Al-Qur'an dengan Al-Burhan terdapat dalam satu ayat dalam Al-Qur'an yaitu Allah SWT berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا النَّا سُ قَدْ جَآءَكُمْ بُرْهَا نٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَاَ نْزَلْنَاَ اِلَيْكُمْ نُوْرًا مُّبِيْنًا

Artinya: *"Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).*"(QS. An-Nisa': Ayat 174)

Ayat ini berbicara kepada setiap pemeluk agama; baik yahudi, Nasrani, orang-orang musyrik ataupun lainnya, bahwa Allah Subhanahu Wata'ala telah menjadikan Al-Qur'an sebagai hujjah atas mereka, yang menjelaskan kebatilan keyakinan yang mereka anut berupa agama yang telah dihapus. Argumentasi kebeneran ini mencukupi dalil-dalil akal (rasional) dan syar'i, serta ayat-ayat

[14] Fatihuddin, *Op. Cit,* h. 5

kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta'ala) di segenap penjuru, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala :

سَنُرِيْهِمْ اٰيٰتِنَا فِى الْاٰفَا قِ وَفِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُ الْحَـقُّ ۗاَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ اَنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَىْءٍ شَهِيْدٌ

Artinya: *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*" (QS. Fussilat: Ayat 53)

Al-Qur'an adalah bukti kebenaran yang berasal dari sisi Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya, menjadi hujjah yang ditegakkan atas orang-orang kafir. Muncul dari pada bukti-bukti yang paling nyata dan kuat atas isi kebenaran, makna dan kandungannya, baik yang menyangkut permasalahan akidah maupun persoalan hidup. Setiap yang berinterakasi dengan dalil-dalil Al-Qur'an yang mudah dan jelas, kemudian hati dan pikirannya terpengaruhi olehnya, lalu dia bandingkan dengan dalil-dalil, bukti dan argumentasi yang diolah, ditetapkan dan diterangkan oleh akal manusia. Siapapun yang melakukan yang demikian itu, pasti akan menemukan sisi kebenaran, kemudahan dan keterangan Al-Qur'an. Fenomena keagungan Al-Qur'an dan kedudukannya yang tinggi tampak begitu jelas dari sisi penamannya dengan Al-Burhan.

5. Al-Haq

Maksudnya adalah Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah SWT dan itu adalah Haq (benar), tiada ada keraguan yang meliputinya, dan tidak ada pula keraguan yang memasukinya.

Dari penamaan Al-Qur'an Al-Karim dengan Al-Haq, terlihat dengan jelas keagugungannya dan kedudukannya yang tinggi. Manusia wajib mengimani Al-Haq ini (Al-Qur'an) dan menyambut seruannya. Karena dia bersumber dari Tuhan yang Maha Esa dan Maha Mulia. Tiada kebenaran selain kebenarannya.

6. Al-Naba' al-'Azhim (Kabar yang Agung)

Allah SWT menamakan Al-Qur'an dengan *Al-Naba' Al-Azhim* pada dua tempat, yaitu di dalam surah Shaad dan surah Al-Naba'. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an itu merupakan kabar yang agung. Sejak manusia diciptakan dan diadakan, tidak pernah terlihat dan terdengar seperti Al-Qur'an ini, agung dalam uslub (gaya bahasa) nya, agung dalam nasihatnya, agung dalam maknanya, agung dalam keindahan susunan katanya, agung dalam balasan dan siksaannya, agung dalam hukum-hukumnya, agung dalam perintah dan larangannya, agung dalam beritanya, dan agung dalam kisahnya serta perumpamaannya. Al-Qur'an mengabarkan tentang keagungan Allah SWT dan keMahaperkasaan-Nya.

Al-Qur'an juga menceritakan kisah umat-umat terdahulu dan azab serta hukuman yang Allah SWT timpakan kepada mereka, lantaran kedustaan, kefasikan, dan kedurhakaan mereka. Ia juga berbicara mengenai hari kebangkitan, hari perhimpunan, hari perhitungan amal, hari pembalasan, serta kenikmatan surga dan azab neraka.

Al-Qur'an mengabarkan kabar yang agung tentang segala sesuatu, mulai dari permulan hingga penghabisan; sejak awal proses penciptaan alam semesta ini hingga menetapnya penghuni surga dalam kenikmatan surga dan menetapnya penghuni neraka dalam siksaannya.

Sesungguhnya berita yang besar ini (Al-Qur'an) telah datang untuk melampaui Quraisy di Mekkah, bangsa Arab di seluruh jazirah, dan generasi yang hidup bersama dakwah di muka bumi ini. Untuk selanjutnya melampaui jangkauan tempat dan waktu yang terbatas itu, lalu menyebar dan mempengaruhi masa depan manusia seluruhnya di setiap wilayah dan negeri, dan mengatur perjalanannya sejak diturunkannya ke bumi hingga Allah SWT mewarisi bumi dan seluruh penghuninya. Kabar yang agung (Al-Qur'an) ini telah mengubah garis perjalanan hidup kemanusian kepada jalan yang lurus.

Tidak pernah terjadi dalam sejarah kehidupan manusia seluruhnya suatu peristiwa maupun berita, yang meninggalkan dampak seperti yang ditinggalkan oleh kabar yang agung ini (Al-Qur'an); dan ini menunjukkan keagungan, ketinggian nilai, kedudukan serta pengaruhnya.Ia telah menumbuhkan nilai-nilai dan paradigma, serta

mengukuhkan prinsip-prinsip dan sistem hukum di seluruh bumi, dan dalam seluruh generasi manusia seluruhnya, yang belum pernah terbesit dalam benak bangsa Arab sebelumnya. Mereka belum dapat menangkap di zaman itu, bahwasanya kabar yang agung ini (Al-Qur'an) sejatinya datang untuk mengubah wajah bumi dari warna kesyirikan kepada tauhid, dari kezhaliman menuju keadilan, dan mewujudkan ketetapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam kehidupan dunia ini, dan mempengaruhi realita hidup manusia.

7. Al-Mau'izhah

Al-Mau'izhah maksudnya nasehat atau menyeru pada kebaikan. Dengan demikian, Al-Qur'an adalah *mau'izhah* karena berupa perkataan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, melembutkan hati, menjanjikan balasan dan mengancam dengan siksaan. Adapun yang demikian itu merupakan karakter Al-Qur'an yang mulia sebagaimana antara lain dalam ayat-Nya:

"Hai manusia telah datang kepadamu kitab yang berisi hikmah yang harus diamalkan, yang menerangkan kebaikan amal dan keburukannya, memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik dan melarang kamu dari perbuatan jahat".

Telah datang kepadamu kitab yang menghimpun segala pelajaran atau nasihat yang baik untuk perbaikan akhlak dan perilaku serta mencela segala bentuk kejahatan, membersihkan hati dari warna keraguan dan kekeliruaan dalam akidah, menunjukkan kepada kebenaran, keyakinan dan jalan yang lurus, yang dapat menghantarkanmu pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Karakteristik nasihat itu bahwa al-Quran berasal "Dari Tuhanmu" untuk menegaskan tentang keindahan, kesempurnaan dan kebutuhan alam semesta seluruhnya terhadap mau'izhah itu.

Al-Qur'an itu pada hakikatnya merupakan pelajaran yang sangat istimewa, karena yang berbicara adalah Allah SWT, yang menyampaikannya adalah malaikat Jibril dan yang menerimanya adalah Muhammad saw. Sekiranya semua makhluk dihimpun, baik dari manusia maupun jin, kemudian didatangkan ahli bahasa dan sastra, maka mereka tidak akan mampu menandingi kandungan nasihat al-Qur'an atau yang semisal dengannya. Oleh karenanya, ini

menjadi bukti nyata tentang keagungan Al-Qur‟an dan ketinggian kedudukan, pengaruh dan efektifitasnya.

8. Al-syifa' (Obat Penawar)

Maksudnya adalah obat penawar dari penyakit-penyakit hati (mental), yang justru lebih berat akibatnya daripada penyakit-penyakit yang menempel di badan, seperti: keragu-raguan terhadap kebenaran, kemunafikan, dengki, iri hati dan yang senada dengan itu.

Tidak ada keraguan bahwa Al-Qur‟an ini merupakan obat penawar dari berbagai macam penyakit hati. Baik itu penyakit hati yang bersumber dari syahwat, ketidaktundukan pada syariat, atau penyakit hati yang lahir dari syubhat yang mengotori keyakinannya.

Maknanya adalah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu semuanya menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Ayat ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang dapat mengobati berbagai macam penyakit dan kepedihan, yang perinciannya dijelaskan dalam hadits-hadits yang shahih. Ayat tersebut mencakupi perincian tersebut dengan cara penggunaan kata yang *musytarak* (memiliki kesamaan) dalam maknanya.

Sejenak kita perhatikan penuturan Ar Razi rahimahullah mengenai obat penawar dari Al-Qur‟an. Dia berkata: *"Ketahuilah bahwasanya Al-Qur"an adalah obat penawar dari segala macam penyakit rohani, dan juga sebagai obat penawar dari segala penyakit jasmani. Adapun eksistensi Al-Qur"an sebagai obat penawar dari penyakit rohani, maka sudah jelas. Itu karena penyakit rohani ada dua macam, yaitu akidah (keyakinan) yang batil dan akhlak yang tercela*".

Adapun akidah batil yang paling berbahaya adalah akidah yang rusak dalam masalah ketuhanan, nubuwah (kenabian), hari akhir, serta qadha' dan qadar (takdir). Al-Qur‟an adalah kitab yang memuat paham yang benar dalam semua persoalan tersebut dan meruntuhkan paham yang salah di dalamnya.

Sedangkan akhlak yang tercela, maka Al-Qur‟an memuat rinciannya, dan mengenalkan sisi-sisi kerusakannya serta membimbing kita kepada akhlak yang mulia dan sempurna serta perilaku yang terpuji. Adapun Al-Qur'an sebagai obat penawar dari berbagai penyakit jasmani, karena mengambil berkah dari membacanya akan

membentengi diri dari banyak penyakit. Dengan pengertian yang utuh inilah kita memandang fungsi Al-Qur‟an sebagai al-Syifa‟ (obat penyembuh), dan tidak membatasinya hanya pada penyakit rohani saja, namun juga berbagai penyakit jasmani bahkan sakit kepala, perut dan badan.

Di antara bukti keagungan Al-Qur'an Al-Karim dan ketinggian derajatnya serta kekuatan pengaruhnya adalah bahwa di dalamnya ada obat penawar yang mujarab untuk menyembuhkan penyakit akidah yang batil dan akhlak yang tercela serta penyakit jasmani. Penawarnya juga menjangkau penyakit-penyakit modern yang kronis, jika saja manusia mengambil ajarannya, dan obat penawarnya yang bermanfaat, serta mengamalkannya.

C. Sifat-sifat Al-Qur'an

Selain nama-nama sebagaimana yang telah diuraikan di atas, al-Quran juga mempunyai sifat-sifat sebagaimana yang dijelaskan antara lain:

1. Al-Hakim (Yang Bijaksana/Penuh Hikmah)

Allah menyifati kitab-Nya (Al-Qur‟an) dengan "Al-Hakim" (penuh hikmah). Al-Hakim yang berarti ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi untuk menerangkan halal dan haram, batasan-batasan dan hukum-hukumnya. Pola *Fa'iil* (maksudnya: kata "*Hakiim*" dibaca mengikuti pola ini) di sini berarti "*muf'al*" (baca: *muhkam*, yang berarti "disusun dengan rapi). Ini pendapat Abu Ubaidah dan yang lainnya.

Al-Hakim berarti pemberi keputusan, maksudnya Al-Qur'an itu berperan sebagai pemberi keputusan mengenai halal dan haram, pemberian keputusan di antara manusia terhadap apa yang mereka perselisihkan dengan benar.

Al-Hakim bermakna ketetapan. Artinya bahwa Allah SWT telah menetapkan dalam Kitab-Nya, agar manusia memerintahkan berlaku adil, berbuat baik dan memberi (sedekah) kepada kaum kerabat. Juga menetapkan larangan melakukan perbuatan keji, mungkar dan durhaka. Demikian pula Allah menyediakan surga bagi orang yang menaati-Nya dan neraka bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Al-Hakim artinya terpelihara dari kebatilan, tiada kedustaan di dalamnya dan tidak ada pula perbedaan. Ini adalah pendapat Muqatil. As-Sa'adi rahimahullah telah menyebutkan beberapa bukti dari susunan ayat-ayat Al-Qur‟an yang penuh hikmah.

2. **Al-Karim (yang terpuji/mulia)**

Ini adalah penyifatan Al-Qur‟an dengan kemuliaan yang benar-benar melebihi semua kitab terdahulu dengan sebenarnya. Tidak ada penentang yang sanggup mencari celah untuk melukai kesuciannya. Allah SWT telah memuliakan, menguatkan dan meninggikan kedudukan al-Quran atas semua kitab terdahulu. Dan Dia juga telah memuliakannya dari berbagai tuduhan yang dilontarkan untuknya, seperti bahwa ia adalah sihir, tenung atau kedustaan.

Dan di antara bukti pemuliaan Allah Subhanahu wa Ta‟ala terhadap Al-Qur‟an adalah bahwa Dia bersumpah atas nama bintang-bintang dan tempat beredarnya, yakni tempat jatuhnya bintang di arah barat serta apa yang Allah gulirkan pada waktu itu berupa berbagai peristiwa dan kejadian, yang menandakan keagungan-Nya, keperkasaan dan keesaan-Nya.

Ada yang berpendapat: bahwa makna "Kariim" dalam ayat ini maknanya adalah ia bukan makhluk. Ada pula yang berpendapat bahwa penamaan "Kariim" dikarenakan ajaran akhlak yang mulia dan ketinggian budi pekerti yang ada di dalamnya. Ada pula yang berpendapat bahwa penamaan "Kariim" dikarenakan ia memuliakan orang yang menghafalnya dan dihormati orang yang membacanya.

Dari uraian di atas mengenai Al-Qur‟an yang disifati dengan sifat "Kariim", menjadi jelaslah tentang keagungan dan kebesarannya, ketinggian derajat dan kedudukannya di sisi Allah yang mana Dia memuliakan, menguatkan dan meninggikan derajatnya atas seluruh kitab yang diturunkan sebelumnya.

3. **Al-Majid (yang tinggi)**

Al-Qur'an sebagai Al-Majid, yang berada di puncak ketinggian, kemuliaan dan keberkahan, luas arti keagungannya, bahwa Allah SWT menjaga dan memeliharanya dari tipu muslihat, makar orang-orang yang memendam kebencian terhadapnya; itu semua menunjukkan

secara jelas dan nyata tentang keagungannya, kebesaran dan ketinggian derajat dan kedudukannya.

4. **Al-'Azhim (Yang Agung)**

Kata al-'Azhim berarti yang agung. Dengan demikian, maka al-Quran adalah firman Allah yang agung. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan nikmat yang sangat agung. Setiap kenikmatan sebesar apapun ia, jika dibandingkan dengan Al-Qur'an, maka ia sangatlah rendah dan hina.

BAB III
ULUMUL QUR'AN DAN PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Ulumul Qur'an

'Ulumul Qur'an berasal dari Bahasa arab yang merupakan gabungan dua kata (*idhafi*), yaitu "*ulum*" dan "Al-Qur'an". Kata '*ulum* secara etimologi adalah bentuk jamak dari kata 'ilmu, berasal dari kata *'alima, ya'lamu, ilman*'. Ilmu merupakan bentuk masdar yang artinya pengetahuan dan pemahaman. Maksudnya pengetahuan ini sesuai dengan makna dasarnya, yaitu "*Al-fahmu Wa al-idrak*" (pemahaman dan pengetahuan). Kemudian pengertiannya dikembangkan pada berbagai masalah yang beragam dengan standar ilmiah. Kata '*ilm* juga berarti "*idrak al-syai'i bi haqiqatih*" (mengetahui dengan sebenarnya).

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari bahasa Arab *Qara'a-yaqra'u-qur'an* yang merupakan isim masdar yaitu artinya bacaan. Menurut sebagian ulama, walaupun kata Al-Qur'an adalah *masdar* (bacaan), namun Al-Qur'an bermakna *maf'ul* (yang dibaca). Menurut para ulama ushul, ulama fiqh, dan ulama bahasa, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang lafadzh-lafadzhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir dan ditulis pada mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang di dalamnya terkandung bacaan dan isi yang menarik untuk dijadikan studi sehingga melahirkan berbagai macam pengetahuan diantaranya adalah 'Ulumul Qur'an.[15]

Gabungan kata 'Ulum dengan kata Al-Qur'an memperlihatkan adanya penjelasan tentang jenis-jenis ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Al-Qur'an; ilmu yang bersangkutan dengan

[15] Depag RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Asbabunnuzuul Dan Hadits Shahih*, Bandung,: Syaamil Qur'an, 2010, h. 577.

pembelaan tentang keberadaan Al-Qur'an dan permasalahannya; berkenaan dengan proses hukum yang terkandung di dalamnya; berkenaan dengan penjelasan bentuk mufradat dan lafal Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai *way of life* tentunya memahami dinamika kehidupan, kemasyarakatan, hukum-hukum pidana dan sebagainya.

Abdurrahman mengemukakan bahwa 'Ulumul Qur'an mempunyai arti yaitu sebagai *idlofi* dan istilah. Secara *idlofi* kata "'Ulum"diidlofahkan kepada kata "Qur'an" maka mempunyai pengertian yang sangat luas sekali, yaitu segala ilmu yang relevansinya dengan Al-Qur'an.[16]

Pengertian 'Ulumul Qur'an secara istilah memiliki definisi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan pada fokus masing-masing keilmuan dari para ahli. Dan berdasarkan pengertian secara etimologis dan istilah yang telah dipaparkan maka 'Ulumul Qur'an memiliki makna ganda yaitu makna idhafi dan makna '*alam* (nama diri), yang bisa dilihat pada paparan berikut:

a. Makna *idhafi*

Penggabungan kata 'Ulum dengan kata Al-Qur'an menunjukkan arti yang luas meliputi semua unsur yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri yang meliputi ilmu-ilmu diniyah dan ilmu-ilmu kauniyah, inilah yang dinamakan makna idhafi. Hal ini memiliki potensi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Al-Qur'an, ilmu yang bersangkutan dengan pembelaan tentang keberadaan Al-Qur'an dan permasalahannya, berkenaan dengan proses hukum yang terkandung di dalamnya, berkenaan dengan penjelasan bentuk mufradat lafal Al-Qur'an, Al-Qur'an sebagai pandangan hidup dalam menjalani dinamika kehidupan, hukum-hukum dan sebagainya.

Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut semua bersumber pada Al-Quran dan sebagai salah satu metode untuk mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an,seperti ilmu-ilmu tafsir, tajwid, nasikh-mansukh, fiqh, tauhid, fara'id, tata bahasa dan lain-lain.

[16] Acep Hermawan,*'Ulumul Qur'an Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, ,2013, h. 2

b. Makna *'Alam*

Definisi 'Ulumul Qur'an ditinjau dari makna '*alam* adalah suatu ilmu yang membahas Al-Qur'an yang berkaitan dengan tujuan diturunkan, upaya pengumpulan bacaan, penafsiran, nasikh-mansukh, asbab-an-nuzul, ayat- ayat makkiyah dan madaniyah.

Dengan demikian, yang dimaksud ulum al-Qur'an adalah sejumlah ilmu pengetahuan yang secara khusus membahas tentang Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Sehingga sangat sulit untuk menentukan berapa banyak cabang dari ilmuini. Abu Bakar bin al-Arabiy (w.544 H) misalnya, menyebutkan bahwa ulum al-Qur'an terdiri atas 77.450 ilmu, sesuai dengan banyaknya kata-kata dalam Al- Qur'an dikalikan empat. Sebab setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna zahir batin, terbatas dan tak terbatas. Sedangkan al-Suyuti (w.911 H) dalam kitabnya al- Itqan fi 'Ulum al-Qur'an menyebutkan 80 macam ilmu Al Qur'an, bahkan menurut beliau jumlah tersebut masih dapat dibagi hingga mencapai 300 macam atau lebih.[17]

Namun demikian, diantara sekian banyak cabang dari ulum al-Qur'an tersebut, menurut para ulama dan ahli tafsir, ada 17 cabang di antaranya yang paling utama, yaitu :

1. Ilm Mawatin al-Nuzul , yaitu ilmu yang menerangkan tempat-tempat turunnya ayat.
2. Ilm Tawarikh al-Nuzul, yaitu ilmu yang menerangkan dan menjelaskan masa turunnya ayat dan tertib turunnya.
3. Ilm Asbab al-Nuzul, yaitu ilnu yang menerangkan sebab-sebab yang melatar belakangi turunya ayat.
4. Ilm Qira'ah, yaitu yang menerangkan tentang macam-macam bacaan Al-Qur'an,mana yang sahih dan mana yang tidak sahih.
5. Ilm al-Tajwid, yaitu ilmu tentang cara membaca Al-Qur'an, tempat memulai dan pemberhentiannya, dan lain-lain.
6. Ilm Garib al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas tentang makna kata-kata (lafal) yang ganjil, yang tidak lazim digunakan dalam bahasa sehari-hari.

[17] Abdul Wahid, Ramli, '*Ulum al-Qur'an*, Cet II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1974, h. 21

7. Ilm I'rab al-Qur'ani, yaitu ilmu yang membahas tentang kedudukan suatu lafal dalam kalimat (ayat), begitu pula tentang harakatnya.
8. Ilm Wujud wa al-Nazarir, yaitu ilmu yang menjelaskan tentang lafal-lafal dala Al-Qur'an yang meiliki banyak arti, dan menerangkan makna yang dimaksud pada suatu tempat.
9. Ilm Ma'rifah al-Muhkam wa al-Mutasyabih, yaitu ilmu yang membahas tentang ayat-ayat yang dipandang muhkam dan ayat-ayat yang dianggap mutasyibah.
10. Ilm Nasikh wa al-Mansukh, yaitu imu yang menerangkan tentang ayat-ayat yang dianggap mansukh oleh sebagian ulama.
11. Ilm Bada'ii al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas tentang keindahan susunan ayat-ayat Al-Qur'an, menerangkan aspek-aspek kesusasteraan Al-Qur'an, serta ketinggi balagahnya.
12. Ilm I'jaz al-Qur'an, yaitu ilmu yang secara khusu membahas tentang segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an.
13. Ilm Tanasub Ayat al-Quran, yaitu ilmu yang membahas tentang kesesuaian suatu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya.
14. Ilm Aqsam al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas tentang arti dan tujuan sumpahTuhan dalam Al-Qur'an.
15. Ilm Amsal al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas tentang perumpamaan- perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an.
16. Ilm Jidal al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk debatan yang dikemukakan dalam Al-Qur'an, yang ditujukan kepada segenap kaum musyrikin, dan lain-lain.
17. Ilm Adab Tilawah al-Qur'an, yaitu ilmu yang membahas segala aturan yang harus dipakai dan dilaksanakan dalam membaca Al-Qur'an.

Demikianlah beberapa cabang dari ulum al-Qur'an yang paling utama. Ilmu- ilmu Al-Qur'an tersebut teramat penting dalam memahami dan menafsirkan Al- Qur'an, sehingga sebagian ulama

menyebutkan ulum al-Qur'an dengan istilah usul al-tafsir, bahkan disebutkan pula dengan nama ilmu-ilmu tafsir.[18]

B. Sejarah Ulumul Qur'an

Munculnya 'Ulumul Qur'an merupakan bagian yang penting dalam mengetahui dan memahami Al-Qur'an yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.'Ulumul Qur'an sebagai pengetahuan tentang Al-Qur'an fokus pada dua hal yaitu kajian yang berkaitan dengan materi-materi yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti kajian tafsir Al-Qur'an;dan kajian yang berkenaan dengan materi-materi seputar Al-Qur'an tetapi lingkupnya di luar materi dalam Al-Qur'an seperti kajian tentang asbab al-nuzul.[19]

Sejarah perkembangan 'Ulumul Qur'an tidak terlepas waktu kapan Al-Qur'an diturunkan pertama kali sampai dengan bagaimana Al-Qur'an menjadi sebuah mushaf. Perkembangan 'Ulumul Qur'an secara umum tidak ada yang tahu persis kapan istilah 'Ulumul Quran pertama kali diperkenalkan dan menjadi sebuah disiplin ilmu. Namun menurut beberapa ahli bahwa istilah 'Ulumul Qur'an pertama kali diperkenalkan oleh Ibn Al-Marzuben (wafat 309 H)[20]. Selanjutnya, perkembangan 'Ulumul Qur'an dikelompokan menjadi fase-fase sebagai berikut:

1. Ulumul Qur'an pada masa Rasulullah

Embrio awal 'Ulumul Qur'an pada masa ini berupa penafsiran ayat Al-Qur'an langsung dari Rasulullah SAW kepada para sahabat, begitu pula dengan antusias para sahabat dalam bertanya tentang makna suatu ayat, menghafalkan dan mempelajari hukum-hukumnya.

2. Ulumul Qur'an pada masa Khulafaurrasyidin

Pada masa ini tahapan perkembangan awal (embrio) 'Ulumul qur'an mulai berkembang pesat, diantaranya dengan kebijakan-kebijakan para khalifah sebagaimana berikut:

---

[18] Rusydi khalid, *Mengkaji Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Makassar: Alauddin University Pres, 2011, h. 10

[19] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. VIII, Bandung: Mizan, 1998, h. 3

[20] Acep Hermawan, *Op. Cit,* h.9-10.

a. Khalifah Abu Bakar:dengan kebijakan pengumpulan (penulisan Al-Qur'an yang pertama yang diprakarsai oleh Umar bin Khattab dan dipegang oleh Zaid bin Tsabit.
b. Kekhalifahan Utsman bin Affan dengan kebijakan menyatukan kaum muslimin pada satu mushaf. Mushaf itu disebut mushaf Imam. Salinan-salinan mushaf ini juga dikirimkan ke beberapa provinsi. Penulisan mushaf tersebut dinamakan ar-Rosmul 'Usmani yaitu dinisbahkan kepada Usman dan ini dianggap sebagai permulaan dari ilmu Rasmil Qur'an.
c. Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dengan kebijakan perintahnya kepada Abu 'Aswad Ad-Du'ali meletakkan kaidah-kaidah nahwu, cara pengucapan yang tepat dan baku dan memberikan ketentuan harakat pada qur'an, ini juga disebut sebagai permulaan Ilmu I'rabil Qur'an.

3. **Ulumul Qur'an Masa Sahabat dan Tabi'in**

a. Peranan Sahabat dalam penafsiran Al-Qur'an dan Tokoh-tokohnya

Para sahabat senantiasa melanjutkan usaha mereka dalam menyampaikan makna-makna Al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat yang berbeda diantara mereka, sesuai dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam memahami dan karena adanya perbedaan lama dan tidaknya mereka hidup bersama Rasulullah. Hal demikian diteruskan oleh murid-murid mereka, yaitu para tabi'in. Diantaranya para Mufassir yang termashur dari pada sahabat adalah:

1) Empat orang khalifah (Abu Bakar,'Umar,'Utsman dan 'Ali).
2) Ibnu Mas'ud.
3) Ibnu 'Abbas.
4) Ubai bin Ka'ab.
5) Zaid bin Tsabit.
6) Abu Musa al-asy'ari dan
7) Abdullah bin Zubair.

b. Peranan Tabi'in dalam penafsiran Al-Qur'an dan tokoh-tokohnya

Murid Ubai bin Ka'ab di Madinah: Zaid bin Aslam, abul Aliyah dan Muhammad bin Ka'b al-Qurazi. Abdullah bin Mas'ud di Iraq yang terkenal 'Alqamah bin Qais, Masruq al Aswad bin Yazid, 'Amir

as Sya'bi, Hasan Al-Basyri dan Qatadah bin Di'amah as-Sadusi. Dan yang diriwayatkan mereka itu semua meliputi ilmu tafsir, ilmu Gharibil Qur'an, ilmu Asbabun Nuzul, ilmu Makki Wal madani dan ilmu Nasikh dan Mansukh, tetapi semua ini tetap didasarkan pada riwayat dengan cara didiktekan.

Oleh karena itu, Ulumul Qur'an tidak lahir sekaligus sebagai ilmu yang terdiri dari berbagai macam cabang. Akan tetapi, ia menjadi suatu disiplin ilmu melalui proses pertumbuhan dan perkembangan secara alami sesuai dengan kebutuhan untuk membenahi al-Qur'an dari segi pemahamannya.[21] Oleh karena itu, sebagai seorang muslim sangat perlu untuk mempelajari sejarah ulumul Qur'an. Selanjutnya, berkaitan dengan sejarah Ulumul Quran, az-Zarqani membagi sejarah Ulumul Qur'an menjadi tiga tahap perjalanan sebagai berikut:

1. Sebelum Masa Kodifikasi

Pada masa Rasulullah Saw dan para sahabat, Ulumul Qur'an belum dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tertulis seperti sekarang. Para sahabat yang nota bene adalah orang-orang Arab asli pada masa itu dapat merasakan struktur bahasa Arab yang tinggi dan memahami apa yang diturunkan kepada rasul dalam kitab suci tersebut. Apabila mereka menemukan kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu, maka mereka menanyakannya langsung kepada Rasulullah.

Oleh karena itu, secara umum sebab-sebab mengapa Ulumul Qur'an belum dikodifikasikan pada masa Nabi dan Sahabat, yaitu antara lain:

a. Pada umumnya para sahabat adalah *ummi* (tidak dapat menulis dan membaca) bahkan kurang mengenal adanya bacaan dan tulisan, hal ini disebabkan tradisi orang arab masa itu dalam menyampaikan sesuatu adalah dengan lisan.
b. Terbatasnya alat-alat tulis saat itu yang sagat langka di kalangan mereka sehingga orang arab masa itu menuangkannya pada pelepah kurma, tulang belulang, kulit binatang, dan lain sebagainya. Karena itu tidak mudah bagi mereka untuk

[21] Anshori Lal, '*Ulumul Qur'an "Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*"', Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016. h. 4

membukukan atau mengkodifikasi apa yang mereka dengar dari Rasulullah.

c. Mereka dilarang menulis sesuatu hal selain daripada al-Qur'an bahkan dilarang menulis hadis sekalipun karena dikhawatirkan tulisan tersebut akan tercampur aduk dengan al-Quran. Sebagaimana ditegaskan Nabi: Dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasul Saw. bersabda: "*Janganlah kalian menulis (apa pun) dariku. Dan barangsiapa menulis selain al-Qur'an, maka sebaiknya ia menghapusnya*." (HR. Muslim). Dengan adanya larangan tersebut maka tradisi tulis menulis kurang diperhatikan.

d. Sahabat adalah orang Arab asli sehingga mereka dapat menikmati al-Qur'an secara langsung dengan ketulusan jiwa, mereka juga dapat menerima, menyerap dan menyampaikan al-Qur'an dengan cepat. Karena beberapa sebab itulah, Ulumul Qur'an pada masa ini tidak ditulis dan belum memasyarakat apalagi problematika dalam memahami al-Quran belum banyak ditemukan. Kondisi seperti ini berlangsung selama dua masa kepemimpinan khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dan khalifah Umar bin Khattab. Meskipun demikian, generasi sahabat tetap merupakan generasi Islam pertama yang memiliki andil cukup signifikan dalam proses penyebaran ajaran Islam, termasuk di dalamnya Ulumul Qur'an, baik secara talaqqi maupun syafawi, bukan secara tadwini dan kitabah (kodifikasi).

2. Permulaan Masa Kodifikasi

Pada masa khalifah Utsman bin Affan kekuasaan islam semakin menyebar dan meluas ke berbagai daerah melalui ekspansi yang dilakukan umat islam. Kondisi seperti itu mengakibatkan terjadinya perbauran antara masyarakat Arab dengan bangsa lain dan bangsa-bangsa yang tidak mengetahui bahasa Arab (*'ajam*). Keadaan demikian menimbulkan kekhawatiran sebagian dari sahabat akan tercemarnya keistimewaan bahasa Arab, bahkan lebih dikhawatirkan akan merusak qira'ah al-Qur'an yang menjadi standar bacaan masyarakat arab pada saat itu. Sebagai solusi maka disalinlah dari tulisan-tulisan aslinya sebuah al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan mushaf imam. Proses penyalinan al-Qur'an ini dilakukan dengan model tulisan a*l-rasm al-*

utsmani. Model penulisan al-Qur'an yang kemudian dikenal sebagai ilmu al-rasm al-Utsmani (ilmu rasm al-Qur'an) yang disinyalir oleh sebagian ulama sebagai dasar atau tonggak awal munculnya Ulumul Qur'an.

Lalu pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Usman bin Affan sebagai khalifah keempat banyak terjadi *lahn* (kerancuan) dalam bahasa dan berbahasa Arab pada masyarakat muslim. Kondisi tersebut semakin hari semakin parah. Untuk membentengi bahasa Arab (termasuk al-Qur'an) dari berbagai kesalahan bacaan, maka khalifah Ali memerintahkan Abu al-Aswad ad-Du'ali untuk membuat kaidah (gramatikal) bahasa Arab. Karena peristiwa ini, sebagian ahli kemudian menyebut Ali sebagai pencetus ilmu Nahwu (gramatikal) atau ilmu I'rab al-Qur'an.

Dari uraian di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa, perhatian para pembesar sahabat dan tabi'in waktu itu adalah menyebarkan Ulumul Qur'an secara riwayat dan talqin (dari lisan ke lisan), bukan dengan tulisan atau tadwin (kodifikasi). Kendati demikian, apa yang mereka lakukan dapat dikatakan sebagai permulaan proses penulisan atau kodifikasi Ulumul Qur'an.

Para sahabat yang mempunyai andil besar dalam proses periwayatan Ulumul Qur'an secara lisan ke lisan adalah empat khalifah rasyidin, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Zubair. Sedangkan dari kalangan tabi'in adalah Mujahid, 'Atha' 'Ikrimah, Qatadah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, dan Zaid bin Aslam. Mereka semua adalah para tokoh peletak batu pertama ilmu tafsir, ilmu asbabun nuzul, Ilmu nasikh mansukh, ilmu gharib al-Qur'an, dan sebagainya yang notabene adalah bagian dari disiplin ilmu Ulumul Qur'an.

3. Masa Kodifikasi

Pada masa ini telah dilakukan penulisan materi ulumul Quran secara sederhana yang dilakukan oleh para tokoh yang hidup pada abad kedua hijriyah. Berbagai kitab tentang Ulamul Qur'an pun ditulis dan dikodifikasikan. Namun, poin yang menjadi prioritas utama para ulama dimasa itu adalah ilmu tafsir, karena ilmu ini dianggap memiliki fungsi yang sangat vital dalam proses pemahaman dan penjelasan isi

al-Qur'an. Adapun para penulis pertama dalam bidang tafsir adalah Syu'bah bin al-Hajjaj (160 H), Wali bin al-Jarrah (197 H) dan Sufyan bin Uyainah (198 H). Tafsir-tafsir mereka berisi tentang pandangan dan pendapat para sahabat dan tabi'in. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian dan semngat para ulama untuk memahami dan menggali makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an.[22]

Kemudian pada abad ke-3 Hijriyah muncul tokoh tafsir pertama yang membentangkan berbagai pendapat dan mentarjih sebagiannya. Ia adalah Ibnu Jarir at-Thabari (310 H) dengan kitabnya, Jami' al Bayan fi Tafsir Ayi al-Qur'an. Kemudian proses penulisan tafsir ini terus berlangsung hingga saat sekarang dengan model dan karakter yang berbeda-beda antara satu masa dengan masa yang lainnya. Adapun terkait dengan cabang Ulumul Qur'an, ada beberapa ulama yang tercatat sebagai pioner dalam proses kodifikasi, antara lain:

a. Abad ke-2 Hijriyah antara lain:
   1) Hasan al-Basri (w.110 H) mengarang kitab yang berkaitan dengan Qira'at.
   2) Atha' bin Abi Rabah (w.114 H) menyusun kitab Gharib al-Qur'an.
   3) Qatadah bin Di'amah as-Sadusi (w.117 H) berkaitan dengan Nasikh Mansukh.
b. Abad ke-3 Hijriyah, antara lain:
   1) Abu Ubaid al-Qasim bin Salam (w.224 H) yang berkaitan dengan nasikh mansukh.
   2) Ali bin al-Madini (w.234 H) menulis kitab tentang Asbab an-Nuzul.
   3) Ibnu Qutaibah (w. 276 H) menulis Ta'wil Musykil al-Qur'an dan Tafsir Gharib al-Qur'an.
c. Abad ke-4 Hijriyah antara lain:
   1) Abu Ishaq az-Zajjaj (w. 311 H) menulis tentang I'rab al-Qur'an.
   2) Ibnu Darastuwiyah (w.330 H) menulis tentang I'jaz al-Qur'an.

[22] Abd Salim, Mardan Mardan, and Achmad Abu Bakar, '*Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*', Jakarta: Pustaka Arif , 2012, h. 5

3) Abu Bakar as-Sajistani (w.330 H) menulis Tafsir Gharib al-Qur'an.
4) Abu Bakar al-Bagillani (w.303 H) menulis tentang I'jaz al-Qur'an.

d. Abad ke-5 Hijriyah antara lain:
1) Ali bin Ibrahim bin Sa'id al-Hufi (w.430 H) menulis tentang I'rab al-Qur'an.
2) Al-Mawardi (w.450 H) menulis Amtsal al-Qur'an.
3) Abu al-Hasan al-Wahidi (w.767 H) menulis Asbab an-Nuzul.
4) Ibnu Naqiyah (w.485 H) menulis kitab al-Juman fi Tasybihat al-Qur'an.

e. Abad ke-6 Hijriyah antara lain:
1) Al-Karmani (w. sesudah tahun 500 H) menyusun kitab al-Burhan fi Mutasyabih al-Qur'an.
2) Ar-Raghib al-Ashfahani (w.502 H) menyusun kitab al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an.
3) Ibnu al-Badzisyi (w.540 H) menyusun kitab al-Iqna' fi Qira'at as-Sab'i.
4) As-Suhaili (w.581 H) menyusun kitab Mubhamit al-Qur'an.

f. Abad ke-7 Hijriyah antara lain:
1) Alam ad-Din as-Sakhawi, menyusun kitab tentang qira'ah.
2) Al-'Iz bin Abdussalam (w.660 H) menulis Majaz Al-Qur'an.
3) Ibnu Abi al-Ashba (w.654 H) menyusun kitab Bada'i al-Qur'an.
4) Muhammad bin Abu Bakar ar-Razi (w.660 H) menyusun As'ilat al-Qur'an wa Ajwibatuha.

g. Abad ke-8 Hijriyah antara lain:
1) Ibnu al-Qayyim (w.751 H) menyusun kitab At-Tibyan ft Aqsam al-Qur'an.
2) Al-Kharraz (w.711 H) menyusun kitab Maurid al-Zham'an fiRasm Akruf al-Qur'an.
3) At-Thufi (w.706 H) menyusun kitab al-Iksir ft Ilm at-Tafsir.

4) Abu Hayyan an-Nahawi (w.745 H) menyusun kitab Lughat al-Qur'an.
5) Ibnu Katsir (w.774 H), menyusun kitab Fadha'il al-Qur'an.
6) Badruddin az-Zarkasyi (w.794 H) menulis kitab al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, terdiri dari 4 jilid dan dikaji ulang oleh Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim. Badruddin termasuk penulis terbaik dalam Ulumul Qur'an, terindah tata bahasanya dan sistematis penulisannya.

h. Abad ke-9 Hijriyah antara lain:
1) Ibnu Hajar (w. 852 H) menulis tentang Asbab an-Nuzul.
2) Al-Kaffaji (w.879 H) menulis kitab at-Tafsir fi Qawa'id Ilm at-Tafsir.
3) As-Suyuthi (w.911 H) menulis kitab Mufhimat al-Aqran fi Mubhamat al-Qur'an, Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul, at-Tahbir fi 'ulum at-Tafsir. Dalam kitab ini terdapat 102 macam ilmu-ilmu al-Qur'an. Lalu as-Suyuthi menulis lagi sebuah kitab yang berjudul al-Itgan fi 'Ulum al-Qur'an yang menyebutkan 80 jenis ilmu-ilmu al-Qur'an secara ringkas dan padat.

i. Abad ke-10 Hijriyah antara lain:
1) Al-Qasthalani (w.923 H) menulis kitab Lathaif al-Isyarat ft Ilm al-Qira'at.
2) Abu Yahya Zakariya al-Anshari (w.926 H) menulis kitab Fath ar-Rahmin bi Kasyfi ma Yaltabisu fi al-Qur'an.
3) Ibnu as-Syahnah (w.921 H) menulis tentang Gharib al-Qur'an.

j. Abad ke-11 Hijriyah antara lain:
1) Al-Banna' (w.1117 H) menyusun Ittihaf Fudhala'i al-Basyar fi Qira'at al-Arba'-'Asyar.
2) As-Syaikh Mar'i al-Karami (w.1033 H) menyusun kitab Qala'id al-Marjan fi an-Nasikh wa al-Mansikh min al-Qur'an.
3) Ahmad bin Muhammad al-Maqqari (w.1041 H) menyusun kitab I'rab al-Qur'an.

k. Abad ke-12, Hijriyah antara lain:

1) Abd al-Ghina an-Nablisi (w.1143 H) menulis kitab Kifayat al-Mustafid fi 'Ilm at-Tajwid.
2) Al-Jamzuri (w.1197 H) menulis kitab Tuhfat al-Athfal wa al-Ghilman fi Tajwid al-Qur'an.
3) Muhammad bin 'Abdul Wahhab (w.1206 H) menulis kitab Fadha'i al-Qur'an.

l. Abad ke-13 Hijriyah antara lain:
1) Ad-Dimyathi (w.1287 H) menulis kitab Risalat fi Mabidi'i at-Tafsir.
2) Al-Harrani (hidup sekitar 1286 H) menulis kitab al-Jauhar al-Farid fi Rasm al-Qur'an al-Majid.
3) Ibnu Hamid al-'Amiri (w.1295 H) menulis kitab an-Nasikh wa al-Mansukh.

m. Abad ke-14 Hijriyah antara lain:
1) Musthafa Shadiq ar-Rafi'i (w 1356 H) menulis kitab I'jaz al-Qur'an wa al-Balaghat al-Nabawiyyah.
2) Dr. Muhammad Abdullah Darraz (w.1377 H) menulis kitab An Naba' al-Azhim.
3) Sayyid Guthub (w 1387 H) menulis kitab at-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an dan Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an.
4) Muhammad Husain adz-Dzahabi (w.1397 H) menulis kitab at-Tafsir wa al-Mufassirun.

Mereka itu adalah para tokoh-tokoh dan ulama yang telah menghasilkan karya-karya berharga dalam bidang Ulumul Qur'an di masa lampau, yang relatif cukup banyak jumlahnya. Karya-karya mereka saat ini masih banyak kita temukan dalam berbagai perpustakaan yang tersebar. Dengan beredarnya karya-karya tersebut, maka berbagai karya terkait dengan disiplin ilmu Ulumul Qur'an pun semakin banyak ditemukan. Selanjutnya, cabang-cabang Ulumul Qur'an terus mengalami perkembangan pesat seiring dengan perkembangan zaman yang dibuktikan dengan lahirnya tokoh-tokoh yang selalu memberikan sumbangsih hasil karyanya untuk melengkapi pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu dari Ulumul Qur'an tersebut.

C. Urgensi Mempelajari Ulumul Qur'an Terhadap Tafsir

Memahami ulumul qur'an sangat penting untuk mengkaji maksud dan tujuan suatu ayat secara komprehensip. Para ulama memaparkan bahwa manfaat mempelajari Ulumul Qur'an yaitu antara lain :

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan yang penting yang berkaitan dengan al-Quran al-Karim.
2. Membantu umat Islam dalam memahami al-Qur'an dan menarik (istinbath) hukum dan adab dari al-Qur'an serta mampu menafsirkan ayat-ayatnya.
3. Mengetahui sejarah kitab al-Qur'an dari aspek nuzul (turunnya), periodenya, tempat-tempatnya, cara pewahyuannya, waktu dan kejadian-kejadian yang melatar-belakangi turunnya al-Qur'an.
4. Menciptakan kemampuan dan bakat untuk menggali pelajaran, hikmah dan hukum dari al-Qur'an al-Karim.
5. Sebagai senjata dan tameng untuk menangkis tuduhan dan keraguan pihak lawan yang menyesatkan tentang isi dan kandungan dari al-Qur'an.

Letak urgensi dalam mempelajari Ulumul Qur'an adalah bahwa pemahaman yang baik terhadap Ilmu ini merupakan neraca yang sangat akurat dan dapat dipergunakan oleh mufassir dalam memahami firman Allah dan mencegah dari melakukan kesalahan dan kedangkalan dalam tafsir al-Qur'an.

Ulumul Qur'an sangat erat kaitannya dengan ilmu tafsir. Seseorang tidak akan mungkin dapat menafsirkan al-Qur'an dengan benar tanpa mempelajari Ulumul Qur'an. Sama halnya dengan posisi dan urgensi ilmu nahwu bagi orang yang mempelajari bahasa Arab agar terhindar dari kesalahan berbahasa baik lisan maupun dalam konteks tulisan. Sebagaimana pentingnya ushul fiqhi dan *qawa'id fiqhiyah* bagi ilmu fiqh demikian juga ilmu mushthalah hadis sebagai alat untuk mengkaji hadis Nabi Saw. Tujuan utama Ulumul Qur'an adalah untuk mengetahui arti-arti dari untaian kalimat al-Qur'an, penjelasan ayat-ayatnya dan keterangan makna-maknanya dan hal-hal yang samar, mengemukakan hukum-hukumnya dan selanjutnya melaksanakan tuntunannya untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB IV
SEJARAH AL-QUR'AN

Al-Qur'an sebagai mana yang telah disepakati oleh semua ulama ahli kalam, ulama ahli ilmu fiqh dan ulama ahli bahasa Arab, adalah kalam ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAWdan di tulis didalam mushaf, berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah[23], baik ibadah yang bersifat individual maupun bersama serta dibaca pada hari-hari penting atau hajat-hajat ummat Islam.

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang kekal yang kemukjizatannya tiada akan berkurang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup dalam keyakinan keagamaan atau akidah, ibadah, hukum dan akhlak bagi orang beriman, ia adalah alat pembentuk pemikiran ummat, ungkapan-ungkapannya meresap jauh ke dalam sastra dan menyeru kedalam pertuturan. Dengan begitu, Al-quran sabagai kitab yang dipedomani, sebagai acuan oleh seluruh umat islam adalah teramat layak untuk mendapat perhatian istimewa, baik perhatian umat islam itu sendiri ataupun umat non islam[24].

Oleh karena begitu luas kandungannya dan melautnya ilmu pengetahuan yang tersurat dan tersirat di dalamnya, maka para pendahulu kita telah bersusah payah menuangkan rasa takdzim dan penghormatan kepadanya dengan jalan mencoba mencingkap beberapa ilmu yang berkaitan dengan Al-quran, sehingga kadang-kadang sehingga terkadang banyak waktu yang teramat sulit merekacapai. Dengan mengingat semua itulah, mmaka patut kiranya, kita terima dengan baik segala yang mereka tuliskan dalam kitab-kitabnya, yang diantara kajian pokoknya adalah masalah-masalah sejarah-sejarah Al-

---

[23] Subhi al-Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an***,** Berut: Dar al-Ilm Li al-malayin, 1385 H, h. 21

[24] Muhammad Nur Khalis, *Diskursus tafsir al-Qur'an Modern Menurut Kepustakaan Barat***,** Yogya, 1997, h. 9

quran yang berkaitan dengan penulisan dan kondifikasinya, baik di zaman nabi, Abu bakar dan utsman.

A. Penghimpunan Dalam Arti Menghafal.

Para penghimpun Al-Qur'an menurut pengertian pertama ini adalah mereka para penghafal atau para hafidz Al-Qur'an. Pengertian semacam ini sesuai dengan satu percakapan Allah SWT dengan Nabi-Nya Muhammad SAW[25]. Yakni konon nabi mulai menggerakkan kedua bibir dan lidahnya untuk menghafalkan wahyu sebelum jibril selesai membacakannya. Penghimpunan dalam dalam arti penghafalan ini telah dikaruniakan Allah SWT dengan mantap di dalam hati Rasul-Nya terlebih dahulu sbelum kepada orang lain sehingga mudahlah bagi para sahabat pilihan yang hidup sezaman dengan rasulullah sebagai penghafal Al-Qur'an. Melihat kenyataan tersebut, maka banyak sekali pendapat yang mempermasalahkan jumlah sahabat nabi yang hafal Al-Qur'an di antaranya :

1. Qurthubi, ia berpendapat, jumlah para huffadz di zaman nabi adalah 140 Huffadz, 70 huffadz telah gugur sebagai Syahid dalam peperangan Bi'Ir Maunah dan 70 Huffadz yang lainya telah gugur dimasa hidup nabi.
2. Imam Al-Bukhori, berpendapat ada 4 orang huffadz.
3. Imam Al-Mawardi[26], beliau menyangkal untuk mengetahui secara pasti jumlah para huffadz yang hidup dizaman Nabi, dengan alasan, ketika itu banyak para huffadz yang bertebaran di beberapa plosok atau kota-kota kecil untuk berdakwah, tetapi yang jelas beliau menyebutkan nama-namanya sebagai mana telah ditulis oleh as-Suyuthi didalam kitab Al-Itqan.

Penghimpunan Al-Qur'an dengan menhafal ini terus berlanjut, hingga pengajaran Al-Qur'an dari generasi kegenerasi berikutnya juga melalui hafalan, bukan lewat tulisan dalam mushaf yang di tulis dengan tinta dan yang sejenisnya, yang mudah trhapus atau hilang dengan sebab kena air.

---

[25] Al-Qur'an, surah Al-Qiyamah, ayat 17

[26] Nama aslinya adalah Abu Al-Hasan Ali bin muhammad bin Habib Al-Bashari Al-Maawardi, beliau seorang hafidz dan faqih dari thobaqat as-Syafi'in nomor 9 (Tarikh Tasyri') dan theologinya bermadzhab Maturidi Samarkand tetapi hampir ke mu'tazilah.

B. Penghimpunan Dalam Arti Menulis

Pengertian yang kedua ini maksudnya menulis Al-Qur'an secara keseluruhan dengan memisahkan ayat-ayat da surah, atau hanya mengatur susunan ayat-ayatnya saja dan susunan tiap-tiap surah didalam shahifah tersendiri, atau mengatru susunan semua ayat dan surah didalam beberapa shahifah yang merangkum semua surah, yang sebelumnya telah di susun satu demi satu..

Penghimpunan Al-Qur'an dalam arti penulisan, prosesnya melalui tiga periode dalam zaman pertumbuhan Islam. Yaitu periode pertama semasa hidup Rasulullah SAW, periode kedua pada masa kekhalifahan Abu Bakar as-Shiddiq dan periode ketiga pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan.

1. Kodifikasi Al-Qur'an Masa Rasulullah

Al-Qur'an pada periode pertama ini, ditulis di atas lembaran kulit, lembaran daun atau lembaran kain. Statement diatas adalah sesuai dan atau dipertegas dengan satu hadits dengan isnad Imam Bukhori Muslim berasal dari Zaed bin Tsabit, yang berbunyi sebagai berikut :

كنّا عند رسول الله صلي الله عليه وسلم نؤلف القرأن من الرقاع

Artinya: " *Di kediaman Rasulullah, kami dahulu menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang tercatat pada Riqa* ".

Subhi As-Shalih menafsirkan lafadz " نؤلف القرأن من الرقاع " yang terdapat didalam hadits di atas adalah menyusun surah-surah dan ayat-ayat menurut petunjuk yang diberikan Rasulullah[27]. Oleh karenanya beliau melarang sekali adanya silang pendapat tentang masalah penyusunan ayat-ayat dan surah ini.

Selain hadis tersebut masih banyak lagi hadits lain yang melukiskan bagaimana Rasulullah mendiktikan wahyu kepada para pencatatnya dan memberi petunjuk tentang susunan dan urutannya sehingga menurut hemat penulis, sangat terbalik dan tidak masuk akal kalau ada pendapat yang mengatakan bahwa ayat-ayat dan surah Al-Qur'an disusun atas dasar ijtihad da atau kehendak Nabi sendiri.

[27] Ia berdasarkan penafsirannya dengan sebuah hadits yang penah dinukil oleh al-Zarkasyi dalam Al-burhan I/256

Kodifikasi Al-Qur'an pada periode ini, tentunya tidak akan terlepas dari dedikasi para katib al-Wahyu, (Abu Bakar, Utsman, Ali, Mu'awiyah, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Khalid bin Walid dan Tsabit bin Qais) yang telah berjuang dan bekerja keras dalam mencatat tiap-tiap wahyu yang turun, baik mencatat untuk mereka sendiri yang kemudian mereka bawa pulang masing-masing atau mencatat untuk Nabi dan mereka tiada segan mengadakan kontrol naskah-naskah yang ada di antara mereka dengan naskah yang ada di tangan Nabi sendiri, sehingga kebenaran Al-Qur'an benar-benar terjaga. Dengan kerja keras merekalah, Al-Qur'an telah ditulis seluruhnya, hanya saja belum dikumpulkan menjadai sebuah mushaf. Hal ini tidak mereka kerjakan karena perhatian mereka masih tertumpu pada hafalan di dada dan masih menunggu barang kali masih ada ayat-ayat lain yang turun atau yang menasakh terhadap yang lain.

Seandainya pada waktu itu Al-Qur'an dibukukan dalam satu mushaf, maka akan terjadi perubahan-perubahan pada setiap waktu. Oleh karena itu, Al-Qur'an baru dibukukan pada satu bentuk tertentu setelah berakhir penurunannya, yaitu setelah wafatnya Rasulullah SAW[28].

2. Kodifikasi Al-Qur'an pada Masa Abu Bakar As-Shiddiq

Naskah Al-Qur'an yang di tulis pada zaman nabi masih tercecer pada berbagai lembaran kulit dan daun, tulang-tulang unta dan kambing yang sudah kering. Setelah Abu Bakar di angkat menjadai seorang khalifah beliau teringat pada naskah Al-Qur'an yang masih tercecer, sehingga beliau merasa hawatir akan hilangya selembaran-selembaran naskah tersebut. Maka beliau memerintahkan agar naskah itu diikat dengan tali supaya tidak ada yang hilang.

Pada tahun ke 12 hijriyah terjadilah satu peperangan yang dinamakan perang Al-yamamah, yang telah mensyahidkan 70 orang huffadz, sehingga memebuat Umar khawatir akan kemusnahan Al-Qur'an. Lalau beliau mengusulkan kepada Abu Bakar, supaya mengambil langkah untuk upaya kodifikasinya. Mula-mula Abu Bakar tidak mau menerima usulan dari Umar, karena hal itu di anggap suatu hal yang baru dan belum pernah di perbuat oleh Nabi. Tetapi setelah

[28] Pendapat Al-Khatabi yang telah dinukil oleh Assuyuthi dalam Al-Itqan, jilid I halaman 164

perbincangan yang cukup panjang antara keduanya, akhirnya beliau menerima usulan Umar dan menganggapnya suatu hal yang terbaik di dalam menjaga dan memelihara Al-Qur'an. Hingga akhirnya keduanya sepakat untuk menunjuk Zaid bin Tsabit dalam mengemban pekerjaan berat ini. Terpilihnya Zaid bin Tsabit dalam pekrjaan berat ini, karena :

1. Dia termasuk salah seorang huffadz Al-Qur'an
2. Dia adalah orang yang menyaksikan pembacaan Rasulullah yang terakhir
3. Dia termasuk salah seorang Kuttab Al-Wahyi bagi Rasul
4. Kematangan akalnya sangat wara', istiqamah dalam agamanya dan bertanggung jawab terhadap amanah.

Dalam melaksanakan tugas ini, Abu Bakar memeberikan pedoman kepada Zaid dan Umar agar menerima ayat-ayat Al-Qur'an dengan dua saksi, yaitu lewat hafalan dan tulisan. Dari pedoman yang dberikan Abu Bakar itu, (Al-Rumi, 91) menyebutkan empat syarat atau dasar di dalam penerimaan wahyu di kala itu, empat dasar itu adalah :

1. Apa yang ditulis di hadapan Rasulullah SAW
2. Yang terdapat pada hafalan para sahabat
3. Tidak menerima sesuatu yang tertulis kecuali ada dua saksi yang menyatakan bahwa hal tersebut ditulis di hadapan Rasulullah.
4. Tidak menerima hafalan para sahabat kecuali yang di ambil langsung dari Rasulullah SAW

Setelah selesai pengkodifikasian ini, Al-Qur'an disimpan oleh abu Bakar selama masa kekhalifahannya, kemudian setelah itu pindah ke tangan hafsah sampai berkuasanya Marwan Ibn Al-Hakam, ketika itu dia memintanya akan tetapi hafsah menolaknya dan tatkala hafsah meninggal dunia pada tahun 45 H, Marwan menghadiri jenazahnya dan memintanya kembali kepada saudaranya yaitu jenazahnya dan memintanya kembali kepada saudaranya yaitu Abdullah Ibn Umar, kemudian diserahkan dan di bakarnya[29].

[29] Muhassin, *Op. Cit., h.* 142

3. Kodifikasi Al-Qur'an dimasa khalifah Utsman bin Affan

Tatkala perluasan wilayah islam, para sahabat tersebar ke wilayah-wilayah yang dibebaskan untuk mengajarkan Al-Qur'an dan masala-masalah agama kepada penduduk setempat. Dan masing-masing sahabat mengajarkan Al-Qur'an dengan huruf yang ia kuasai dari tujuh huruf. Orang-orang islam membacanya dengan bacaan Ubai Ibn Ka'ab yang tidak pernah didengar oleh orang-orang Irak, begitu juga dengan orang-orang Irak membacanya dengan bacaan Abdullah Ibn Mas'ud yang tidak pernah didengan oleh orang-orang Syam, dan diantara mereka saling kafir-mengkafirkan.

Macam-macam bacaan itu berbeda, sama dengan perbedaan hururf dimana Al-Qur'an itu diturunkan. Oleh karena itu masing-masing orang berbeda bacaan dan akibatnya masing mereka menganggap bacaannya lebih baik dari pada bacaan yang lain, bahkan sampai cela-mencela dan kaifir-mengkafirkan.

Pada tahun 25 hijriyah orang-orang Syam dan Irak bersama-bersama melakukan penaklukan terhadap Armenia dan Azerbezan, diantara mereka terdapat seseorang yang bernama Khuzaifah Ibn Al-Yaman. Disana dia melihat perbedaan yang sangat jauh di antara kaum muslimin didalam membaca Al-Qur'an. Kemudian Khudzaifah melaporka hal tersebut kepada Utsman dan bahwa orang-orang telah berbeda pendapat terhadap kitabnya, yang merupakan syari'atnya seperti halnya yang terjadi pada kaum yahudidan Nashrani. Utsman menyadari jika hal ini dibiarkan akan menimbulkan konsekwensi yang fatal, lantas dia memikirkan solfing metodenya, maka berkumpullah sahabat-sahabat untuk mencari solusinya, dan akhirnya mereka sepakat untuk menyalin Al-Qur'an yang dikodifikasi oleh Zaid Bin Tsabit pada era Abu Bakar ke dalam beberapa Mushaf dan dikirim kebeberapa daerah untuk dijadika sebagai acuan jika mereka berikhtilaf.

Ada beberapa riwayat yang berbeda-beda tentang orang-orang yang ditugasi Utsman untuk penulisan kembali Al-Qur'an, diantaranya ada yang menyatakan bahwa Utsman memeberi tugas kepada Zaid bin Tsabit saja. Ada riwayat lain yaitu riwayat Al-Bukhari yang menyatakan bahwa yang diberi tugas itu empat orang, dan ada riwayat lain lagi, yaitu riwayat Abu Daud yang menyatakan bahwa panitia itu terdiri dari 12 orang, tapi pendapat yang paling kuat adalah

empat orang, yaitu : Zaid Bin Tsabit, Abdullah Ibn Al-Zubeir, Said Ibn Al-Ash, dan Abdurrahman Ibn Harits Ibn Hisam. Ketua panitia diserahkan kepada Zaid Bin Tsabit dari anshor dan yang lainya dari muhajirin sebagai anggota.

Utsman dan sahabat-sahabatnya yang diberi tugas untuk menyalin kembali Al-Qur'an kedalam mushaf-mushaf dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Suhuf yang dikumpulkan oleh Zaid bin Tsabit pada era Abu Bakar dijadikan sumber pokok pada penyalinan
2. Jikalau terjadi perbedaan pendapat, maka hendaknya mereka menulis dengan bahasa Quraisy karena ia diturunkan dengan bahasa mereka
3. Mereka tidak menulis dalam mushaf-mushaf kecuali setelah diperlihatkan kepada sahabat-sahabat yang paling masyhur dan mereka memberi saksi bahwa yang ditulis itu Al-Qur'an dan tidak dinasah bacaannya serta termasuk pada pembacaan terakhir Rasulullah.

Mushaf-mushaf yang disalin pada masa Utsman itu jumlahnya ada enam buah, masing-masing di kirim ke Mekkah, Bashrah, Kuffah, Syam dan satu mushaf tetap berada di Madinah serta yang satu lagi ada ditangan Utsman sendiri. Tetapi ada pendapat lain mengatakan bahwa jumlah mushaf Utsman itu ada enam mushaf, dan yang dua terakhir di kirim ke Bahrain dan Yaman.

Kalau kita perhatikan uraian 2 dan 3, maka ada beberapa perbedaan antara kodifikasi Al-Qur'an pada masa keduanya. Perbedaan-perbadaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang kodifikasi dimasa Abu Bakar adalah karena takut akan musnahnya sebagian dari Al-Qur'an sedang kodifikasi dimasa Utsman karena banyaknya ragam dalam bacaan
2. Kodifikasi dimasa Abu Bakar berdasarkan tujuh huruf sedang dimasa Utsman berdasarkan satu huruf
3. Kodifikasi dimasa Abu Bakar berarti pengumpulan (*Al-Tadwin*), sedang di masa Utsman berarti penyalinan atau nasakh kedalam beberapa mushaf.

BAB V
TURUNNYA ALQURAN

A. Pengertian Turunnya Al Qur'an

Secara majazi turunnya Al-Qur'an diartikan sebagai pemberitahuan dengan cara dan sarana yang dikehendaki Allah SWT sehingga dapat diketahui oleh para malaikat di lauhil mahfudz dan oleh nabi Muhammad didalam hatinya yang suci.

Adapun tentang kayfiyat Al-Qur'an itu di turunkan telah terjadi penyelisihan antara para ulama. Dalam hal ini ada tiga pendapat :

1. Al-Qur'an itu diturunkan ke langit dunia pada malam al-qadr sekaligus lengkap dari awal sampai akhir. Kemudian diturunkan berangsur-angsur sesudah itu dalam tempo 20 tahun atau 23 tahun atau 25 tahun berdasarkan pada perselisihan yang terjadi tentang berapa lama nabi bermukim di mekkah sesudah beliau di angkat menjadi rasul. Pendapat ini berpegang pada riwayat Ath Thabary dari Ibnu abbas beliau berkata "diturunkan Al-Qur'an dalam lailatul qadr dalam bulan ramadhan ke langit dunia sekaligus semuanya, kemudian dari sana (langit) diturunkan sedikit sedikit kedunia". Dari segi isnad riwayat tersebut kurang kuat akan tetapi boleh di gunakan.[30]
2. Al-Qur'an itu di turunkan ke langit dunia dalam 20 kali lailatul qadr dalam 20 tahun atau 23 kali lailatul qadr dalam 23 tahun atau 25 kali lailatul qadr dalam 25 tahun. Pada tiap-tiap malam diturunkan ke langit dunia tersebut, sekedar yang hendak di turunkan dalam tahun itu kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara berangsur-angsur.
3. Al-Qur'an itu permulaan turunnya ialah di malm al qadr, kemudian diturunkan setelah itu dengan berangsur-angsur dalam berbagai waktu.

[30] Syadali Ahmad,. Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an 1,* Bandung: CV Pustaka setia abadi, 1997, h. 37

Adapula pendapat bahwa Al-Qur”an di turunkan tiga kali dalam tiga tingkat yaitu,

1. Di turunkan ke lauhil mahfudz.
2. Di turunkan ke baitul izzah di langit dunia.
3. Di turunkan berangsur-angsur kedunia.

Meski sanadnya shoheh, Dr. Subhi as Sholeh menolak pendapat di atas tersebut karena turunnya Al-Qur’an yang demikian itu termasuk bidang yang ghaib dan juga berlawanan dengan dzahir Al-Qur’an.[31]

Menurut pendapat ulama jumhur, bahwa ”lafadz Al-Qur’an tertulis di lauhil mahfudz lalu di pindah dan di turunkan ke bumi”, dengan demikian tidak ada lagi lafadz-lafadz Al-Qur’an. Di lauhil mahfudz. Menurut pendapat Hasby Ash-Shiddiqie yang di nukil bukan lafazd yang terma’tub, hanya di salin lalu di turunkan. Hal ini sama dengan orang yang nenghapal isi kitab Al-Qur’an, isi kitab tetap berada dalam kitab yang di salin dalam hapalan pun persis sebagai mana yang tertulis dalam kitab Al-Qur’an itu.

Sejarah mencatat bahwa al-Qur’an diturunkan dalam kurun waktu selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai 9 Zulhijjah Haji wada’ tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H.[32] Permulaan turunnya Al-Qur’an yaitu ketika Nabi SAW bertahannus (beribadah) di Gua Hira. Pada saat itu turunlah wahyu dengan perantara Jibril dengan membawa beberapa ayat Al-Qur’an yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5. Sebelum wahyu diturunkan telah turun sebagian *irhas* (tanda dan dalil sebelum kenabian) sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori dengan sanad dari Aisyah yang menunjukkan akan datangnya wahyu dan bukti *nubuwwah* bagi rasul SAW yang mulia.

Al-Qur’an diturunkan pada bulan ramadhan berdasarkan nash yang jelas yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 185 :

Artinya: *(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran*

---

[31] Hudhari Bik, *Tarikh At-Tasyri’ Al-Islami*, (Terj. Mohammad Zuhri, Bandung: Rajamurah Al-Qanaah), 1980, h. 40

[32] Kahar Masyur, *Pokok-pokok Ulumul Qur’an,*Jakarta: Rineka Cipta, 1992, h. 19

sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

Menurut para ulama, Proses turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW melalui dua tahap. Kendati demikian, adapula yang mengatakan bahwa turunnya al-Quran melalui tiga tahap, yaitu:

1. Al-Qur'an turun secara sekaligus dari Allah ke lauhil al-mahfuzh yaitu suatu tempat yang merupakan catatan tentang segala ketentuan dan kepastian Allah. Proses pertama ini diisyaratkan dalam Q.S Al-Buruuj ayat: 21-22:

   Artinya*: "Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al- Qur'an yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh"*. dan Q.S Al-Waqi'ah :77-80 yang artinya : *"Sesungguhnya Al-Quran Ini adalah bacaan yang sangat mulia, Pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan, Diturunkan dari Rabbil 'alamiin.*
2. Al-Qur'an diturunkan dari Lauh Al-Mahfuzh ke Bait Al-Izzah (tempat yang berada di langit dunia). Dalam fase ini, menurut para ulama, al-Quran diturunkan sekaligus. Diisyaratkan dalam: Q.S Al-Qadar: 1, *"Sesungguhnya kami Telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan"*. Serta pada QS Ad-Dhuhan:3, Artinya: *"Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan"*.
3. Al-Qur'an diturunkan dari Bait Al-Izzah ke dunia yaitu ke dalam hati Nabi melalui malaikat Jibril dengan cara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan. Adakalanya satu ayat, dua ayat, bahkan kadang-kadang satu surat. Diisyaratkan dalam Surat Ass-Syu'ara' 193-195. Artinya:*"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas"*.

B. Ayat Yang Permulaan Diturunkan

Tentang ayat-ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut pendapat yang terkuat ialah ayat permulaan surah Al-alaq. Ayat-ayat tersebut diturunkan ketika Rasulullah SAW.

Berada di gua Hira, yaitu disebuah gua di Jabal Nur, yang terletak kira-kira 3 mil dari kota Mekah. Terjadi pada malam hari senin, tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari usia Rasulullah 13 tahun sebelum hijriah, bertepatan dengan bulan juli tahun 610 M. Malam turunnya Al-Qur'an itu disebut "*lailatul qadr*" atau "*lailatul mubarakah*" yaitu suatu malam kemulian dan keberkahan hal ini termaktub didalam Al-qur'an sebagai berikut: Artinya: *Bahwasanya kami telah menurunkannya (Al-qur'an) pada malm lailatul qadr* (QS. Al-Qadr ayat 1) serta ayat yang artinya: *Sesungguhnya kami telah menurunkannya (AL-Qur'an) pada lailatul mubarakah.* (QS. Ad-Dukhan ayat 3)

Saat turunnya al-qur'an pertama kali itu disebut Yaumul Furqan ialah karna Al-qur'an itu membawa ajaran-ajaran dan hukum-hukum yang jelas, yang memberikan batas yang terang antara yang haq dan yang bathil, antara yang salah dan benar, dan antara yang halal dan yang haram.

Di samping itu ada ulama berpendapat yang mengatakan bahwa ayat-ayat al-qur'an yang pertama kali diturunkan ialah surah al-fatihah. syekh Muhammad Abduh menguatkan pendapat ini dengan beberapa alasan, yaitu:

1. Dengan memperhatikan surah al-fatihah itu yang seolah-olah yang mencakup segala pokok-pokok isi al-qur'an itu secara garis besarnya, sehingga apa-apa yang tersebut dalam surah-surah berikutnya adalah merupakan keterangan perincian bagi pokok-pokok yang telah disebutkan dalam surst Al-Fatihah itu. Dengan demikian ia Preambule bagi Alqur'an seluruhnya.
2. Boleh jadi karena fungsinya sebagai preambule tersebut itu maka nabi memerintahkan supaya surah al-fatihah itu dicantumkan pada permulaan Al-Qur'an.
3. Memang ada hadist yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqy dalam kitab "*Dalailun nubuwwah*" yang menerangkan hal itu.

Akan tetapi ada pendapat lain lagi yang menyatakan bahwa ayat yang mula-mula diturunkan surah Ad-Dhuha. Dan ada pula yang mengatakan ayat yang mula-mula yang diturunkan surah Al-

Mudatstsir. Bahkan ada pula yang mengatakan ayat-ayat surah Al-muzammil.[33]

C. Turunnya Al-Qur'an Sekaligus

Para ulama mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui tiga tahap: pertama penyampaian Al-Qur'an dari Allah ke *lawh al-mahfuzh.* Maksudnya, sebelum Al-Qur'an disampaikan kepada Rasulullah SAW, ia terlebih dahulu diturunkan ke *lawh al-mahfuzh*, yaitu suatu lembaran terpelihara di mana Al-Qur'an pertama kalinya ditulis pada lembaran tersebut. Allah SWT mejelaskan dalam firmanNya berikut ini.

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَجِيْدٌ, فِى لَوْحٍ مَحْفُوْظٍ

Artinya: *Tetapi ia (yang didustakan mereka) adalah Al-Qur'an yang mulia tersimpan) dalam lawh al-mahfuzh.* (QS. Al-Buruj (85): 21-22)

Tidak ada manusia yang tahu bagaimana cara penurunan Al-Qur'an dari Allah ke lawh al-mahfuzh. Dan manusia tidak wajib mengetahuinya, tetapi wajib menyakininya karena begitu yang dikatakan Allah SWT.

Tahap kedua adalah turunya Al-Qur'an ke langit pertama dengan sekaligus. Dilangit pertama itu, ia disimpan pada *bayt al-'izzah.* Penurunan tahap kedua ini bertepatan dengan malam qadar, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Qadr (97) ayat 1, Ad-Dukhan (44) ayat 3, dan AL-Baqarah (2) ayat 185. Ibnu Abbas juga mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Az-Zarqani, "Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia pada malam qadar. Setelah itu, ia diturunkan kepada Nabi secara berangsur-angsur.

D. Turunnya Al-Qur'an Berangsur-angsur

Setelah Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit pertama kemudian Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada

[33] Ashshiddieqy, Hasbi TM, *Sejarah dan Pengantar Ilmu alqur'an dan Tafsir,* Jakarta: PT Bulan Bintang,, 1992, h. 42

nabi Muhammad melalui malaikat Jibril selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, atau selama 23 tahun. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan perantaraan malaikat Jibril secara bertahap. Malaikat sebagai perantara Allah dengan manusia, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian serta kebutuhan Nabi Muhammad SAW. Kejadian ini merupakan peristiw abesar yang dialami beliau selama hidupnya Allah SWT berfirman:

> Artinya: *Dan Al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menrunkanya bagian demi bagian. (QS. al-Isra'(17):106).*

Dilihat dari ungkapan ayat-ayat di atas (untuk arti menurunkan) semuanya menggunakan kata *tanzil* bukan *inzal.* Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap atau berangsur-angsur. Berbeda dengan kitab samawi sebelumnya seperti Taurat, Injil dan Zabur turunnya sekaligus, tidak bertahap. Sebagaimana yang ditunjukan oleh Firman Allah SWT:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

> Artinya: *Berkatalah orang-orang yang kafir, "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (QS. al-Furqan (35); 32)*[34]

E. Hikmah Turunnya Al-Qur'an Berangsur-angsur

a. Hikmah pertama, yaitu bahwa al-Quran diturunkan secara berngsur-angsur dengan tujuan memberikan kekuatan atau meneguhkan hati Rasulullah SAW.[35]

---

[34] .Nur Kholis. *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis,* Teras: Yogyakarta, 2008). H. 66-67

[35] Zenrif, M F. *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2008, h. 8

Rasulullah dalam menyampaikan dakwahnya kepada manusia sering mengalami rintangan dan gangguan serta ancaman dari orang-orang yang kasar dan keras kepala. Maka dalam menguatkan hati Rasul Allah menurunkan wahyu secara berangsur-angsur sesuai kebutuhan Rasul dalam menghadapi ummatnya.Sehingga jiwa Rasul menjadi tenang karena Allah telah menjamin akan melindunginya dari ganguan-ganguan orang yang mendustakan firman Allah. Seperti yang dijelasakan dalam QS. Al-Muzammil ayat 10-11:

وَاصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيْلاً وَذَرْنِيْ وَالْمُكَذِّبِيْنَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيْلاً

Artinya: Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) yang bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, ornag-orng yang mempunyai kemewahan dan tangguhlah mereka barang sebentar. (QS. Al-Muzammil/73: 10-11)

b. Hikmah kedua, yaitu untuk menjawab serta menjelaskan tantangan yang diajukan kepada Nabi SAW.[36]

Di saat mereka keheranan terhadap turunnya Al-Qur'an secara beransur-angsur, maka Allah menjelaskan kepada mereka kebenaran hal itu; sebab tantangan kepada mereka dengan Al-Qur'an yang diturunkan secaran berangsur-angsur sedangkan mereka tidak sanggup untuk membuat yang serupa dengannya, akan lebih memperlihatkan kemukjizatannya dan lebih efektif pembuktiannya dari pada kalau Al-Qur'an diturunkan sekaligus.

c. Hikmah ketiga, yaitu mempermudah penghafalan dan juga pemahamannya.

Al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah umat yang *ummi* yang tidak pandai membaca dan menulis. Mereka hanya mengandalkan hafalan dan daya ingatan. Jelas tidak mungkin mereka atau pun Nabi mempunyai pengetahuan tentang cara menulis dan membukukannya sehingga sangat baik jika diturunkan berangsur-angsur.

[36] Anshori, LAL, *Ulumul Qur'an, J*akarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, h. 62

d. Hikmah keempat, yaitu kesesuaian dengan peristiwa-periastiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum.

Pada dasarnya Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar keimanan kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari Kiamat serta apa yang ada pada hari kiamat itu seperti kebangkitan, hisab, balasan, surga dan neraka. Selanjutnya Al-Qur'an mengajarkan akhlaq mulia yang dapat membersihkan jiwa dan meluruskan kebengkokan-kebengkokan serta mencega perbuatan keji dan mungkar. Al-Qur'an menjelaskan kaidah-kaidah halal dan haram yang menjadi dasar agama dan menacapkan tiangan-tiangnya dalam hal makanan, minuman, harta benda, kehormatan dan nyawa.

BAB VI
MUKJIZAT AL-QUR'AN

A. Pengertian Mukjizat

Para ulama memberikan pengertian mukjizat yaitu:

أمر خارق للعادة مقرون بالتحدي سالم عن المعارضة

Artinya: *Suatu urusan yang mengatasi kebiasann yang disertai dengan tahaddi dan terlepas dari tantangan*. [37]

Sementara itu, Prof Nasaruddin Umar mengatakan bahwa I'jaz al-Quran adalah ilmu yang membahas tentang al-Quran dari segi fungsinya sebagai tanda kebenaran nabi Muhammad saw, penegas terhadap risalah yang dibawanya seraya mencari sisi-sisi kemukjizatannya dan memberikan kanter terhadap wacana-wacana yang berusaha merongrong dan menggerogoti otentisitas al-Quran[38].

Apabila Nabi terdahulu diberi mukjizat oleh Allah berupa Mukjizat *Madiyah hissiyah* yang sesuai dengan situasi saat itu, maka Nabi Muhammad diberi mukjizat *Ruhiyah Aqliyah* berupa Al-Qur'an yang berisi wahyu yang dapat didengar, dipahami dan dipikirkan sehingga hati dan akal manusia dapat menerimanya sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Oleh Bukhari :

مامن نبي من الانباء الااعطى من الايات مامثله امن عليه البشر, وانما كان الذي اوتيته وحيا اوحاه الله الي فارجعوا أن أكون أكره هم تابعا

Kemudian Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* menjelaskan tentang tahaddi Rasulullah kepada orang arab melalui Al-Qur'an dalam tiga marhalah yaitu:

---

[37] Al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Muassaah al-Risalah, 2001, h. 259

[38] Umar, *Ulumul Qur'an (Mengungkap Makna-makna Tersembunyi al-Qu'an)*, Jakarta: al-Ghazali Center, 2010, jilid 2, h.159

1. Meminta orang arab menantangi Al-Qur'an dengan uslub yang melengkapi seluruh orang arab dengan orang lain, jin, dan manusia sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 88 :

قُل لَّئِنِ ٱجۡتَمَعَتِ ٱلۡإِنسُ وَٱلۡجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأۡتُواْ بِمِثۡلِ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ لَا يَأۡتُونَ

بِمِثۡلِهِۦ وَلَوۡ كَانَ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٖ ظَهِيرٗا

Artinya*: Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".*

2. Nabi meminta mereka menantangi dengan sepuluh surat saja dari Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 13:

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِعَشۡرِ سُوَرٖ مِّثۡلِهِۦ مُفۡتَرَيَٰتٖ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم

مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ

Artinya*: Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".*

3. Nabi meminta sebuah surat saja sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus ayat 38:

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن

كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ

Artinya*: Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."*

Orang arab yang pantang ditantang itu tidak sanggup menantangi Al-Qur'an, mereka menyerah kalah. Tak ada seorangpun yang mencoba menantanginya. Dengan demikian terbuktilah kemukjizatan Al-Qur'an[39]. (Ash-Shiddieqy, 1993 : 312-313).

B. Kadar Kemukjizatan Al-Qur'an

Berkaitan dengan mukjizat al-Quran, para ulama banyak mengemukakan pendapatnya antara lain:

1. Mu'tazilah yang mengatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terkandung dalam seluruh ayat Al-Qur'an.
2. Al-Qur'an mukjiz dengan sedikitnya dan banyaknya tanpa dikaitkan dengan surat. Mengingat firman Allah :

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا صَٰدِقِينَ (الطور:34)

3. Al-Qur'an mukjiz dengan suatu surat yang sempurna walaupun pendek atau ukuran suatu surat baik satu ayat ataupun beberapa ayat.

C. Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an

Al-Qurtuby dalam tafsirnya ***Al-Jami' li Ahkam Al-qur'an*** menjelaskan bahwa ada 10 aspek mukjizatnya Al-Qur'an. Sementara itu Al-Zarqawy dalam kitab ***Manahil Irfan*** mengatakan ada 4 aspek kemukjizatan al-Quran. Secara umum, kemukjizatan al-Quran dapat dijelaskan dalam beberapa aspek sebagaimana yang akan diuraikan sebagai berikut:

[39] Asshiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an (media-media pokok dalam menafsirkan al-Quran)*: Jakarta: Bulan Bintang, 1999, h. 313.

a. **Aspek bahasa (lughawy)**

Al-Qur'an telah mencapai puncak tertinggi dalam memuatkan I'jaz bahasanya. Sehingga pakar-pakar bahasa Arabpun menjadi lemah menghadapinya. Membisukan lidah para pakar ilmu Bayan. Pakar-pakar penyair dan prosa menjadi keheran-heranan menghadapinya, akal merasa heran dan dahsyat melihat susunan kalimatnya yang memukau, dan terhenti akal berpikir menghadapi ungkapannya.

Al-Qur'an mengandung nilai-nilai sastra walaupun Al-Qur'an bukan karya sastra tetapi menjadi sumber utama sastra Arab, karena Al-Qur'an bukan hasil cipta rasa dan oleh sebab itu Al-Qur'an tidak bisa di ukur dengan ukuran kritik sastra dan penelitian ilmiah yang biasa diterapka untuk karya sastra manusia.

Adapun aspek-aspek sastra tersebut adalah :

1. Tasybih

Al-Qur'an seringkali menjelaskan hal-hal yang abstrak dengan gambaran yang dapat dilihat dari inderawi, disnari dengan cahaya terang sehingga sangat berpengaruh. Hal ini dapat kita lihat bagaimana Al-Qur'an menggambarkan lemahnya dasar perbuatan kaum musyrik yang menyembah kepada selain Allah. Mereka menyembah berhala dan mencurahkan tenaga dan kekuatan yang mereka berguna, tetapi tak berguna sama sekali. Al-Qur'an menyerupakan mereka itu dengan laba-laba, yaitu binatang yang berpayah-payah membangun dan mencurahkan segala tenaganya untuk menyusun, tetapi ia tidak membangun kecuali rumah yang paling lemah. Disini gambaran inderawi disertakan kepada hal yang abstrak sehingga menambah jelas dan terang lagi berkesan. Ini terlihat pada surat Al-Ankabut ayat 41 :

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ

أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ (العنكبوت: 41)

Patut kita perhatikan bahwa diantara ciri khas Al-Qur'an dalam hal tasybih ialah pengambilan unsur-unsurnya dari alam. Itulah rahasia kelestariannya, karena ia tetap ada selama alam masih ada dan itulah rahasia keuniversalannya bagi seluruh manusia. Tasybih itu berkesan bagi mereka karena mereka tahu unsur-unsurnya dan melihatnya dekat dengan mereka. Karena itu dalam Al-Qur'an tidak kita jumpai tasybih yang hanya dirasakan keindahanya oleh sebagian manusia. Oleh karena itu Al-Qur'an mengumpamakan cahaya Allah atau hidayatnya dengan sebuah pelita yang digambarkan dalam surat An-Nur ayat 35 :

مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ

دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ (النور:35)

Pelita itu ada di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintangyang bercahaya bagaika mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun. Maksudnya ialah menyerupakan cahaya Allah dengan pelita yang amat kuat. Pelita itu tetap ada selama manusia masih membutuhkan cahaya yang menghilangkan kegelapan.

Diantara ciri khas tasybih dalam Al-Qur'an bukan sebagai unsur tambahan di dalam kalimat, tetapi merupakan bagian utama yang menyempurnakan pengertian. Fungsi tasybih itu adalah untuk memeberi ide dalam yang jelas dan berkesan. Sebagai contoh dapat kita lihat bagaimana Al-Qur'an menggambarkan rasa takut yang dialami oleh sebagian sahabat nabi yang enggan pergi perang karena hatinya diliputi rasa takut akan mati, sebagaimna surat Al-Anfal ayat 6 :

تُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ

2. Isti'arah

Ada kalanya Al-Qur'an meragakan (*tajsim*) hal-hal yang abstrak dan mempersonifikasikan benda dengan

memberikan akal dan hidup untuk menambah penggambaran dan pendramasisasian benda abstrak tadi di dalam jiwa. Yaitu seperti apa yang dinyatakan oleh ahli-ahli balaghah dengan istilah *Isti'arah Makniyah.* Bentuk ini banyak kita dapati dalam ayat Al-Qur'an seperti dalam surat al-'A'raf ayat 154:

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ ۖ

Betapa indahnya *amarah* disini digambarkan seperti mausia yang merangsang Musa untuk berontak dan marah, kemudian manusia itu diam dan tidak merangsangnya lagi.

3. Majaz dan kinayah

Majaz ialah menyematkan suatu predikat kepada yang bukan subjek semestinya, karena adaya keterlibatan atau qarinah. Majaz terbagi atas dua macam, yaitu *Majaz Aqli dan Lughawy. Majaz Aqly* tujuannya ialah untuk menunjukan peranan utama yang dimainkan sebagai unsur terpenting seperti dalam surat al-Qashas ayat 40:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ

أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ (القصص:4)

Artinya: *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Jika dianalisa makna yang terkandung dalam ayat tersebut maka akan dapat dipahami bahwa tidaklah masuk akal apabila fir'aun sendiri yang menyembelih, tetapi dialah yang memerintahkan penyembelihan itu. Oleh karena itu, seandainya tidak ada perintah maka tidak aka terjadi tindakan itu penyembelihan yang dilakukan oleh Fir'aun.

Prajurit yang melaksanakan hanyalah sebagai alat yang menjalankan perintah. Hal seperti ini diketahui dengan akal, maka dinamakan *majaz Aqly*.

Majaz lughawy ialah penggunaan kata untuk pengertian yang bukan semestinya karena ada hubungan antara kedua arti itu, yaitu hubungan kesamaan seperti dalam surat Yusuf ayat 36:

أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعۡصِرُ خَمۡرٗاۖ

Artinya: *Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." (yusuf : 36)*

Khamar disini berarti anggur yang akan menjadi khamar.

Adapun bentuk kinayah (kiasan) lebih berperan dalam menyatakan pengertian dan menggambarkan cara baik. Terutama dalam keadaan yang memerlukan penggunaan kinayah da tidak bisa dipenuhi dengan bentuk hakikat, maka Al-Qur'an menggunakan kinayah.

وَلَا تَجۡعَلۡ يَدَكَ مَغۡلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبۡسُطۡهَا كُلَّ ٱلۡبَسۡطِ فَتَقۡعُدَ مَلُومٗا مَّحۡسُورًا

Artinya: *Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (Al-Isra : 29)*

Tangan terbelenggu disini merupakan kiasan tentang sifat kikir. Ini suatu gambaran inderawi tentang sifat tercela itu dalam bentuk yang kuat dan tidak menyenangkan. Sedangkan terlalu megulurka tangan merupakan kiasan orang yang terlalu boros.

b. **Aspek ilmiah ('ilmy)**

Menurut pandangan Al-Qur'an seperti yang disyaratkan oleh wahyu pertama yang terdiri dari dua macam :

1. Ilmu Laduni (diperoleh tanpa upaya manusia)

   Artinya: *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya*

rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (Al-Kahfi : 65)

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

2. Ilmu Kasbi

Ilmu ini lebih banyak dari pada yag berbicara tentang ilmu laduni.

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل:78)

Ayat ini mengisyaratkan penggunaan 4 sasaran yaitu pendengaran, mata, akal dan hati. Trial dan error (coba-coba), pengamatan, percobaan, dan tes-tes kemungkinan (probolity) merupakan cara-cara yang digunakan ilmuwan untuk meraih pengtahuan. Hal ini disinggung juga oleh Al-Qur'an seperti dalam ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk berfikir tentang alam raya, malakukan perjalanan dan sebagainya.

c. **Aspek Tasyri'i**

Al-Qur'an dengan I'jaznya itu dapat meningkatkan pembinaan masyarakatnya dan tegaknya ketentuan-ketentuan hukum, seperti yang dituju kaidah-kaidah dan dasar-dasar daulah Islamiah seperti aturan yang menyuruh bermusyawarah sebagaimana dalam surat Asyura ayat 38:

وأمرهم شورى بينهم (الشورى :38)

Artinya:" *Mengenai urusan mereka, bermusyawarahlah bersama mereka*.

Kemudian Al-Qur'an mensyari'atkan dasar keadilan, persamaan, hakikat manusia sesama muslim, yaitu seperti dalam surat Annisa' ayat 135:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu (An-Nisa : 135)*

Al-Qur'an memberikan dasar-dasar ganjaran yang terjadi dalam masyarakat berupa siksaan yang menjerakan, yaitu hukum jinayat dan hudud, untuk menjaga dan membersihkan masyarakat dari tingkah laku yang rendah, yaitu seperti dalam surat al-Baqarah ayat 179:

وَلَكُمۡ فِي ٱلۡقِصَاصِ حَيَوٰةٞ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

Artinya: *Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa (Al-Baqrah:179)*

Dengan demikian Al-Qur'an adalah undang-undang dasar syari'at yang sempurna yang menjamin tegaknya kemanusiaan dalam bentuk yang terbaik dan teladan yang paling tinggi.

BAB VII
ASBAB AL-NUZUL

Seorang ulama besar sekaligus mufassir bernama Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi memulai catatan dalam kitabnya " Asbab Al-Nuzul " dengan ayat yang menegaskan bahwa semua ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah tak luput dari pengetahuannya[40].

Allah telah menjadikan sebab bagi segala sesuatu, sebagaimana pula Ia telah menjadikan ukurannya. Seorang anak, terlahir kedunia ini tak melihat sinar kehidupan, kecuali setelah melalui sebab-sebab dan perkembangan. Suatu peristiwa alam terjadi setelah melalui sebab-sebab dan gejala. Jiwa manusia dan kehidupan alam akan berubah setelah melewati tahap-tahap perkembangan[41]. Sebab-sebab juga perlu diketahui untuk memahami ilmu-ilmu tabi'at, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kebudayaan kesusastraan.[42]

Adapun Al-Qur'an, sebagian besar ayat-ayatnya turun " *Ibtidaan* " (tidak didahului sebab). Akan tetapi para sahabat dalam kehidupannya bersama Nabi sering menyaksikan kejadian-kejadian atau mendapatkan masalah. Mereka datang meminta penjelasan masalah tadi kepada Nabi. Maka turunlah ayat Al-Qur'an yang menjawab sekaligus menjelaskan kepastian hukum dari tadi, dan itulah Asbab Al-nuzul[43].

Para ulama telah meluangkan perhatian khusus terhadap Asbab Al-Nuzul ini. Diantara mereka adalah : Ali Al-Madini Syaikh Imam Bukhari, Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi, Burhanuddin

---

[40] Abu Al-Hasa Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbab Al-Nuzul*, Jjakarta: Dinamika Berkah Utama, tt, h. 3

[41] Al-Shalih, Subhi, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Libanon : Dar Al-Ilmi Lilmalayin, 1988, h. 127

[42] Hasbi Assidiqi, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta; Bulan Bintang, 1972, h. 12

[43] Al-Qattan Khalil, Manna', *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Riyad: Mansyurat Al-Ashr Al-Hadits, 1973, h. 75

Ibrahim bin Umar Al-Ja'bari, Ibnu Hajar Al'asqalani, Imam Jalal al-Din Al-Suyuthi[44]. Hal ini menunjukan urgensi asbab al-nuzul untuk dipelajari dan difahami.

A. Pengertian Asbab al-Nuzul

Secara lughawi, asbab al-nuzul berarti sebab-sebab turun, kemudian dalam penggunaannya menjadi terbatas kepada sebab-sebab turunnya Al-Qur'an. Sedangkan secara istilahi, Dr. Subhi al-Shalih asbab al-nuzul sebagai berikut :

مانزلت الاية او الايات بسببه مضمنة له او مجيبة عنه اومبينة لحكمه زمن وقوعه

Artinya: "*Sesuatu yang menyebabkan satu atau beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung, menjawab atau menerangkan hukum dari sesuatu itu pada masa terjadinya.*"[45]

Menurut Manna Al-Qattan, asbab al-nuzul adalah :

ما نزلت قران بشأنه وقت وقوعه كحادثة اوسؤال

Artinya: *"Sesuatu yang melatar belakangi turunna Al-Qur'an pada saat terjadinya berupa peristiwa atau pertanyaan*."[46]

Sedangkan Al-Zarqani mendefenisikan asbab al-nuzul dengan :

ما نزلت الاية او الايات متحدثة عنه او مبينه لحكمه ايام وقوعه

Artinya: *"Suatu kejadian, dimana satu atau beberapa ayat turun membicarakan dan menjelaskan hukum dari kejadian tersebut pada saat terjadinya.*"[47]

Dari defenisi-defenisi tadi dapat diambil kesimpulan bahwa asbab al-nuzul adalah kejadian atau pertanyaan pada masa Nabi yang melatar belakangi turunnya satu atau beberpa ayat Al-Qur'an. Ayat-

[44] Jalal Addin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr, tt, Juz, I, h. 29

[45] Subhi Al-Shalih, *op.cit*., h. 137

[46] Qattan, *op. cit*., h. 77

[47] Muhammad Abdul Addzhim al-Zarqani, *Manahil al-irfan*, Beirut: Dar al-fikr, tt, Juz 1, h.106

ayat yang turunnya didahului oleh suatu sebab biasanya berupa ayat-ayat hukum ibadah. Di luar itu, misalnya kisah nabi beserta umatnya, ayat-ayat tersebut turun tanpa di dahului sebab. Kalaupun ada, hal itu mempunyai motif yang bersifat umum yaitu menhibur Nabi dan menguatka hati beliau menghadapi tantangan yang tidak ringan. Kisah Yusuf, Dzulqarnain, dan Ashhabul Kahfi termasuk kisah yang didahului asbab al-nuzul.[48]

Contoh ayat yang asbab al-nuzulnya berupa peristiwa adalah ayat 11 dari surat Al-Nur berikut ini :

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Ayat ini turun diawali dengan peristiwa fitnah yang dihembuskan orang-orang munafik dengan komando Abdullah bin Ubay bin Salul yang dikenal dengan " Hadits Ifki ". Fitnah yang tersebar di kalangan Umat Islam itu sempat menggoyahkan keluarga Nabi terutama Siti Aisyah yang tersiksa batinnya selama sebulan dan tidak mendaptkan perhatian Nabi layaknya istri-istri yang lain.[49]

Contoh ayat yang turun karena adanya pertanyaan dapat ditemukan pada ayat-ayat seperti Surat Al-Baqarah ayat 219, 215, 220, 222 dan Surat Al-Nisa ayat 127 dan 126.[50]

B. Faidah Mengetahui Asbab al-Nuzul

Sebagai cabang dari Ulum al-Qur'an, asbab al-nuzul sangatlah penting untuk diketahui. Beberapa faidah yang dapat di paparkan adalah :

---

[48] Rif'at Syauqi Nawawi & M. Ali Hasan, ***Pengantar Ilmu Tafsir***, Jakarta: Bulan Bintang , 1998, h. 70 atau Masyfuk Zuhdi, ***Pengantar Ulum Al-Qur'an***, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993, h. 40

[49] Al-Suyuthi, ***lubab al-nuqul Fi asbab al-nuzul***, Beirut: Dar al-Rasyid, tt, h. 350-357

[50] Rif'at Syauqi Nawawi *op. cit*., h.71

- Alwahidi menyatakan :

لايمكن معرفة تفسير الاية دون الوقوف علي قصتها وبيان نزولها

- Ibnu Taimiyah mengatakan :

مرفة سبب النزول يعين علي فهم الاية فان العلم بالسبب يورث العلم بالمسبب

- Ibnu Daqiq al-'ied menyebutkan :

بيان سبب النزول طريق قوي في فهم معاني القران

Al-Zarkani, dalam " Manahil al-Irfan " menulis beberapa faidah dari asbab al-nuzul ini:

1. Mengetahui hikmah dan tujuan di syari'atkannya Agama Islam melalui Al-Qur'an
2. Mempermudah dalam memahami ayat dan menghindari kebingungan seperti memahami ayat 115, 158 Surat Al-Baqarah dan ayat 188 Surat Ali Imran.
3. Menolak adanya " Hasr " terhadap sesuatu yang nampaknya ada hasr seperti pemahaman ayat 145 Surat Ali Imran.
4. Mentakhsis hukum dengan sebab bagi ulama yang berpendirian bahwa ketentuan hukum itu diambil dari kehususan sebab, bukan dari keumuman lafadz. Seperti pemahaman ayat dhihar dalam awal ayat Al-Mujadilah
5. Dapat mengetahui bahwa sebab turun ayat itu tidak keluar dari hukum yang terkandung dalam ayat tersebut sekalipun datang mukhasisnya, seperti pemahaman ayat 23-25 Surat Al-Nur.
6. Mengetahui tentang siapa ayat itu diturunkan sehingga tidak diterapkan kepada orang lain dimana " misalnya orang yang bebas akan dituduh dan yang salah bisa terbebas seperti pemahaman ayat 17 Surat Al-Ahqaf.
7. Memepermudah dalam menghafal, memahami dan menetapkan hukum di hati setiap orang yang mendengar ayat tersebut apabila ia mengetahui sebab-sebab turunnya.

C. Macam-Macam Asbab Al-Nuzul

Sebagaimana disebutkan bahwa sebab-sebab turunnya Al-Qur'an adakalanya berupa peristiwa dan adakalanya berupa jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.

Sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan peristiwa ada tiga macam yaitu :

1. Peristiwa berupa pertengkaran seperti pertengkaran yang terjadi antara Suku Aus dan Kharaj yang disulut oleh orang-orang Yahudi. Akibatnya hampir terjadi pertumpahan darah. Ketika hal tersebut sampai kepada Rasulullah, maka turunlah ayat 100 Surat Ali Imran :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡ كَٰفِرِينَ

2. Berupa kesalahan serius seperti peristiwa seorang sahabat yang mengimami Shalat dalam keadaan mabuk sehingga salah membaca ayat dalam Surat Al-Kafirun (seharusnya لا اعبد ما تعبدون di baca اعبد ما تعبدون). Peristiwa ini mengakibatkan turun ayat :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ ...

3. Peristiwa berupa keinginan seorang sahabat, seperti keinginan Umar bin Khatab untuk menjadikan makam Nabi Ibrahim sebagai tempat shalat. Maka turunlah ayat 125 Surat Al-Baqarah:

مَّقَامِ إِبۡرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى مِن وَٱتَّخِذُواْ

Adapun sebab-sebab ayat yang turunnya berkenaan dengan pertanyaan, maka pertanyaan itu ada kalanya berhubungan denga peristiwa yang telah lalu, seperti pertanyaan tetang Dzulqarnain yang tercatum dalam ayat 83 surat Al-Kahfi, atau pertanyaan yang berhubungan dengan waktu yang sedang dihadapi seperti pertanyaan tentang ruh yang termaktub dalam ayat 85 Surat Al-Isra, atau juga pertanyaan yang berhubungan dengan peristiwa yang akan datang

seperti ayat 42 Surat Al-Nazi'at yang berupa pertanyaan tentang datangnya Hari kiamat.

Al-Zarqani juga menambahkan bahwa turunnya ayat terkadang langsung mengikuti peristiwa itu tetapi terkadang terlambat, seperti tatkala orang Quraisy bertanya kepada Rasulullah menjawab " besok aku jawab " tanpa mengatakan " Insyaallah ". Rupanya dalam waktu beberapa hari ayat belum juga turun. Ada yang mengatakan bahwa ayat baru turun setelah lima belas hari, ada yang menyebut tiga hari dan ada yang menyebut empat puluh hari, barulah ayat turun sekaligus menegur Rasulullah pada ayat 23 Surat Al-Kahfi : ayat lain juga terlambat turunnya adalah ayat tentang " hadits Al-Ifki " dimana ayat tersebut turun sekitar satu bulan setelah peristiwa.

Mengenai macam-macam asbab al-nuzul ini, Dr. Fahd bin Abdurrahman menulis, " adakalanya peristiwa terjadi pada Rasulullah seperti sebab turunnya surat Abasa, adakalanya juga terjadi pada para sahabat seperti ayat 118 Surat Ali Imran dan ada juga yang berkenaan dengan orang-orang musyrik, munafik dan yahudi atau Nasrani.

D. Kaidah–kaidah Tarjih

Ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, adakalanya sesuai dengan sebab secara umum atau secara khusus, dan adakalanya ayat yang turun bersifat umum sedangkan penyebabnya khusus. Menghadapi versi penurunan ayat yang demikian para ulama memiliki pandangan sebagai berikut :

1. Apabila ayat yang turun sesuai dengan sebab secara umum atau sesuai dengan secara khusus, maka yang umum diterapkan kepada keumumannya dan yang khusus diterapkan kepada kekhususannya. Terhadap pendapat ini para ulama telah sepakat. Contoh yang pertama (ayat yang turun sesuai dengan sebab yang umum) adalah surat Al-Baqarah ayat 222 yang turun untuk meluruskan kebiasaan orang-orang yahudi apabila istri-istri mereka sedang haid. Sedangkan contoh kedua (ayat yang turun dengan sebab khusus) adalah surat Allail ayat 17-21 yang diturunkan khusus mengenai Abu Bakar.
2. Apabila sebab itu khusus, sedangkan ayat yang turun bersifat umum, maka jumhur ulama berpedoman kepada kaidah : العبرة

يعوم اللفظ لا بخصوص المسبب pemahaman arti itu diambil dari lafadz, bukan dari kekhususan sebab. Misalnya turunnya surat Al-Nur ayat 6-9 adalah berkenaan dengan tuduhan Hilal bin Umayyah kepada istrinya (telah berbuat zina dengan laki-laki lain). Maka dengan menggunakan kaidah diatas, ayat tersebut juga berlaku pada orang lain pada kasus yang sama.3.

Segolongan ulama berpendapat bahwa pemahaman arti diambil dari kekhususan sebab, bukan dari keumuman lafadz. Oleh karena itu untuk diperlakukan kepada kasus selain sebab diperlakukan dalil-dalil lain seperti qias dan sebagainya sehingga pemindahan riwayat sebab yang khusus itu mengandung faidah, dan sebab itu sesuai dengan musababnya seperti pertanyaan sesuai dengan jawabannya.

Kemudian masalah lain yang juga mendapat perhatian khusus kalangan ulama berkenaan dengan asbab al-nuszul ini adalah, terdapat banyak riwayat mengenai asbab al-nuzul suatu ayat. Dalam keadaan demikian, sikap para mufassir dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Apabila bentuk-bentuk redaksi ayat itu tidak tegas seperti نزلت هذه الاية في كذا atau redaksi lain " aku mengira ayat ini turun mengenai urusan ini ", maka dalam hal ini tidak ada kontradiksi di antara riwayat-riwayat itu, sebab maksud-maksud riwayat tersebut adalah penjelasan dan penafsiran bahwa hal itu termasuk kedalam makna ayatvyang disimpulkan darinya. Jadi bukan menyebutkan sebab nuzul, kecuali apabila ada indikasi pada salah satu riwayat bahwa maksudnya adalah penjelasan sebab nuzul.
2. Apabila salah satu bentuk riwayat itu tidak tegas, misalnya نزلت هذه الاية في كذا sedangkan riwayat lain menyebutkan sebab nuzulnya dengan tegas yangbberbeda dengan riwayat pertama seperti ; نزول هذه الاية في كذا سبب atau ungkapan : حدث كدا او سؤل النبي عن كذا فنزلت اية كذا Maka yang menjadi pegangan adalah riwayat yang menyebutkan asbab Al-Nuzul dengan tegas sedangkan riwayat lain di pandang termasuk dalam hukum ayat.3. Apabila riwayat itu banyak dan semuanya menegaskan

asbab nuzul, sedang salah satu riwayat diantaranya shahih, maka yang menjadi pegagan adalah riawayat yang shahih.

4. Apabila riwayat-riwayat itu sama-sama shahih namun terdapat salah satu segi yang memperkuat salah satunya, seperti adanya kisah yang memperkuat, atau salah satu dari riwayat tersebut ada yang lebih shahih, maka riwayat yang lebih shahih itulah yang didahulukan.
5. Apabila riwayat-riwayat yang menyatakan sebab nuzul itu sama-sama kuat, maka riwayat tersebut dipadukan atau dikompromikan jika mungkin sehingga dinyatakan bahwa ayat turun setelah terjadi dua buah sebab atau lebih karena jarak waktu antara sebab-sebab itu berdekatan.
6. Apabila riwayat-riwayat tentang asbab al-nuzul tersebut tidak bisa dikompromikan karena jarak waktu antara sebab-sebab itu berjauhan, maka hal demikian dipandang sebagai berulangnya sebab dalam satu masalah (تعدد الاسباب والنازل واحد) atau, berbilangnya sebab sedangkan ayat yang turun hanya satu.[51] Turunnya ayat lebih dari satu kali ini menunjukkan betapa pentingnya masalah yang dibicarakan dalam masalah tersebut dan untuk mengingatkan pada sebab turunnya ayat tersebut karena khawatir terlupakan.

[51] Ada juga yang turun lebih dari satu sedangkan sebabnya satu dalam hal ini tidak ada permasalahan yang cukup penting, karena itu banyak ayat yang turun dalam berbagai syarat berkenaan dengan satu peristiwa. Seperti pertanyaan Ummu Salamah kepada Rasul, mengapa kaum perempuan tidak disebutkan dalam Al-Qur'an seperti halnya laki-laki. Dari pertanyaan ini, turunlah ayat 195 Surat Ali Imran , ayat 33 surat Al-Ahzab, dan ayat 32 surat Al-Nisa.

BAB VIII
QIRAAT DAN QURRA

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. Yang menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi akum muslimin dalam mencapai kebahagian dunia da akhirat. Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat terutama sekali karena balaghah dan fashahnya, susunan kata dan kalimatnya yang sangat indah dan mempesona. Tiada seorangpun diantara pujangga Arab, baik dimasa Nabi Muhammad SAW, dimana bahasa Arab pada waktu itu telah sampai kepada puncak ketinggiannya maupun dimasa Bani Umayyah dan Abbasiyah, yang sanggup menciptakan kata-kata dan kalimat yang dapat menyamai susunan Al-Qur'an, apalagi dimasa berikutnya dimana bahasa Arab telah merosot akibat pergaulan orang-orang Arab dengan yang non Arab.

Disamping keindahan yang sedemikian tinggi bagi Al-Qur'an, Allah SWT menjamin Al-Qur'an terpelihara dari setiap perubahan dan penyelewengan, sebagaimana dinyataka dalam firman-Nya إنّ نحن نزلنا الذّكروانّاله لحافظون Juga memerintahkan dan menganjurkan kaum muslimin membacanya sebagaiman dinyatakan dalam beberapa ayatnya, antara lain ayat 20 surah Al-Muzammil. Namun, bentuk bacaan Al-Qur'an yang diterima para sahabat dari Nabi Muhammad SAW, itu berbeda-beda, seperti perbedaan harakat yang terdapat pada akhir kalimat dan pada bina' (bentuk) kalimat atau perbedaan waqaf pada akhir kalimat dan lain-lainnya. Pada makalah ini akan dibahas mengenai qiraat Al-Qur'an dan para ahlinya.

A. Pengertian Qira'at

Secara etimologis, lafal qiraat (قراءات) adalah bentuk jamak dari lafal qiraat (قراءة) yang berarti bacaan, merupakan mashdar (verbal pronoun) dari fi'il madhi qara'a (قرأ) (shabuni, Tanpa Tahun :223).

Sedangkan secara etimologis, terdaoat berbagai ungkapan atau redaksi yang dikemukakan oleh para ulama sehubungan dengan

pengertian qiraat ini. Ibn al-Jazari misalnya sebagaimana dikutip oleh al-Zarqani [52] mengemukakan sebagai berikut:

القراءات علم بكيفيات أداء كلمات القرأن واختلافها بعزّ و الناقلة

Artinya: *"Qiraat yaitu ilmu mngenai cara membaca lafal-lafal al-Qu'an serta prbedaan cara membacanya menurut versi orang yang meriwayatkannya* "

Dari defenisi yang dikemukakan leh al-Zarqani diatas, tampak bahwa cara membaca sebagian lafal-lafal al-Qur'an terdapat perbedaan menurut versi masing-masing perawi yang menyampaikannya.

Sementara itu, Muhammad Ali al-Shabuni[53] mengaitkan defenisi qiraat dengan madzhab atau imam qiraat tertentu selaku pakar qiraat yang bersangkutan, dan atau yang mengembangkan serta mempopulerkannya, yaitu sebagai berikut :

القراءات مذهب من مذاهب النطق في القران يذهب به إمام من الأئمة لقراءمذاهبا يخالف غيره في النطق با القران الكريم و هي ثابتة بأسانيدالي رسول الله ص.م

Artinya: *"*Qiraat *yaitu suatu madzhab dalam cara pengucapan al-Qur'an yang dianut oleh seorang imam qiraat yang berbeda dengan madzhab lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang besambung sampai kepada Rasulullah SAW".*

Qiraat al-Qur'an (macam-macam bacaan al-Qur'an) bukan diciptakan oleh Nabi SAW., atau para sahabat, atau para ulama tabi'in yang dipengaruhi oleh dialek bahasa qabilah-qabilah bagsa Arab maupun ajam. Sebab macam-macam qiraat al-Qur'an ini sudah ada sejak al-Qur'an diturunka. Juga qiraat-qiraat itu bukalah tujuh huruf, sebab qiraat hanyalah merupakan madzhab bacaan al-Qur'an para imam, yang secara ijma' masih tetap eksis dan digunakan umat hingga kini, dan sunbernya adalah perbedaan lambang, cara pengucapan dan sifatnya, seperti tafkhim, tarqiq, imalah, idgham, izhar, isyba, mad, qashr, tasydid, takhfif, dan lain sebagainya. Namun semuanya itu hanya berkisar dalam satu huruf, yaitu huruf Quraisy. Sedangkan maksud tujuh huruf menurut pendapat Abu al-Fadhal sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali al-Shabuni ialah bahwa al-Qur'an dari

[52] Muhammad Abdul Azim Al-Zarqoni, *Munahil Al-Irfan Fi Ulumul Qur'an,* Kairo: Isa Al-Babiy Al-Halabi, Jilid 2, h., 410

[53] Ali As-Shobuni, *Al-Tibyan Fi Ulumul Qur'an*, Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1981, h. 223

awal sampai akhir tidak akan keluar dari tujuh ejah perbedaan berikut :

a. Perbedaan pada bentuk isim (antara mufrad, tatsniyah, atau jamak) seperti ;لا منتهم (mufrad) bacan alain : لامنتهم (jamak)
b. Perbdaan pada bentuk fi'il (antara madhi, mudhari' atau amar) seperti :ربنابعَد bacaan lain ربنا بعد
c. Perbedaan pada bentuk I'rab (rafa', nashab tau jar) seperti :وارجِلكم bacaan lainوارجُلكم
d. Perbedaan pada bentuk naaqis dan ziyadah seperti : قالوا اتخذ bacaan lainقالوا اتخذ
e. Perbedaan pada bentuk taqdim dan ta'khir seperti : فيقتلون ويقلون bacaan lain فيقتلون ويقلون
f. Perbedaan pada tabdil seperti : ننشزها bacaan lainننشزها
g. Perbedaan pada bentuk dialek (lahjah) seperti bacaan imalah, idgham, izhar dan lain-lain

Qiraat al-qur'an, baik qiraat tujuh, qiraat sepuluh maupun qiraat Syadzdzah, seluruhnya termasuk bagian daripada huruf tujuh. Qiraat yan dipakai oleh kaum muslimin pada saat sekarang ini adalah qiraat yang dikemukakan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.

B. Timbulnya Perbedaan Qiraat

Para ulama mengemukakan bahwa berbilangnya (banyaknya) qiraat menunjukan satu ketinggian bahasa dan bukti yang jelas bagi al-Qur'an sebagai kalam Allah. Perbedan qiraat tidak membawa pertentangan pada lafal yang dibaca da tidak menimbulkan kerancuan. Bahkan seluruh isi Al-Qur'an dengan segala macam bentuk qiraat nya, antara satu bagian dengan bagian yang lain saling membenarkan, saling menerangkan dan saling menguatkan. Walaupun demikian tidak berarti bahwa membaca Al-Qur'an dengan lafal yang kita kehendaki sendiri diperbolehkan. Adapun sabda Rasulillah SAW : فاقراءواماتيسرمنه bukanlah maksudnya membolehkan para sahabat Nabi SAW, membaca Al-Qur'an menurut redaksional masing-masing. Sebab, jika ini yang dimaksudkan kemukjizatan Al-Qur'an akan hilang dan mengakibatkan Al-Qur'an tidak lagi murni sebagaimana

yang diturunkan dari Allah SWT. Dengan kata lain, qiraat yang diperbolehkan adalah qiraat yang diterima para sahabat dari Nabi Muhammad SAW itu berbeda-beda. Ada yang menerimanya hanya dalam satu huruf saja, ada pula yang menerimanya dalam dua huruf bahkan ada pula yang lebih. Kemudian sebagian sahabat ada yang pindah kekota-kota besar selain Mekkah dan Madinah, sehingga timbullah perbedaan qiraat yang diterima oleh tabi'in. demikian pula keadaannya sampai ketangan para ulama yang mengkhususkan dirinya untuk mempelajari qiraat serta menyebarluaskannya (Ismail, 1993 : 60).

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang penyebab terjadinya perbedaan qiraat Al-Qur'an. Abdul Hadi al-Fadhil sebagai berikut :

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa perbedaan qiraat al-Qur'an itu disebabkan karena perbedaan qiraat Nabi SAW. Sebagai contoh, Nabi SAW, pernah membaca ayat 76 surat al-Rahman dengan qiraat yang berbeda مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِىٍّ حِسَانٍ lafal (رفرف) pernah dibaca oleh Nabi SAW, dengan bacaan (رفارف), demikian pula lafal (عبقري) pernah dibaca beliau (عباقري), sehingga bunyi ayat tersebut menjadi : مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رفارف خُضْرٍ عباقري حِسَانٍ
2. Pendapat lain mengatakan bahwa perbedaan qiraat al-Qur'an terjadi sebab adana taqrir atau pengakuan Nabi SAW terhadap berbagai qiraat yang berlaku dikalangan kaum muslimin waktu itu, seperti (حتّي حين) di baca (حتّي عين) dan (تعلم) dibaca (تعلم).
3. Satu pendapat mengatakan bahwa perbedaan qiraat al-Qur'an karena berbedanya qiraat yang disampaikan jibril kepada Nabi SAW.
4. Jumhur ulama qiraat berpendapat bahwa perbedaan qiraat Al-Qur'an karena adanya riwayat dari para sahabat Nabi SAW, menyangkut versi qiraat yang ada.
5. Sebagian ulama berpendapat bahwa perbedaan qiraat al-Qur'an terjadi karena adanya perbedaan lahjah atau dialek kebahasaan dikalangan bangsa Arab pada masa turunnya Al-Qur'an.

C. Sahabat Ahli Qiraat

Sebagaimana diketahui bahwa sebagai kalam Allah diwahyukan dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril. Selanjutnya Nabi SAW, menyampaikan dan mengajarkannya kepada para sahabat dan kaum muslimin saat itu. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وقرأن فرقنه لتقره علي الناس علي مكث ونزلنه تنزيلا

Para sahabat Nabi pun seolah berlomba dengan penuh antusias, mengingat dan menghafal setiap ayat Al-Qur'an yang disampaikan dan dibacakan oleh Nabi SAW, kepada mereka. Diantara mereka ada tujuh sahabat yang terkenal hafal seluruh Al-Qur'an pada masa Nabi, yaitu :

1. Ubay ibn Ka'ab
2. Utsma ibn 'Affan
3. Ali ibn Abi Thalib
4. Zayd ibn Tsabit
5. Abdullah ibn Mas'ud
6. Abu al-Darda'
7. Abu Musa al-Asy'ari

Selanjutnya mereka menyampaikan dan mengajarkannya kepada para tabiin dan mereka itulah yang merupakan sanad bagi para imam qiraat. Azzahabi di dalam Thabaqat Al-Qur'an, sebagaimana dikutip oleh Qattan menjelaskan, sebagian besar sahabat mempelajari qiraat Ubai. Diantara mereka adalah Abu Hurairah, Ibn Abbas dan Abdullah Ibn Sa'ib. Dan Ibn Abbas belajar pula kepada Zayd.

Sehubungan dengan ini, Dr. Abdul Hadi al-fadhil sebagaimana dikutip oleh Dr. Hasanuddin AF., menyatakan sebagai berikut :

ان القرأة سنة نقلها الصحابة عن رسول الله ص.م ونقلها التابعون عن الصحابة, ثم تناقلهامن تلاهم أجيال المسلمين,جيلا بعد جيل, شأنهافي ذلكش شأن الحديت

Artinya: *"Sesungguhnya qiraat Al-Qur'an itu bersumber dari Nabi SAW. Para sahabat meriwayatkannya dari beliau, dan para tabi'in meriwayatkannya dari para sahabat. Selanjutnya kaum muslimin meriwayatkannya pula dari generasi ke generasi berikutnya. Penyampaiannya tak ubahnya seperti cara penyampaian al-Hadits ".*

Dari penjelasan di atas tampaklah bahwa qiraat Al-Qur'an yang dikenal di kalangan kaum muslimin, khususnya para ahli qiraat, bermuara kepada Nabi Muhammad SAW.

D. Tabi'in ahli Qiraat

Pada masa sahabat, para ahli qiraat dikalangan mereka telah berpencar dan bertempat tinggal diberbagai daerah. Oleh karena mereka memiliki beberapa versiqiraat yang berbeda, maka para tabi'in yang mempelajari dan mendalami qiraat dari mereka, sudah barang tentu memiliki versi qiraat yang berbeda pula. Golongan tabi'in yang terkenal sebagai ahli qiraat banyak sekali dan tersebar di berbagai kota. Diantara mereka ialah sebagai berikut :

1. Dikota Madinah yaitu Ibnul Musayyab, Urwah, Salim, Umar ibn Abdul Azis, Sulaiman dan 'Ata' (keduanya putra yasar), Muaz ibn Haris yang terkenal dengan sebutan Muaz al-Qari' Abdurrahman ibn hurmuz al-Saraj, Ibn Syihab al-Zuhri, Muslim ibn Jundab, dan Zaid ibn Aslam.
2. Di Mekkah, yaitu Ubaid ibn Umar, Ata' ibn Abu Rabbah, Tawus, Mujahid, 'Ikrimah ibn Abu Malikah.
3. Di Kuffah, yaitu 'Alqamah, Al-Aswad, Masruq, Ubaidah, Amr ibn Syurahbil, al-Haris ibn Qais, 'Amr ibn Maimun, Abu Abdurrahman al-Sulami, Sa'id ibn Jabir, Al-Nakha'I dan al-Sya'bi.
4. Di Basrah yaitu Abu Aliyah, Abu Raja, Nasr ibn Asim, yahya ibn Ya'mar, al-Hasan, Ibn Sirin dan Qatadah.
5. Di Syam yaitu al-Mughirah ibn Abu Syihab al-Makhzumi (Murid Usman), dan Khalifah Ibn Sa'ad (teman Abu Darda'). (Qattan, 1973 : 249-250).

Setelah masa sahabat berlalu, para ahli qiraat di kalangan tabi'in mengajarkan al-Qur'an sesuai dengan versi qiraat yang nereka kuasai da mereka terima dari para sahabat.

Pada pertengahan kedua di abad pertama Hijriyah, dan pertengahan awal di abad kedua Hijriyah, muncul beberapa ahli qiraat terkenal yang berupaya meneliti dan menyeleksi berbagai versi qiraat yang ada dan berkembang saat itu. Bahkan dari generasi ini

terdapat tujuh orang terkenal sebagai imam yang kepada mereka dihubungkanlah (dinisbahkan) qiraat sampai sekarang ini, yaitu Abu Amr, Nafi', 'Asim, Hamzah, al-Kisai, Ibn 'Amir dan Ibn Kasir.[54]

E. Macam-macam Qiraat

Dari uraian sebelumnya diketahui bahwa qiraat bukanlah merupakan hasil ijtihad para ahli qiraat, melainkan bermuara kepada Nabi Muhammad SAW. Namun demikian, dalam perjalanannya qiraat Al-Qur'an tidak terlepas dari adanya semacam pencemaran. Oleh karena itu para ulama ahli qiraat menetapkan pedoman atau persyaratan tertentu untuk membedakan mana qiraaat yang benar-benar berasal dari Nabi SAW dan mana yang bukan.

Sehubungan dengan ini, Muhammad Abu Zahrah mengemukakan adanya tiga persyaratan bagi qiraat Al-Qur'an untuk dapat digolongkan sebagai qiraat yang shahih, yaitu sebagai berikut:

1. Qiraat harus sesuai dengan salah satu mushaf Usmani, karena mushaf Usman merupakan pedoman bacaan dan tulisan Al-Qur'an yang sudah disesuaikan dengan bacaan pada masa Nabi khusunya lahjah Qurays.
2. Memiliki sanad yang mutawattir
3. Sesuai dengan tata bahasa Arab.

Berdasarkan persyaratan diatas, sebagaian ulama membagi qiraat kepada enam macam tingkatan sebagai berikut :

1. Mutawattir yaitu yang diriwayatkan oleh sekelompok orang bayak dari orang banyak, dan mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta.
2. Masyhur, yaitu yag diriwayatkan oleh orang banyak, akan tetapi tidak mencapai tingkatan mutawattir.
3. Ahad, yaitu yang tidak mencapai derajat masyhur, sanadnya shahih, tetapi menyalahi rasm al-Mushaf ataupun kaidah bahasa Arab. Contohya seperti :

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رفارف خُضْرٍ عباقري حِسَانٍ

[54] Manna' Khalil Al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an,* Beirut: Muassaah al-Risalah, 2001, h. 250

qiraat tersebut merupakan versi lain dari qiraat yang terdapat dalam firman Allah berikut

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِىٍّ حِسَانٍ

4. Syadz yaitu sanadnya tidak shahih seperti qiraat, مالك يوم الدين versi lain qiraat ملك يوم الدين
5. Maudhu' yaitu qiraat yang tidak ada asalnya
6. Mudraj yaitu qiraat yang berfungsi sebagai tafsir atau penjelasan terhadap suatu ayat Al-Qur'an, seperti : ليس عليكم جناح ان تبتغوا فضلامن ربكم في مواسم الحخ kalimat مواسم الحخ adalah qiraat yang dimaksudkan sebagai penjelasan terhadap firman Allah : ليس عليكم جناح ان تبتغوا فضلامن ربكم

F. Faedah macam-macam qiraat

Sehubungan dengan bervariasinya qiraat yang shahih, Manna Khalil al-Qattan menyebutkan bahwa diantara faedahnya adalah sebagai berikut :

1. Menunjukan bahwa kitab Allah senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan penyimpangan, meskipun kitab ini mempunyai berbagai versi bacaan.
2. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka dalam membaca Al-Qur'an
3. Bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kepadatan maknanya, karena setiap qiraat menunjukan hukum syara' tertentu tanpa perlu pengulangan lafal
4. Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global dalam qiraat lain.

Demikianlah pembahasan singkat tentang qiraat al-Qur'an dan Qurra' (ahli qiraat). Dari paparan singkat ini dapat disimpulakan bahwa Al-Qur'an sebagai Kalam Allah diwahyukan dan disampaikan kepada Nabi SAW melalui perantaraan malaikat jibril. Hal ini berlangsung sejak turunnya wahyu pertama sampai seluruh Al-Qur'an diturunkan. Dan qiraat Al-Qur'an itu bersifat tawqifiyyat, yakni bersumber dari Nabi SAWdan bukan merupakan hasil dari ijtihad para ahli qiraat.

BAB IX
MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN

Ayat-ayat Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit, selama dua puluh dua tahun, dua bulan, dan dua puluh dua hari[55]. Terkadang yang turun belasan ayat, terkadang pula hanya beberapa ayat, bahkan pernah hanya satu ayat. Berapapun ayat yang turun, Rasul SAW. Selalu menyampaikan kepada penulis wahyu berdasarkan petunjuk Allah melalui Jibril bahwa ayat yang baru saja diterimanya merupakan lanjutan dari ayat yang baru saja diterimanya, atau ayat tersebut merupakan awal dari suatu surah yang lanjutannya belum turun.

Penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana terlihat sekarang tidak didasarkan pada masa atau tahapan turunnya, tetapi disusun oleh Allah berdasarkan " pertimbangan-Nya" atau lebih tepat dikatakan "berdasarkan keserasian hubungan ayat-ayat dan surahnya. Dikatakan juga, mengetahui persesuaian dan keterkaitan antara ayat-ayat ini tidak termasuk " taufiqi ", tetapi di dasarkan atas ijtihad mufassir dan kedalam rasanya mengenai kei'jazan Al-Qur'an, rahasia kebalaghahan serta segi-segi keunikan bayannya. Semakin halus persesuaian itu dalam segi maknanya, rapi konteksnya, cocok dengan prinsip-prinsip bahasa Arab, maka persesuian itu dapat diterima.

Kenyataan yang sering kita temukan tatkala membaca ayat-ayat Al-Qur'an adalah " tidak berurutannya " pokok persoalan yang dibicarakan dalam suatu rentetan ayat. Ketika kita enak-enaknya mengikuti suatu topik tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul menyela dengan topik yang dipandang dengan pemikiran yang tidak didasari ilmu sepintas tidak ada kaitannya.

Sebagaimana pengetahuan tentang sebab nuzul ayat berpengaruh terhadap pemahaman makna dan penafsiran ayat, pengetahuan tentang munasabah atau persesuaian antara ayat-ayat dapat membantu dalam

[55] Quraisy Shihab, *Mukjizat al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib,* Bandung: Mizan, 1998, h. 240

memeperbagus pentakwilan dan mengaluskan pemahaman. Karena itu, sebagian ulama telah menetapkan satu cabang ilmu dalam ilmu Al-Qur'an yang disebut ilmu munasabah antara ayat-ayat dan surah dalam Al-Qur'an.

A. Pengertian Dan Pendapat Para Ulama Tentang Munasabah

Secara etimologis munasabah diambil dari kata نسب kemudian ditashrif kedalam wazan فاعل menjadi ناسب yan searti dengan kata قارب dan شاكل. Kemudian dia membentuk mashdarnya menjadi مناسبة .

Sedangkan pengertian munasabah secara terminologis adalah mengingatkan dua perkara dengan suatu atau beberapa titik persamaan. Yang dimaksud munasabah dalam Al-Qur'an adalah keterikatan surah dengan yang sebelumnya dan yang setelahnya, dan yang dimaksud dengan keterikatan dalam ayat-ayat adalah keterikatan antara setiap ayat dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya.

Dengan demikian, ilmu munasabah merupakan satu cabang dalam ilmu Al-Qur'an yang membahas tentang hubungan keterikatan, persesuaian atau relevansi, perserupaan dalam Al-Qur'an, baik antara ayat denga ayat, maupun antara surah dengan surah.

Mengingat pentingnya pengetahuan tentang munasabah ini, hampir kebanyakan ulama ulum Al-Qur'an memberikan komentar yang hampir sama tentang segi-segi positifnya. Azzarkasyi misalnya, memandang ilmu munasabah sebagai ilmu yang mulia, ia bisa dijadikan alat pertimbangan oleh akal, dengannya juga dapat diketahui kadar pembicaraan seseorang. Ilmu munasabah berguna untuk mengetahui alasan penertiban bagian-bagian. Ia juga merupakan rahasia-rahasia balaghiah dalam hal persesuaian antara keadaan dengan tuntuan. Dalam ilmu tafsir ilmu munasabah ini ibarat ilmu bayan bagi ilmu nahwu.

Sedangkan As-Suyuthi menyatakan bahwa ilmu munasabah adalah ilmu yang mulia, karena kehalusan dan kepelikannya tidak banyak mufassir yang menaruh perhatian padanya. Di antara yang sedikit itu adalah Abu Bakar Annisaburi, pakar hukum dan sastra. " Mengapa engkau tempatkan ayat ini disamping ayat ini ? apa

hikmahnya penempatan surah ini di samping surah ini? " Beliau pernah mencela ulama Baghdad karena mereka tidak memiliki ilmu munasabah.

Syeikh 'izzuddin Abdussalam berpendapat bahwa ilmu munasabah adalah ilmu yang baik, tetapi ia mensyaratkan indahnya keterikatan kalam itu harus terdapat pada masalah yang terpadu, ada keterkaitan antara yang di permulaan dengan yang di akhir. Jika terjadi pada sebab-seba yang berlainan maka keterkaitan pun menjadi tidak ada.

B. Macam-Macam Munasabah

Quraish Shihab membagi beberapa munasabah atau keserasian dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

a. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
b. Hubungan antara kandungan ayat dengan " fashilah " (penutup ayat)
c. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya
d. Hubungan mukadimah antara satu ayat dengan penutupnya
e. Hubungan penutup satu surah dengan mukadimah surah berikutnya
f. Hubungan kandungan surah dengan surah sesudahnya[56].

Muslim berpendapat bahwa susunan ayat dalam satu surah bersifat taufiqi, tak ada ijtihad didalamnya. Selanjutnya ia membagi munasabah sebagai berikut :

a. Munasabah antara ayat-ayat dalam satu surah
b. Munasabah pembuka surah dengan penutupnya

Mengenai munasabah antar surah ia menganggap sebagai hal yang taufiqi. Pendapat ini didukung jumhur ulama, kecuali beberapa ulama yang memandang tertib surah sebagai ijtihadi. Mereka yang beranggapan bahwa susunan tertib surah ijtihadi mendasarkan pada : pertama : sesungguhnya mushaf-mushaf sebagian sahabat tidak berurutan seperti mushaf Utsman.

[56] Shihab, *Ibid*, h. 244

Mushaf Ali dimulai dengan Iqra', kemudian Al-Mudatssir, Nun, Al-Muzammil, Tabbat, kemudian At-Takwir dan selanjutnya, yang disusun berdasarkan zaman turunnya ayat. Bahkan mushaf Ibn Mas'ud dimulai dengan Al-Baqarah, kemudian An-Nisa dan Ali Imran. Kedua : dipengaruhi oleh hadits Nabi yang dipandang dho'if.

Selanjutnya Muslim membagi munasabah antar surah yang berdekatan kepada dua macam yaitu munasabah antara awal surah dan akhir surah sebelumnya dan munasabah kandungan setiap surah dengan yang sebelumnya[57]

Mengenai penjelasan tentang munasabah antara ayat-ayat dalam satu surah maupun antar surah-surah, ada baiknya diuraikan hal-hal sebagai berikut :

1. Munasabah antar ayat-ayat dalam satu surah ada yang jelas dan ada yang samar. Munasabah yang jelas maksudnya suatu ayat mengenai " konsep " tertentu diuraikan atau dijelaskan oleh ayat berikutnya. Misalnya tentang orang yang mendustakan agama dalam surah Al-ma'un; ia adalah orang yang menghardik anak yatim, tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, lalai dalam melakukan shalat, bersifat riya', dan enggan menolong dengan barang-barang yang berguna. Sedangkan munasabah yang samar adalah bahwasannya masing-masing ayat itu berdiri sendiri. Munasabah in dapat dikenali dengan " huruf ataf " dan " qarain maknawiyah ". Contoh munasabah dengan " huruf ataf " ayat pertama dan ayat kedua surah Al-Isra. Pertanyaannya, " apa keterkaitan antara Isra dengan pemberian kitab kepada Musa? " peristiwa Isra adalah peristiwa besar. Untuk bisa dipercayai diperlakukan argumen yang signifikan. Dengan demikian diperjalankannya Muhammad SAW. Dari masjid haram ke masjid aqsha tidak berbeda dengan kisah perjalanan Musa dari Mesir.

Sedangkan munasabah dengan " qarain maknawiyah " dapat berupa :

a. Takhallus (perpindahan) dari suatu pembicaraan ke pembicaraan yang lain, seperti yang dikisahkan dalam surah

[57] Muslim, *Mabahits fi Tafsiri al-Maudlu'I,* Damaskus: Dar el Qolam, 1999, h. 73

Al-Araf. Pertama-tama dikisahkan para nabi dan ummat dengan terdahulu, kemudian Allah menceritakan kisah Nabi Musa As, dan tujuh puluh orang pengikutnya berikut do'a bagi mereka dan seluruh umatnya, terakhir Allah berbicara tentang Nabi Muhammad dan umatnya.

b. Istithrad (perpindahan karena adanya hubungan), seperti dalam surah Al-A'raf. Azzamakhsyari sebagaimana dikutip Assuyuthi, menjelaskan ayat 26 dari surah tersebut, bahwa ayat tersebut datang sebagai perpindahan atas terbukanya surat dan ditutupnya dengan daun untuk menunjukan bahwa diciptakannya pakaian berupa daun merupakan karunia dan terbukanya aurat sebagai kehinaan. Sementara itu menutup aurat merupakan bagian dari takwa.

c. Berlawanan (madladdah), seperti firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat enam. Pada awal surah Allah mebicarakan tentang Al-Qur'an , tetapi kadaan orang-orang kafir tetap begitu-begitu saja. Sedangkan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang sifatnya tidak mau berubah. Kemudian Allah kembali membicarakan tentang orang mukmin, dan setelah selesai pembicaraan tadi Ia menceritakan kesalahan yang terjadi pada orang-orang kafir. Sepintas antar ayat tadi dengan ayat sebelumnya ada pertentangan. Hikmah yang dikandungnya adalah memberikan rasa rindu dan ketetapan hati terhadap ayat yang sebelumnya.

d. Membandingkan (tanzir), contohnya seperti pada surah Al-Anfal ayat empat dan lima. Munasabah ayat tersebut terlatak pada perbandingan ketidaksenangan sahabat Nabi terhadap pembagian harta rampasan perang yang dilakukan oleh Nabi SAW. Dengan ketidaksenangan mereka keluar rumah untuk berperang.

1. Munasabah antar surah dengan surah dapat ditemui misalnya pada pembukaan surah Al-An'am yang dimulai dengan الحمدلله dengan akhir surah Al-Maidah yang menceritakan tentang hamba dan apa-apa yang menimpanya. Banyak sekali yang diangkat oleh para mufassir mengenai munasabah antar surah ini. Diantara pertimbangannya adalah masalah keseimbangan (

tawazun), seperti lafadz dalam akhir surah Al-Lahab dengan permulaan surah Al-Ikhlas. Pertimbangan yang lain misalnya segi kemiripan kandungan surah seperti Al-Dluha dan Al-Insyirah.

2. Munasabah antara awal dan akhir surah misalnya, dapat di temui pada awal surah Al-Kahfi yang dimulai dengan pujian terhadap Allah yang telah menurunkan Al-Kitab kepada hamba-Nya dan selanjutnya, kemudian diakhiri dengan tantangan Allah utuk menjadika laut sebagai tinta dalam rangka mencatat kalimah-kalimah Allah.

C Metode Menentukan Munasabah

Seperti diterangkan dimuka, mengetahui munasabah ayat atau surah dalam Al-Qur'an adalah pekerjaan yang mulia. Namun demikian dikarenakan kepelikannya, menetukan munasabah yang secermat-cermanya bukan pekerjaan yang mudah. Banyak persyaratan yang harus dimiliki oleh mereka yang akan menekuni ilmu munasabah ini. Posisi ilmu munasabah dalam ilmu tafsir ibarat ilmu bayan atau bahkan ma'ani dan badi' bagi ilmu nahwu.

Assuyuthi memberikan metode (jika ini disebut metode) yang dapat dipergunakan untuk mencari munasabah dalam Al-Qur'an dengan langkah-langkah berikut ini :

1. Perhatikan tujuan surah yang akan dibahas.
2. Perhatikan tujuan mukadimah-mukadimahnya.
3. Perhatikan urutan tuntunan jauh dan dekatnya mukadimah-mukadimah itu.
4. Perhatikan, tatkala anda tertarik dengan mukadimah kalam apa yang diinginkan oleh pendengar mengenai hukum dan kewajiban menuntut balaghah sebagai penawar untuk dapat memahaminya.

BAB X
NASIKH DAN MANSUKH

Allah SWT telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada umat manusia sebagai jawaban atas segala keraguan. Dia berisi petunjuk dan hikmah yang harus diyakini dan di jalankan, dan selalu membawa manusia pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan menyadari akan intensitas Al-Qur'an sebagai kalamullah maka wajib bagi setiap orang yang beriman yang menjadikannya sebagai منابع العلوم والحكم (sumber-sumber hikmah dan pengetahuan) untuk mengambil sikap ' ihtiyah ' dalam menafsirkan kandungan ayat-ayatna. Sikap tersebut pernah disinggung Nabi Muhammad SAW dalam salah satu haditsnya yang berbunyi :

من تكلم في القران برأية فاليتبوأ مقعده من النار(رواه عبدالله ابن عباس)

Akal yang cerdas belum dapat menjamin kebenarannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan ilmu yang dalampun belum dapat dijadikan modal utama dalam mengkajinya sebelum ia menguasai beberapa bidang ilmu yang menjadi pedoman dalam proses penafsiran tersebut. Dengan kata lain, dibutuhkan beberapa disiplin ilmu Al-Qur'an yang telah dijadikan sebagai rumus baku dalm memahami Al-Qur'an, diataranya adalah " Ilmu Nasikh Dan Mansukh ".

Assuyuthi pernah mengatakan dalam Al-Itqan :

قال الآئمة : لايجوز لاحد ان يفسر كتاب الله الاّ بعد ان يعرف منه النسخ والمنسوخ

Diriwayatkan pula oleh Abi Abdirrahman Assilmy :

مرّ امير المؤمنين عليّ رضي الله عنه علي قاض يقص فقال :تعلّمت النسخ المنسوخ ؟ قال :لا , قال: هلكت وأهلكت

Kedua dalil ini memberikan penekanan pada kita bahwa Nasikh dan Mansukh memegang peranan penting dalam memahami Al-Qur'an, sebab seseorang belum dianggap sah dalam menafsirkan Al-Qur'an sebelum dia menguasai ilmu tersebut, khususnya bagi para

fuqaha, ushuliyyin dan musafir, agar mereka terhindar dari kakaburan pemahaman tentang suatu hukum[58].

Berlandaskan pada kenyataan ini maka sebagian besar jumhur uulama yang mengakui adanya nasakh dalam Al-Qur'an menyadari akan latar belakang Allah mengadakannya, yaitu karena adanya faktor kebutuhan yag berbeda antara suatu umat dengan umat yang lain dalam zamannya masing-masing. Hal inilah yang akhirnya mendorong lahirnya hikmah tasyri' yang berbeda pula antara umat yang datang lebih dahulu maupun yang datang kemudian. Dengan kata lain, Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai tuntuna hidup yag relevan disegala masa dan keadaan. Karena itulah, merupakan suatu hal yang wajar bagi sang pembuat Syari'at untuk menetapkan dan menghapus tasyri' dalam rangka trpeliharanya kepentingan dan kemaslahatan hamba, karena Dia Maha Luas ilmu-Nya dalam segala sesuatu.

A. Pengertian Nasakh, Nasikh dan Mansukh

Subhi Shalih telah menerangkan macam-macam arti *nasakh* menurut bahasa, yaitu[59]:

a. Menghilangkan (الإزالة), firman Allah :

فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ ثُمَّ يُحۡكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦۗ (الحج : 52)

b. Mengganti (التبديل), firman Allah :

وَإِذَا بَدَّلۡنَآ ءَايَةٗ مَّكَانَ ءَايَةٖ (النحل : 101)

c. Merubah (التحويل), seperti merubah ayat tentang wasiat

d. Memindah (النقل), seperti contoh :

نسخت الكتب (اي نقلت ما فيه حاكيا للفظ وخطه)

Arti nasakh yang terakhir ini tidak diakui oleh beberapa ulama karena mansukhnya tidak disebut, sedangkan yang disebut adalah kalimat lain, diantara mereka adalah Al-Maky seorang ahli tafsir

[58] Manna' Khalil Al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an,* Beirut: Muassaah al-Risalah, 2001, h. 329

[59] Subhi Al-Shalih, ***Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an***, Libanon : Dar Al-Ilmi Lilmalayin, 1988, h. 260

yang tsiqah, pendapat ini kemudian dibantah oleh Ass'dy dengan mengambil ayat Al-Qur'an; (Al-Jatsiayah : 29)

هَـٰذَا كِتَـٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Adapun menurut istilah, Nasakh mempunyai defenisi yang bermacam-macam, antara lain:

1. إبطال الحكم المستفاد منه منننصّ سابعه بنصّ لاحعه
2. خطاب الشرع المانع من استمرار ما ثبّت من حكم شرعيّ سابعه
3. رفع حكم شرعيّ لخطاب شرعيّ

Kesimpulannya, pengertian nasakh adalah :

رفع حكم شرعيّ بدليل شرعيّ مع التراخي علي وجه لولاه لكان الاول ثابتا

Artinya: *Menghapuskan hukukm syara' dengan memakai dalil syara' beserta adanya tenggang waktu, dengan catatan sekiranya tidak terdapat adanya nasakh tentulah hukum yag pertama tetap berlaku.*

Adapun nasikh adalah yang menghapuskan. Hal ini dapat diartikan dengan :

a. Allah (Musyarri'), berdasarkan ayat ; (Al-Baqarah :106)

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ۗ

b. Ayat atau sesuatu yang dengannya itu nasakh diketahui, seperti dikatakan.....هذه الاية نا سخة الاية كذا
c. Hukum, seperti dikatakan : " Hukum ini menghapus hukum itu.

Yang terakhir adalah Mansukh. Ia diartikan sebagai hukum yang diangkat atau dihapuskan. Dengan demikian jelaslah bahwa nasakh adalah aktivitas penghapusan hukum, nasikh adalah subyek, dan mansukh adalah obyek.

B. Syarat-Syarat Nasakh Dan Ruangan Lingkupnya.

Ayat-ayat yang terkena hukum nasakh harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

1. Hukum yang dihapus adalah hukum syara'

2. Dalil yang menghapus itu adalah khithab syar'I yang datang kemudian
3. Khitab yang mansukh itu tidak terikat dengan waktu tertentu.
4. Ada pertentangan yang jelas antara nasikh dengan mansukh
5. Hukum yang menghapus lebih kuat dari yang dihapus)

Nasakh yang ada dalam Al-Qur'an tidak terjadi pada seluruh bidang ayat tetapi terbatas pada ayat-ayat yag berhubungan dengan perintah dan larangan, baik yang diyatakan dengan tegas maupun yang dinyatakan dalam kalimat berita (khabar). Kedua hal ini pun kemudian diabtasi lagi, yakni pada aspek yang berkaitan denga masalah akidah, akhlak, pokok ibadah dan muamalah[60].

C. Pembagian dan Macam-macam Nasakh

Para Ulama membagi nasakh dalam empat bagian, yaitu :

a. Nasakh Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, contoh : (Al-Baqarah : 115)

فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ

Ayat tadi kemudian dinasakh oleh ayat berikut : (Al-Baqarah :144)

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ

b. Nasakh Al-Qur'an dengan sunnah. Dalam hal ini sunnah harus berstatus mutawattir karena Al-Qur'an itu bersifat mutawattir. Selain sunnah mutawattir (seperti ahad da lain-lain) tidak diperbolhkan oleh jumhur ulama. Contohnya : (Al-Baqarah : 180)

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ

Firman Allah tersebut di nasakh oleh hadits Nabi :

لا وصيّة لوارث (رواه الترمذي وابن ماجه)

[60] Al-Qatthan, *Op. Cit,* h. 328

c. Nasakh sunnah dengan Al-Qur'an. Contoh :

قالت عائشة : كان عاشوراء صياما انزل رمضان كان من شاء صام ومن شاءأفطر

(رواه البخاري و مسلم)

Maksud dari hadits tadi adalah pada awalnya puasa Asyura itu wajib, kemudian datang ayat Al-Qur'an yang menghapus kewajiban tadi dengan kewajiban puaa Ramadhan. Ayat tersebut adalah : (Al-Baqarah : 185)

d. Nasakh sunnah dengan sunnah. Contoh :

نهيتكم عن زيارةالقبور الآن فزوروها (روه الترمذي)

Bagian ini terbagi lagi kedalam empat bagian, yaitu :

a) Nasakh sunnah mutawattirah dengan sunnah mutawattirah
b) Nasakh sunnah ahad dengan sunnah ahad
c) Nasakh sunnah ahad dengan sunnah mutawattirah
d) Nasakh sunnah mutawattirah dengan sunnah ahad. Adapun yang terakhir ini jumhur ulama sepakat untuk menolaknya.

Adapun macam-macam nasakh antara lain :

a. Menasakh hukum tanpa menasakh bacaan (نسخ الحكم دون التلاوة)

Ini adalah macam nasakh yang paling disetujui oleh jumhur ulama. Contoh : (Mujadilah : 12)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَٰجَيۡتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَةٗۚ

Di hapus oleh ayat : (Al-Mujadilah ; 13)

ءَأَشۡفَقۡتُمۡ أَن تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيۡ نَجۡوَىٰكُمۡ صَدَقَٰتٖۚ فَإِذۡ لَمۡ تَفۡعَلُواْ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

Hikmah dari macam pertama ini adalah bahwa Al-Qur'an sebagian dibaca untuk diketahui dan diamalkan da sebagian lagi dibaca karena dia adalah firman Allah dimana orang yang membacanya akan mendapat pahala. Hikmah yang lainya yaitu untuk meringankan

b. Menasakh bacaan tanpa menasakh hukum(نسخ التلاوة دون الحكم)

Contohnya berupa hadits dari Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'ab :

كان فيما انزل عشر رضاعات معلومات يحرّمن فنسخن بنس معلومات (فتوفي رسول الله صلّي الله عليه وسلّم وهنّ فيما يقرأن من القرأن)

Ketentuan tersebut memang sudah dinasakh dalam Al-Qur'an. Kendati demikian, hukum yang terkandung di dalamnya masih tetap berlaku, yaitu hukum rajam bagi orang tua yag berzina.

Hikmah macam kedua ini adalah untuk mengetahui kekuatan dan kesungguhan umat Islam dalam mengamalkan ajaran-ajaran Tuhan, meski tanpa adanya dalil qath'i.

c. Menasakh hukum dan bacaan secara bersamaan

Contohnya berupa dalil sima'I dari hadits Aisyah :

Tujuan masih diakuinya macam terakhir ini adalah untuk menetapkan adanya nasakh. Tilawah dari hadits ini memag telah dinasakh, tetapi berita tentag penghapusan itu belum diketahui oleh semua orang kecuali setelah Nabi wafat.

D. Urgensi Pembahasan Nasakh Dan Cara Mengetahuinya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa mengetahui ilmu nasikh dan mansukh itu adalah wajib bagi siapa saja yang ingin mendalami Al-Qur'an. Betapapun hebatnya orang tersebut namun ia belum dibenarkan untuk menafsirkan Al-Qur'an sebelum ia menguasai ilmu yang satu ini. Karena ilmu ini merupakan kunci terpenting dalam memahami Al-Qur'an yang dapat menghindarkan manusia dari kesalahan fahamannya terhadap ajaran-ajaran agama.

Beberapa hal dibawah ini patutlah dijadikan faktor-faktor yang menyebabkan betapa pentingya ilmu ini dipelajari, yaitu :

Karena nasakh berhubungan erat dengan penetapan status hukum Islam maka permasalahan didalamnya amat panjang untuk dikaji, bercabang-cabang dan sulit ditempuh.

1. Dengan diberlakukannya pembahasan nasakh maka akan diketahui sejarah dan rahasia pensyari'atan hukum Islam.

2. Dengan membahasnya akan terbukti bahwa Muhammad SAW bukanlah yang menyusun Al-Qur'an.
3. Karena ia menyangkut masalah-masalah yang rumit maka dalam membahasnya diperlakukan kewaspadaan dan ketelitian.
4. Musuh-musuh Islam menggunakan arah pembahasan ini untuk mencerca dan mengotori kesucian syari'at Islam, karena itulah banyak ulama Islam yang terkecoh dengan argumentasi mereka, sehingga mereka mengingkari adanya nasakh dalam Al-Qur'an.

Nasakh itu dapt diketahui dengan adanya kesepakatan umat bahwa ayat ini nasikh dan itu mansukh. Dapat pula diketahui dari keterangan tegas Nabi atau para sahabat, seperti hadits :

Dan juga dengan mengetahui mana yang terlebih dahulu dan mana yang kemudian dalam perspektif sejarah.

كنت نهيتكم ن زيارة القبور , الآ فزوروها (رواه الحاكم)

Nasakh itu telah terjadi semenjak Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad SAW. Maka tidak masuk akal jika ada ahli tafsir yang memproklamirkan dirinya bahwa Ia telah melakukan ijtihad dalam melakukan aktivitas nasakh pada beberapa ayat Al-Qur'an. Dan perlu diingat bahwa yang menjadi pegangan dalam hal ini adalah proses " Naql " da unsur sejarah, bukan teori atau ijtihad.

Mengenai nasakh dalam Al-Qur'an, para ahli telah menggolongkannya dalam beberapa golongan :

a. Surat-surat yang mengandung nasikh dan mansukh itu ada dua puluh lima surat, antara lain : surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, Al-Maidah, Al-Anfal, Attaubah, Ibrahim, Annahl dan alhajj.
b. Surat-surat yang hanya berisi mansukh saja ada empat puluh surat, antara lain : Al-An'am, Al-'araf, yunus, Hud, Arra'd, Al-Kahfi, Al-Mu'minun, Thaha, Luqman, Annaml dan Arrum.
c. Surat-surat yang berisi nasikh saja ada enam surat, yaitu : Al-Fath, Alhasyr, Almunafiqun, Attagabun, Atthalaq, da Al'ala
d. Surat-surat yang di dalamnya tidak berisi nasikh dan mansukh ada empat puluh tiga surat, antara lain : surat Al-fatihah, surat

Yusuf, surat Yasin, surat Al-Hujurat, surat Arrahman, surat Al-Hadid, surat Asshaf, dan surat Al-Jum'ah, surat Attharim, surat Almulk, surat Al-Jinn, surat Annaba', surat Annazi'at, dan surat al-Balad.

Adapun jumlah ayat yang mengalami proses nasakh dalam al-Qur'an sekitar 300 ayat sebagaimana para ahli tafsir telah mengadakan penelitian didalamnya. Maka tidak diragukan lagi bahwa nasakh terdapat dalam Al-Qur'an di sebagian kecil ayat-ayatnya.

E. Pendapat-Pendapat Seputar Nasakh.

1. Mengakui adanya nasakh

Golongan pertama ini adalah para jumhur ulama yang menyepakati adanya nasakh, dimana menurut mereka nasakh itu adalah sesuatu yang logis dan terjadi dalam hukum syara', dan bahwasannya hukum-hukum Allah itu datang bergantian untuk memperbaikihidup manusia. Adapun dalil-dalil ayat Al-Qur'an yang mereka buktikan adalah :

a. Firman Allah :

1. (An-nahl : 101)

وَإِذَا بَدَّلْنَآ ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ

2. (Al-Baqarah : 106)

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ

b. Hadits

قال عمر رضي الله عنه : أقرانا واقمنأ نا وانّا لندع من قول أبّي وذاك أن أبيّا يقول : لا أدع شيئا سمعته رسول الله ص.م وقد قال الله عزّوجلّ ما ننسخ الآية

(رواه إبن عباس)

c. Semua perbuatan Allah tidak terikat pada suatu fatwa dengan tujuan tertentu. Dia berhak memerintahkan sesuatu lalu kemudian melarangnya, karena dia mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.

2. Mengingkari adanya nasakh

a. Umat nashrani dan Yahudi dari golongan sam'uniah membantah adanya nasakh dengan alasan bahwa nasakh itu kadang memiliki hikmah dan kadang pula tidak, dan baru diketahui setelah sebelumnya tidak diketahui, maka hal ini mereka sebut dengan konsep 'albada'.

Pada dasarnya mereka mengakui adanya nasakh, sebab didalam Tauratpun nasakh ditemukan, seperti diterangkan disana bahwa Adam menikah dengan saudara perempuannya, tetapi kemudian Allah mengharamkan hal itu pada Musa.

Konsep Albada yang mereka lontarkan itu tidak dapat dibenarkan karena mustahil bila Allah tidak mengetahui hikmah dari ayat yang Ia turunkan. Yang perlu ditekankan adalah hikmah nasakh itu ditujukan untuk para hamba Nya, dan buka untuk dzat Nya.

b. Umat yahudi dari golongan inaniyah berpendapat bahwa nasakh itu bisa terjadi secara akal tetapi dilarang oleh syara'. Pendapat ini kemudian didukung oleh Abu Muslim Alasfahani salah seorang mufassir terbesa Mu'tazilah. Dia memperkuat pendapat tersebut dengan ayat Al-Qur'an: (Fushilat : 42)

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ

Tafsir mereka tentang ayat tersebut adalah bahwasannya hukum-hukum Al-Qur'an itu tidak dihapus untuk selamanya. Disinilah letak kesalah fahamannya dalam menafsirkan ayat. Adapun maksud ayat yang sebenarnya adalah bahwa Al-Qur'an itu tidak dihaului oleh kitab lain yang membatalkannya dan tidak datang pula sesudahnya sesuatu yang semisal itu.

c. Golongan syi'ah rafidhah. Mereka sangat berlebihan dalam menetapkan nasakh dan meluaskannya. Menurut mereka konsep albada itu mungkin terjadi pad Allah. Dalil mereka tentang hal ini : (Ar-Ra'd : 39)

يَمْحُواْ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ

Menurut mereka maksud ayat ini adalah bahwa Allah menghapus apa yang ia kehendaki dan menetapkan pula apa yang Ia kehendaki. Ini pun penafsiran yang salah dan dapat menjerumuska umat kedalam kesesatan, sebab arti yang benar adalah Allah menghapuskan sesuatu yang dipandang perlu untuk dihapus dan menetapkan penggantinya jika hal itu mengandung maslahat.

Secara garis besar, mereka yang mengingkari adanya nasakh itu dsebabkan karena menurut mereka nasakh itu sama dengan takhsis. Hal ini tidak dapat dibenarkan, karena diantara keduanya ada beberapa perbedaan yang sangat fundamental, diantaranya :

a. Lafal ‘am (umum)setelah ditakhsis jangkauannya menjadi samar karena hasilnya masih berbentuk umum, tetapi lafal dalil yang telah dimansukh jangkauannya menjadi lebih jelas dan lafalnya tidak berlaku lagi
b. Hukum yag ditakhsis sejak semula memang tidak dikehendaki, tetapi hukum yang dimansukh pada mulanya sudah dikehendaki dan diberlakukan beberapa saat, tetapi setelah ada perubahan siatuasi dan kondisi barulah hukum dimansukh dan tidak berlaku lagi.
c. Nasakh membatalkan kehujjahan hukum tetapi takhsis hanya membatasi jangkauannya sajaa
d. Nasakh hanya ada dalam Al-Qur’an dan sunnah sedangkan takhsis bisa terjadi disegala tempat.

F. Hikmah Nasakh

1. Memelihara kepentingan dan kemaslahatan hamba
2. Perkembagan Tasyri’ menuju tingkat sempurna seiring dengan perkembangan dakwah da kondisi umat manusia.
3. Menguji kekuatan aqidah orang mukallaf, apakah akan terus bertahan dalam keimanannya atau kembali lagi pada akidah sebelumnya.
4. Menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi umat manusia.

BAB XI
AL-AMTSAL FI AL-QUR'AN

Al-Qur'an Al-Karim sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar, mengandung beberapa keindahan, keagungan dan kelebihan yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Beberapa ayat Al-Qur'an menantang kepada siapa saja untuk mendatangkan semisal Al-Qur'an, dan itu ternyata sejak dulu sampai sekarang tidak ada yang mampu membuatnya.

Diantara keindahan-keindahan Al-Qur'an yaitu ta'bir (ungkapan-ungkapan) Al-Qur'an yang sangat bagus, penuh dengan makna dalam memberikan penjelasan (bayan). Seperti tasybih, tamtsil dan isti'arah. Tiga hal ini merupakan pokok-pokok besar (Ushul Kabirah) yang mana keagungan dan keindahan kalam itu, jika tidak kita katakan seluruhnya, adalah cabang dan kembali kepadanya. Adapun tamtsil itu sendiri merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui, karena disamping mengandung makna keindahan dalam ta'bir bayani juga agung maknanya. Banyak sekali dalam Al-Qur'an perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an seperti dalam surat Al-Hasyr : 21 yang artinya : dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. Selain itu Nabi SAW juga bersabda yang berbunyi :

عن ابي هريرة قال:قال رسول الله ص م:إن القران نزل علي خمسةاوجه:حلال وحرام ومحكم ومتشابه وامثال فاعملوابالحلال واجتنبواالحرام وابتعواالمحكم وامنوا بالمتشابهواعتبروا بالامثال (اخرجه البيحقي)

Jadi tamtsil ini merupakan salah satu uslub atau gaya bahasa Al-Qur'an dalam mengungkapkan isi dan kandungannya, yaitu dengan jalan menampakkan sesuatu yang abstrak dengan suatu benda hidup agar dapat meresap dihati. Dengan kata lain menyerupakan yang ghaib dengan yang hadlir, dan yang ma'qul (abstrak) dengan yang mahsus (kongkrit). Dengan usaha-usaha seperti itu aka memuaskan akal dan

jiwa dalam memahami kalam Allah. Oleh karena itu, hal ini termasuk diantara I'jaz Al-Qur'an. Dengan demikian maka akal itu akan mudah untuk mengambil 'ibrah (pelajaran) Al-Qur'an tersebut.

A. Pengertian Al-Amtsal

Secara etimologi, kata *amtsal* itu bentuk jamak dari *matsal* sedangkan kata *amtsal, mitsil* dan *matsil* itu sama dengan *syabah, syibih* dan *syabih*, baik secara lafadh maupun maknanya.

Menurut al-Zamakhsyari, lafadh *matsal* pada dasarnya berarti al-*mitsil* yakni al-*nadhir* (sebanding atau sama). Kemudian kata ini digunakan untuk mengekspesikan tiga hal (tiga makna) yaitu :

1. Perumpamaan, gambaran atau perserupaan
2. Kisah atau cerita, jika keadaannya asing
3. Sifat, keadaan atau tingkah laku yang mengherankan pula. Seperti firman Allah dalam Surat Muhammad : 15 yang berbunyi :

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ

Ayat tersebut diatas jika dianalisa dengan seksama maka akan terlihat berupa penjelasan perumpamaan surga yang bersifat abstrak digambarkan, dengan suatu sifat yang kongkrit atau suatu keadaan surga yang sangat indah dan mengherankan.

Secara terminologi, ada beberapa ta'rif (pengertian) amtsal, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama sebagai berikut :

a. Menurut ahli ilmu adab yaitu :

قول يحكي سئر يتصدبه تشبيه حال الذي حكي فيه بحل الذي قيل لاجله

Artinya: *"amtsal (perumpamaan) dalam ilmu sastra arab adalah ucapan yang disebutkan dengan maksud untuk menyerupakan (tasybih)suatu keadaan yang diceritakan dengan suatu keadaanlain sesuatu yang akan dituju*".

Dari pengertian ini tampaklah bahwa amtsal itu menyamakan sesuatu yang disebut kemudian dengan sesuatu yang telah ada sebelumnya (*mumatsal bih*). Oleh karena itu dua hal ini pada dasarnya harus selalu ada dalam matsal, seperti ungkapan:

رب ر مية من غير رام

Artinya: (*banyak sekali bidikan yang tepat namun bukan dari seseorang pelempar yang sebenarnya*).

Hal ini menggambarkan betapa banyak lemparan yang mengenai sasaran yang dilakukan oleh seseorang namun ia tidak mengakuinya (lempar batu sembunyi tangan).

b. Menurut ulama ilmu Bayan, yaitu :

المثال هو المجاز المركب الذي تكون علاقته مشابهة متي فشااستعماله

Artinya:" *perumpamaan adalah bentuk majaz murakkab yang kaitannya adalah persamaan ketika telah masyhur penggunaannya* ".

Matsal itu merupakan suatu ungkapan majaz murakkab (kiasan majemuk), antara yang disamakan dengan yang asal itu terdapat hubungan musyabahah (keserupaan).

Pada dasarnya bentuk amtsal ini adalah isti'arah tamtsiliyah (kiasan yang menyerupakan). Sebagaimana ungkapan berikut ini yang digunakan untuk menggambarkan orang yang ragu-ragu dalam melakukan suatu pekerjaan :

مالي اراك تقدم رجل وتؤخر اخري

Artinya : *saya lihat kamu maju mundur saja*.

Jadi keadaan seseorang yang menarik dan mamajukan langkah kakinya ini mempunyai kesamaan dengan sikap orang yang ragu-ragu tersebut, yaitu tidak jadi melakukan apa yang ia inginkan (tidak ada hasil). Karena ia ada dalam kebimbangan.

c. Menurut sebagian ulama,

Menurut para ulama, defenisi matsal adalah mengungkapkan sesuatu yang abstrak dalam bentuk kongkrit agar tampak elok dan indah “.

Jadi matsal dalam hal ini menyamakan sesuautu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit. Perumpamaan seperti ini tidak membutuhkan asal cerita (mumatsal bih). Sebagaimana perumpamaan : ilmu itu adalah laksana cahaya.

Ilmu yang bersifat maknawi (abstrak) ini disamakan dengan cahaya (nur) yang bersifat hissy (kongkrit) yang dapat dilihat dengan indra (mata). Karena keduanya mempunyai fungsi yang sama yaitu al-idla’ah (menyinari) sehingga terhindar dari kesesatan (dlalah).

d. Menurut mufassirin, matsal yaitu :

المثال هو ابراز المعني في صورة تراثعة موجزة لها وقعها في النفس سواءاكانت تشبيها اوتولامرسلا

Artinya: *“matsal adalah menampakan sesuatu yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena didalam jiwa, baik dengan bentuk tasybih ataupun majaz mursal (ungkapan bebas)*[61].

Ulama tafsir memberikan defenisi matsal seperti ini karena mereka melihat tiga sebab:

Pertama, amtsal Al-Qur’an tidak selamanya mempunyai arti makna asal bahasa yaitu syabih dan nadhir.

Kedua, amtsal Al-Qur’an tidak seperti amtsal yang disebutkan dalam kitab-kitab bahasa Arab. Karena amtsal Al-Qur’an itu bukan suatu ungkapan atau perkataan yang mengikuti (menggunakan wajah tasybih) yaitu adanya asal cerita.

Ketiga, amtsal Al-Qur’an juga berbeda dengan pengertian ulama bayan yaitu berbentuk isti’arah dan masyhur. Karena

[61] Manna’ Khalil Al-Qatthan*, Mabahits fi Ulum al-Qur’an*, Beirut: Muassaah al-Risalah, 2001, h. 283

di antara matsal dalam Al-Qur'an, ada yang tidak berbentuk isti'arah dan juga tidak.

Dari ta'rif diatas dapatlah dipahami bahwa amtsal adalah suatu bentuk ungkapan (ekspresi) mengenai sifat, kisah maupun keadaan baik dengan jalan isti'arah, tasybih maupun makna yang elok dan ijaz dari yang maknawi (abstrak) menjadi yang hissay (kongkrit).

Perumpamaan-perumpamaan seperti ini banyak sekali kita temukan dalam Al-Qur'an. Seperti gambaran kehidupan manusia didunia yang singkat ini dimatsalkan dengan air hujan yang juga sangat singkat sifatnya, baik perserupaannya itu dengan jelas (sharih), terselubung (dlimni) atau ungkapan bebas.

B. Sejarah Dan Macam-Macam Amtsal Al-Qur'an

1. Sejarah amtsal Al-Qur'an

Sejarah ilmu amtsal Al-Qur'an ini lahir setelah Islam berkembang luas keberbagai daerah dan juga ilmu-ilmu keislaman telah berkembang pesat dikalangan umat islam.

Adapun orang yang pertama kali mengarang ilmu in adalah Syekh Abdurrahman uhammad bin Husein an-Naisaburi (w. 406 h) dan dilanjutkan oleh Imam Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Habil yang dikenal dengan al-Mawardi (w. 450 H). Ia memasukkan amtsal ini kedalam al-'Ijaz al-Qur'ani Kemudian dilanjutkan lagi oleh Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bashrin ibnul Qayyim al-Jauziyyah (w. 754 H).

Demikian juga Imam Al-Jalaluddin al-Suyuthi (w. 991 h) membahas ilmu ini dalam kitabnya yang berjudul Al-itqan.

2. Macam-macam amtsal Al-Qur'an

Adapun jenis-jenis amtsal dalam Al-Qur'an itu dapat dikelompokan menjadi tiga hal, yaitu :

a. Al-Amtsal Al-Musharrahah (perumpamaan yang jelas) yaitu :

Artinya: "suatu matsal yang dijelaskan didalamnya lafadz matsal atau sesuatu yag menunjukan bentuk tasybih"[62].

Bentuk matsal seperti ini banyak sekali dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam menjelaskan orang-orang munafik, yaitu : (Al-Baqarah: 17-19)

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ
﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ
ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾

Dari ayat tersebut diatas kita dapat melihat bahwa Allah itu memberikan perumpamaan kepada orang munafik dengan dua hal, yaitu perumpamaan api (نَارًا ٱسْتَوْقَدَ ٱلَّذِى كَمَثَلِ) karena adanya unsur cahaya (nur) dan air (ٱلسَّمَآءِ مِنَ كَصَيِّبٍ أَوْ) karena terdapat sumber kehidupan.

Demikian halnya ketika wahyu itu diturunkan adalah untuk memberikan penerangan kepada hati dan menghidupkannya. Namun sikap orang munafik terhadap masalah ini ada dua hal, yaitu mereka diumpamakan seperti orang yang menyalakan api untuk dapat memafaatkan sinarnya yaitu dengan mereka masuk islam, namun cahaya (nur) itu tidak mempunyai pengaruh dihatinya sehingga Allah menghilagkan sinar yang adap pada api tersebut. Oleh karena itu tinggalah ihraq (pembakaran) saja. Dan yang kedua mereka itu seperti orang yang kena hujan disertai dengan kilat dan petir yang menakutkan.sehingga ia memejamkan mata dan menutup telinganya dengan dua jarinya. Dengan demikian keadaan orang munafik ketika mendengar Al-Qur'an turun dengan segala perintah dan larangannya kepada mereka seperti saat terjadinya petir.

[62] Al-Qatthan, *Ibid,* h. 284

b. Al-Amtsal al-Kaminah (perumpamaan yang tersembunyi) yaitu :

الامثال الكامنة و هي القي لم يصره فيها بلفظ المثيل ولكنها تدل علي معان رائعة في ايجاز يكون لها وتعها اذا ثقلت الي مايشبهها

Artinya: "suatu perumpamaan yang tidak dijelaskan didalamnya dengan jelas lafadz tamtsil, tetapi menunjukan makna yang indah dan ijaz (singkat). Sehingga mengena kalau dinukilkan kepada yang menyerupainya".

Jadi dalam tamtsil ini Al-Qur'an tidak menyebutkan secara jelas suatu bentuk perumpamaan dengan lafadz matsal. Hanya saja maknanya itu mengarah pada suatu bentuk perumpamaan. Berkaitan dengan matsal ini Imam Nawawi berkata, aku mendengar Abu Ishak bin Ibrahim bin Mudlarib bin Ibrahim berkata, aku mendengar ayahku berkata, aku bertanya Al-Hasan bin Fadl kemudian aku katakan. Sesungguhnya tua menyamakan amtsal Arab dan Ajam dengan Al-Qur'an, maka apakah tuan menemukan dalam kitab Allah ungkapan yang senada dengan ungkapan: خير الامور اوسطها

Ia menjawab ya. Bahkan dalam Al-Qur'an ada empat tempat yaitu :

1. Dalam Surat al-Baqarah : 68

بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ

2. Dalam Surat al-Furqan : 67

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

3. Dalam Surat-Isra : 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ

4. Dalam Surat al-Isra : 110

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

Dan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an yang menunjukan pada bentuk atau jenis matsal ini banyak sekali[63].

c. Al-Amtsal Al-Mursalah (perumpamaan yang terlepas) yaitu :

الامثال المرسلة في القران و هي جمل ارسلت ارسالا من غير تصريح بلفظ التشبيه

Artinya: "Beberapa jumlah kalimat yag bebas tanpa lafadz tasybih. Oleh karena itu amtsal mursalah ini merupakan beberapa ayat Al-Qur'an yang berlaku sebagai perumpamaan".

Diantara contoh matsal ini adalah firma Allah dalam surat Yusuf : 50 yang berbunyi الان حصحص الحق

C. Sighat-Sighat Amtsal Al-Qur'an

Bentuk sighat-sighat yang ada dalam amtsal Al-Qur'an dapat dikelompokan kedalam hal-hal berikut ini, yaitu :

1. Sighat tasybih Musharrahah, yaitu sighat atau bentuk perumpamaa yang jelas didalamnya terungkap kata-kata matsal. Seperti dalam Surat Yunus 24

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ

2. Sighat tasybih terselubung (dlimni) yaitu sighat atau bentuk perumpamaan yang didalammnya tidak terdapat kata-kata matsal, tetapi dapat diketahui dengan memahami artinya, seperti firman Allah dalam surat Al-Hujurat ; 12

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ

[63] Al-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Quran*, Beirut: Dar al-Rasyid, tt, h. 132

3. Sighat majaz mursal, yaitu sighat dengan bentuk perumpamaan yang bebas, tidak terikat dengan asal ceritanya seperti pada surat Al-hajj : 73

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ

4. Sighat majaz murakkab, yaitu sighat dengan bentuk perumpamaan ganda yang segi persamaannya diambil dari dua hal yang berkaitan, dimana kaitannya adalah perserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari. Seperti menyatakan kepada orang yang ragu-ragu dengan ungkapan : da dalam Al-Qur'an seperti ayat :(Al-Jum'ah :5)

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا

5. Sighat isti'arah tamtsiliyah yaitu bentuk perumpamaan sampiran atau lirik (perumpamaan pinjaman), seperti : (Yunus :24)

كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ

D. Rukun-Rukun Amtsal

Ada beberapa unsur yang harus terdapat dalam sebuah matsal. Unsur-unsur itu adalah sebagaimana berikut :

1. Ada yang diserupakan yaitu sesuatu yang akan diserupakan (mumatsal bih).
2. Ada yang diserupai (asal cerita) yaitu sesuatu yang menjadi tempat menyamakan (mumatsal bih).
3. Ada segi persamaannya yaitu arah persamaan antara kedua hal yang disamakan tersebut.

Jadi ketiga hal ini merupakan unsur yag dominan sebagaimana bentuk tasybih dan melekat pada amtsal secara umum. Namun pada amtsal Al-Qur'an tentu berbeda dan tidak selamanya seperti itu. Sehingga rukun-rukun itu tidaklah mutlak berlaku pada Al-Qur'an. Oleh karena itu sebagaian matsalnya itu ada yang tidak mempunyai asal cerita (mumatsal bih).

Disamping itu sahnya matsal menurut ulama bayan harus memenuh hal berikut ini :

a. Bentuk kalimatnya harus ringkas
b. Isi maknanya harus mengena dengan cepat
c. Perumpamaannya harus baik
d. Kinayahnya harus indah

Karena matsal itu termasuk diantara uslub Al-Qur'an yang digunakan untuk menjelaskan suatu kandungan yang ada didalamnya, maka uslub ini menunjukan suatu keindahan pada jiwa atau hati manusia dengan lafadz yag sarat makna dan ungkapan yang sangat ijaz (ringkas). Dengan demikian maka seseorang itu akan suka dan tertarik untuk memperhatikan, mencerna dan mengamalkannya.

E. Faedah-Faedah Amtsal

Bentuk-bentuk ta'bir dalam Al-Qur'an tentu mempunyai suatu manfaat atau fungsi tertentu. Demikia halnya ungkapan-ungkapan Al-Qur'an yang berbentuk matsal ini.

Adapun manfaat atau faedah uslub matsal menurut Al-Qatthan adalah sebagai berikut[64]:

1. Mengungkapkan sesuatu yang ma'qul (abstrak) dengan bentuk yang kongkrit (hissi) merupakan suatu yang diinginkan oleh manusia. Karena dengan hal ini akal manusia akan menjadi mudah untuk memahami kandungan-kandungan Al-Qur'an, mencernanya dan meresap ke dalam hati sanubari. Sebagai mana perumpamaan yang di buat oleh Allah untuk menggambarkan orang-orang yang infaq karena riya', mereka itu tidak mendapat pahala. Hal seperti ini digambarkan dengan sebuah batu licin berdebu kemudian tertimpa hujan yang lebat. (Al-Baqarah :264)

كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ ..... فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ
فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا .....

[64] Al-Qatthan, *Op. Cit,* h. 288

Dengan penjelasan seperti ini maka manusia akan mudah memahami akibat orang yang beramal dengan dasar riya' itu, tidak akan ada manfaatnya sama sekali. Sebagaimana debu itu akan luntur atau hanyut terbawa oleh air hujan yang lebat tersebut tanpa meninggalkan bekas apapun.

2. Perumpaman-perumpamaan itu menyingkap hakekat sesuatu dan menampakkan hal yang ghaib dengan bentuk yang hadir (kongkrit). Sebagaimana firman Allah :(Al-Baqarah:275)

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ

Dari ayat ini kita dapat memahami bahwa tabiat atau perilaku orang-orang yang memakan harta haram (riba) itu diumpamakan denganorang yang jiwanya sedangkerasukan syaitan itu jiwanya tidak tenang. Demikian pula bentuk jiwa orang yang makan barang riba tersebut. Dengan perumpamaan seperti ini maka kita akan mudah melihat hal yang ghaib itu.

3. Perumpamaan-perumpamaan itu mengumpulkan atau mengandung makna yang indah dengan ungkapan yang ringkas atau singkat. Seperti pada amtsal kaminah.
4. Mendorong untuk giat melakukan hal-hal yang dijadikan perumpamaan menarik dalam Al-Qur'an. Seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah : 261, yang mendorong giat untuk bersedekah (infaq) itu seperti satu biji (habbah) yang dapat menumbuhkan tujuh tangkai. Sehingga tampak jelaslah betapa banyak pahala orang yang mau bersedekah tersebut. Dengan memahami perumpamaan ini maka hati seseorang aka semakin gemar untuk mengerjakan apa yang terkandung dalam ayat berikut ini : (Al-Baqarah:261)

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ

5. Menghindarkan orang dari perbuatan tercela yang dijadikan perumpamaan dalam Al-Qur'an, setelah diketahui kejelasan perbuatan tersebut. Seperti firman Allah mengenai ghibah : (Al-Hujurat : 12)

وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُ

Dengan mengetahui kejelasa ghibah (menggunjing) kepada semasa itu sebagaimana orang yang memakan daging saudaranya yang sudah mati maka seseorang itu akan menghindari perbuatan tersebut, jika ia tidak ingin makan daging yag menjijikan itu.

6. Matsal (perumpamaan) itu lebih masuk kedalam hati, lebih baligh dalam memberi pelajaran dan larangan serta lebih memuaskan.

Jika kita perhatikan, manfaat atau fungsi matsal ini adalah untuk mempermudah akal manusia dalam mencerna dan memahami kandungan ayat al-Qur'an dengan bentuk tasybih atau tamtsail dari yang abstrak kepada yang kongkrit. Selanjutnya untuk dijadikan ibrah (pelajaran) dan tadzkirah (peringatan)[65]. Dengan ungkapan yang lebih singkat dan sarat makna. Hal ini akan menambah kecintaan (mahabbah) manusia kepada Al-Qur'an dan menjauhkan kebosanan pada jiwa manusia. Sehingga dalam menjalani kehidupan didunia ini ia akan selalu dalam aturan dan jauh dari kesesatan serta lebih semangata dalam berbuat kebajikan.

[65] Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Isa albabi al-Halabi, 1957, h. 572

BAB XII
AL-AQSAM FI AL-QUR'AN

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang didalamnya sedikitpun tidak ada keraguan dan merupakan petunjuk atau pedoman hidup bagi kehidupan para muslim. Karena merupakan petunjuk bagi para muslim maka setiap muslim haruslah mengerti isi Al-Qur'an tersebut agar dapat mengaplilkasikannya dalam kehidupan yang nyata.

Sebagai kiatb suci yang terakhir diturunkan, Al-Qur'an memiliki bergbagai keistimewaan yang tidak terdapat didalam kitab-kitab suci lain sebelumnya, hal ini bertujuan agar Al-Qur'an dapat menjadi mukjizat bagi Nabi untuk menantang orang-orang yang tidak beriman. Diantara keistimewaan Al-Qur'an tersebut adalah :

1. Mempunyai uslub dan sifat balaghah yang dalam dan mengagumkan untuk mempengaruhi jiwa pendengar yang memahami dan mempunyai kedalaman rasa kebalaghahan.
2. Makna-makananya memberi jalan bagi berbagai faham dan menghasilkan berbagai seni pengertian[66]

Kedalaman ungkapan kebahasaan yag terdapat dalam Al-Qur'an adalah suatu metode untuk mengungkapkan sesuatu kepada manusia sesuai dengan konteksnya. Kadang manusia dapat menerima sesuatu iformasi dengan sangat mudah, dan terkadang pula bagi mereka yang ragu dan ingkar maka Al-Qur'an disampaikan dengan Qasam. *Uslub Al-Qasam* itu merupakan suatu uslub yang metakkidkan kalimat secara kongkrit supaya mereka yang ingkar mengakuinya.

A. Pengertian l-Aqsam Fii Al-Qur'an

أقسام adalah bentuk jamak dari قسم yang berarti الحلف dan اليمين yang dalam bahasa Indonesia bermakna sumpah. Sighat

[66] Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir***,** Jakarta: Bulan Bintang, 1986, h. 139

yang asli bagi sumpah ialah Uqsimu atau ahlifu, ditakdiahkan atau dijadikan transitif dengan ب (ba) agar sampai kepada sesuatu yang dipergunakan untuk bersumpah seperti firman Allah:

واقسموا بالله جهد إيما مهم لايبعث الله من يموت

Adapun yang diamaksud dngan *ilmu Aqsam al-Qur'an* adalah : Suatu ilmu yang menjelaskan arti dan maksud-maksud sumpah Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an[67].

B. Bagian-Bagian Aqsam

Suku-suku sighat qasam itu ada tiga bagian yaitu :

1. Fi'il (الفعل) yang bermuta'addi dengan Ba
2. Muqsam bihi (المقسم به)
3. Muqsam alaihi (المقسم عليه)

Fi'il (الفعل) yang bermuta'addi dengan Ba

Oleh karena qasam banyak terjadi dalam pembicaraan, maka cara qasam ini diringkaskan dengan cara dibuang fiil qasam dan dicukupkan dengan Ba (ب) saja, kemudian ba itu digantikan dengan waw pada isim-isim yang dhahir[68]. Contohnya pada : (Ad-Dhuha: 1-2)

وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾

Dan diganti dengan ta pada lafadh jalalah seperti (Al-Anbiya :58 بالله لأكيد اصنامكم)

Selain dalam bentuk-bentuk diatas, beberapa fiil dapat difungsikan sebagai qasam jika konteks kalimatnya menunjukan *makna qasam*[69]. Seperti pada ayat-ayat berikut

---

[67] Hasbi Ash-Shiddiqi, *ibid*, h. 106

[68] Hasbi Ash-Shiddiqi, **Ilmu-ilmu Al-Qur'an,** Jakarta: Bulan Bintang, 1972, h. 179

[69] Manna'Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an,* Riyadh: Mansyurat al-Ashri, tt, h. 297

- وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ (Ali Imran :187)
- وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ (Al-Baqarah: 83)
- وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ (Al-Nur:55)
- وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ (Al-Baqarah: 84)

Yang dimaksud dengan al-Muksam bih المقسم به adalah sesuatu yang digunakan untuk bersumpah. Dan sumpah Allah tergolongkan kepada dua macam yaitu bersumpah dengan Dzatnya dan bersumpah denga makhluqnya[70].

Sumpah Allah dengan Dzatnya sendiri hanya terdapat dalam al-Qur'an pada tujuh ayat yaitu :

1. (At-Taghabun :7)

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن لَّن يُبْعَثُوا۟ ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتُبْعَثُنَّ

2. (Yunus : 53)

وَيَسْتَنۢبِـُٔونَكَ أَحَقٌّ هُوَ ۖ قُلْ إِى وَرَبِّىٓ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ ۖ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ

3. (saba' : 3)

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ

Dalam ketiga ayat tersebut Allah SWT memerintahkan Nabi SAW agar bersumpah dengan Dzat-Nya.

[70] Manna' Khalil al-Qattan, *ibid*, h. .297

1. (maryam, 68)

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَٱلشَّيَٰطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

2. (Al-Hijr, 92)

ٱلَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

3. (An-Nisa' : 65)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ

4. (Al-Ma'rij :40)

فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَٰرِقِ وَٱلْمَغَٰرِبِ

Sumpah Allah yang lain, muqsam bihinya adalah makhluknya. Dengan kata lain bahwa Allah SWT bersumpah dengan makhluk-Nya. Sumpah dalam bentuk inilah yang paling banyak didalam Al-qur'an, seperti :

1. (As-Syams : 1-8)

وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا ﴿١﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ﴿٢﴾ وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا ﴿٣﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰهَا ﴿٤﴾ وَٱلسَّمَآءِ وَمَا بَنَىٰهَا ﴿٥﴾ وَٱلْأَرْضِ وَمَا طَحَىٰهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

2. (Al-Fajr : 1)

وَٱلْفَجْرِ ﴿١﴾

3. (At-Takwir : 15)

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ

Adapun yang dimaksud dengan *muksam alaihi* المقسم عليه adalah yang sesuatu karenanya sumpah diucapkan dan dinamakan pula dengan jawab qasam.

Allah SWT kadang kala bersumpah dengan dasar-dasar iman yang harus diketahui makhluk, tauid, kebenaran Al-Qur'an, kebenaran Rasul, pahala, janji dan ancaman, serta kadang kala pula Allah bersumpah dengan kejadian manusia[71]. Contoh

1. (As-Shafat 1-4)

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ۝١ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ۝٢ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ۝٣ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ ۝٤

2. (Al-Waqi'ah : 75-77)

۞ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ۝٧٥ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ۝٧٦ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ

3. (Yasiin: 1-4)

يسٓ ۝١ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ۝٢ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ۝٣ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۝٤

4. (Al-Dariyat :1-6)

وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا ۝١ فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا ۝٢ فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا ۝٣ فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا ۝٤ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ۝٥ وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَٰقِعٌ ۝٦

5. (Al-Lail :1-4)

وَٱلَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۝١ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۝٢ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ۝٣ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ۝٤

[71] Ibnul qayyim al-Jauziyah, *At-Tibyan Fi Aqsam al-Qur'an,* Beirut: Darul Fikr, tt, hal. 4

C. Keadaan Muqsam 'Alaih

Muqsam 'Alaih المقسم عليه itu sangat erat kaitannya dengan hal-hal sebagai berikut:

a. *Muqsam 'Alaih* المقسم عليه haruslah berupa hal-hal yang layak didatangkan qasam baginya, seperti hal-hal ghaib dan tersembunyi jika qasam tersebut dimaksudkan untuk menentukan keberadaannya.

b. Jawab qasam pada umumnya disebutkan, tetapi ada juga yag dihilangkan, seperti : (Al-Fajr 1-6)

وَٱلۡفَجۡرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشۡرٍ ۝٢ وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ ۝٣ وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَسۡرِ ۝٤ هَلۡ
فِي ذَٰلِكَ قَسَمٞ لِّذِي حِجۡرٍ ۝٥ أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۝٦

Yang diamksudkan dengan qasam disini adalah waktu yang mengandung amal-amal seperti ini pantas untuk dijadikan sebagai muqsam bih. Karena itu tidak perlu adanya jawaban lagi. Hanya saja ada yang brpendapat bahwa jawab qasam itu dihilangkan.

c. Fi'il Madhi mutsbat mutasharrif الفعل الماضي مثبت متصرف yang tidak didahului ma'mulnya menjadai jawab qasam, harus disertai dengan لقد kecuali jika terlalu panjang seperti : (At-tiin:1-4)

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيۡتُونِ ۝١ وَطُورِ سِينِينَ ۝٢ وَهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ٱلۡأَمِينِ ۝٣ لَقَدۡ
خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ۝٤

contoh yang dihilangkan " lam " sedangkan yang dihilangkan keduanya (lam dan qad) (Al-Buruj :1-4)

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلۡبُرُوجِ ۝١ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡمَوۡعُودِ ۝٢ وَشَاهِدٖ وَمَشۡهُودٖ ۝٣ قُتِلَ
أَصۡحَٰبُ ٱلۡأُخۡدُودِ

d. Qasam pada umunya digunakan atas جمله خبرية seperti : ada juga atas dasar seperti : (Ad-Duriat :23)

فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثۡلَ مَآ أَنَّكُمۡ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

Ada juga atas dasar جمله خبرية seperti ; Al-Hijr :92-93

فَوَرَبِّكَ لَنَسۡـَٔلَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٩٣﴾

e. Jika qasam dan syarat berkumpul dalam suatu kalimat, sehingga yang satu masuk kedalam yang lainnya, maka unsur-unsur kalimat yag menjadi jawab dari yang terletak kemudian tidak diperlukan. Seperti : لئن لم تنته (مريم) لارحمنك taqdir dari ayat ini adalah : والله لان لم تنته لارحمنك kata لارحمن adalah jawab qasam dan syarat pada لان لم تنته tidak diperlukan. Huruf lam pada لارحمنك dinamakan juga لام المؤذنة (indikator) atau (pengantar) لام الموطمنة

D. Macam-macam Qasam

Ada dua macam jenis qasam :

1. Dhahir yaitu sumpah yang didalamnya disebut fi'il qasam dan muqsam bih. Dan diantaranya ada yang dihilangkan fi'il qassam
2. Mudlmar yaitu yag tidak ditegaskan padanya fi'il qasam dan tidak pada muqsam bih, tetapi ditunjukan oleh لام التوكيد yang masuk kedalam jawab qasam[72], seperti firman Allah :

لَتُبۡلَوُنَّ فِيٓ أَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡ

maksudnya adalah

والله وَأَنفُسِكُمۡ أَمۡوَٰلِكُمۡ فِيٓ لَتُبۡلَوُنَّ

[72] Hasbi Ash-Shiddiqi, ,*Op, cit*., 1972, h. 181

E. Faedah Qasam

Qasam adalah salah satu penguat untuk sebuah pernyataan atau berita bagi mereka yang bersikap bermalas-malas dalam menanggapi berita tersebut. Penggunaan qasam itu adalah untuk menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, menegakkan hujjah, memeperkuatka kedudukan dan menetapkan hukum dengan cara yang paling sempurna.

Karena tujuan dari satu kalimat berita adalah untuk memeperjelas maka diusahakan agar berita tersebut sesuai dengan kondisi mukhattab, tidak lebih dan tidak kurang. Gaya bahasa yang digunakan dapat dibedakan menjadi tiga macam.

1. Jika mukhattab حالي الدهن ا sama sekali tidak mempunyai peersepsi aka pernyataan yang disampaikan kepadanya, maka pernyataan tersebut tidak memerlukan penguat التأكيد . Penggunaan perkataann yang demikian dinamakan ibtida'I (إبتداء). Contoh : المال والبنون زينة الحياةالدنيا
2. Jika mukhattab ragu akan kebenaran pernyataan yang disampaikan, maka sebaiknya pernyataan tersebut dilengkapi dengan penguat guna menghilangkan keraguannya. Perkataan tersebut disebut thalabi (طلبي). Contoh : ان الله غفور الرحيم
3. Jika mukhattab ingkar atau menolak isi pernyataan, maka pembicaraan untuknya harus disertai penguat sesuai dengan keingkarannya, kuat atau lemah. Pembicaraan yang demikian dinamaka inkari (انكاري). Contoh : ان اخاك –اوانه لقادم- اووالله انه لقادم

Jadi qasam termasuk dalam pernyataan inkari maksudnya adalah untuk membenarkan dan menguatkan pernyataan tersebut. Maka pernytaan suatu perkara yang dilakukan dengan sumpah merupakan salah satu ungkapan dalam bahasa Arab.

BAB XIII
AL-QASHAS FI AL-QUR'AN

Tidak diragukan lagi, bahwa suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat menarikperhatian para pendengar. Apalagi bila dalam peristiwa itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita bangsa terdahulu maka rasa ingin tahu, yang merupakan naluri manusia, merupakan faktor utama dan dominan untuk menanamkan kesan peristiwa tersebut kedalam hati. Sedangkan nasehat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi, kadangkala, tidak menarik perhatian. Akan tetapi, bila nasehat itu diekspresikan dalam bentuk kisah yang memvisualisasikan peristiwa dalam realitas kehidupan maka akan terwujudlah tujuannya dengan jelas.

Orang pun akan merasa senang mendengarnya, memperhatikannya denga penuh kerinduan dan rasa ingin tahu, dan pada gilirannya ia akan terpengaruh denga nasehat dan pelajaran yang terkandung didalamnya.

Salah satu metoda yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia kearah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan " kisah ", setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah-kisah tersebut benar-benar terjadi atau hanya simbolik[73]. Oleh karena itu Al-Qur'an menempatkan kisah-kisah sebagai sesuatu yang amat penting maka tidaklah mengherankan apabila di dalam salah satu suratnya diabadikan dengan nama " *al-qashash* ".

Melalui serangkaian kisah, Allah ingin menampilkan metafora-metafora disekitar kehidupan mausia dan makhluk lainya dimasa lalu untuk dijadikan suatu " cermin " (ibrah) bagi manusiamasa kini dan mendatang agar tidak terjerembab kedalam kejadian serupa yang

[73] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995, h. 175

menyesatkan atau mengambilnya sebagai hikmah kesuksesan demi kebahagian hidup didunia dan akhirat[74].

A. Pengertian Kisah Dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, " kisah " yang berasal dari bahasa Arab " qishshash " atau menurut istilah Al-Qur'an " al-Qashash ", mengandung arti " mengikuti jejak " kalau seseorang mengatakan: maka yang dimaksud adalah "saya mengikuti jejaknya". Al-Qashash adalah bentuk plural dari qishash, kata kerjanya " *qashasha* ", *yaqushshu* yang dalam bahasa arab termasuk dalam kategori kata kerja yang membutuhkan objek (fi'il Muta'adiy)[75]. Pengertian diatas relevan dengan isyarat yang diberikan oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Kahfi ayat 64 :

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya: *Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka* semula.

Makna yang serupa dapat dilihat dalam firman Allah surat Al-Qashashh ayat 11 :

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: *Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,*

Kata kerja *qashasha*, juga memiliki arti asli memotong-motong, *namun* ketika ia diikuti oleh kata 'ala al-Khabar maka mengandung arti menceritakan (hadatsa).[76]

---

[74] Lihat surat Yusuf ayat 111 : " 111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Kata " ibrah " sering diartikan sebagai pengajaran atau yang mungkin lebih dekat kepada maksudnya ialah menemukan hukum-hukum kausalitas (sunnatullah) yang menyebabkan berbagai peristiwa dimasa lalu itu terjadi.

[75] Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Baerut: Muassasah Al-Risalah, 1976, h. 305

[76] Lihat Ahamad Wirson Muanwwir, *Al-Munawwir, kamus bahasa Arab Indonesia*, Yogyakarta: P.P Al-Munawwir, 1984, h. 1210. Lihat juga Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-'Alam*, Beirut: Dar Al-Musyriq, 1986, h. 306

Selain arti tersebut diatas, kata Al-Qashash juga mengandung maksud Al-Khabar Al-Mutatabi'ah, yaitu " serangkaian berita yang saling berurutan ". Defenisi in sejalan dengan apa yangh dikemukakan oleh Muhammad Ibn Shaleh Al-Utsaimin, sebagai berikut :

القصة لهي الاخبار عن قضية ذات مراحل يتبع بعضها عضا

Artinya: Kisah adalah berita-berita mengenai suatu masalah dengan masa yang berturut-turut (secara kronologis)[77].

Pengertian yang senada dengan diatas, juga terdapat dalam surat yusuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن
تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya*: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang* mempunyai *akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Disamping pengertian diatas, "kisah" juga berarti "urusan (al-amr)", "berita (al-khabar)", " keadaan (al-sya'n)" "dan hal (al-hal)"

Didalam *bahasa* Indonesia, "kisah" berarti, "cerita tentang kejadian atau riwayat dalam kihidupan seseorang dan sebagainya"[78]. Pengertian kisah menurut bahasa Indonesia ini menunjukan bahwa kisah merupakan sesuatu yang memang terjadi, bukan fiktif atau rekaan.

Kisah, dalam bahasa Indonesia, dibedakan dari mitos, legenda, hikayat dan dongeng. Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa

---

[77] Muhammad Ibn Shaleh Al-Utsaimin, Dasar-dasar Penafsiran Al-Qur'an, Terjemahan Said Agil husein Al-Munawwar dan Rifqi Mukhtar dari Ushul fi Al-Tafsir, Semarang: Bina Utama, 1989), h.70

[78] M. Anton Moelino, *Kamus Buesar bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1989, h. 443

da pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang usul-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri, yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib[79]. Legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Hikayat menurut para ahli bahasa adalah hasili karya sastra berisi cerita, baik sejarah maupun cerita roman fiktif yang dibaca dengan tujuan untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta. Sedangkan dongeng adalah :

1. Cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh)
2. Perkataan atau berita yang bukan-bukan atau tidak benar

Pada umumnya, kisah merupakan bagian dari kesusastraan. Karena itu sering diidentikan dengan karya sastra. Ibrahim Anis memberikan defenisi kisah dalam kaitannya dengan karya sastra tersebut, yaitu suatu hikayat berbentuk prosa yang panjang, didasarkan atas khayal atau fakta atau khayal dan fakta sekaligus, yang disusun sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu dalam seni penulisan[80]. Sementara itu, hasan menyebutka bahwa kisah islah suatu media untk mengungkapkan pengalama hidup seseorang atau sebagian dari pengalaman itu. Kisah meliputi suatu peristiwa atau beberapa peristiwa yang saling berhubungan dengan secara rutin, yang harus ada pendahuluan dan penutupan[81].

Apabila kata 'kisah " dihubungkan dengan Al-Qur'an dan lalu menjadi " kisah (dalam) Al- Qur'an " atau sering dikatakan" Qashash Al-Qur'an" maka yang dimaksud adalah berita-berita Al-Qur'an mengenai hal ihwal umat-umat terdahulu pada abad yang lampau da zaman yang lewat, keadaan para nabi terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu[82].

---

[79] M. Anton Meliono, *Ibid, h.* 588

[80] Ibrahim Anis, *Al-Mu;jam Al-Wasith,* kairo: Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, 1973, juz, II, h. 740.

[81] Muhammad Kamil Hasan, Al-Qur'an wa Al-Qashash Al-Haditsah, Beirut: Dar Al-Buhuts Al-Islamiyah, 1970, h. 9

[82] Muhammad Kamil Hasan, *Al-Qur'an wa Al-Qashash Al-Qur'aniy Fi Manthuqi wa mafhumihi,* Beirut: Dar Al- Buhuts Al-islamiyah, 1964, h.7

Dalam sumber lain pun dinyatakan bahwa, kisah-kisah Al-Qur'an memuat berbagai segi mengenai masalah-masalah kenabian dan peristiwa-peristiwa yang menyertai mereka didalam menyampaikan risalah kepada kaumnya dan kejadian-kejadian yang pernah melanda bangsa, kaum dan sejumlah negeri yang pernah ada dalam sejarah kehidupan manusia. Kisah-kisah lain yang diekspresikan Al-Qur'an adalah dimensi kehidupan moral dan intelektual serta kemajuan peradaban umat manusia dalam batas waktu dan tempat tertentu.

B. Karakteristik Kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah Al-Qur'an dilihat dari segi kesejarahannya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni kisah-kisah sejarah dan kisah simbolik (tamtsiliyyah). Kisah sejarah adalah kisah yang mengandung kebenaran faktual (al-Sidqu al-Waqi'I). Misalnya, kisah tentang nabi-nabi dan umat-umat terdahulu. Sebagian besar kisah dalam Al-Qur'an mengambil bentuk pertama. Adapun kisah-kisah simbolik yang berjumlah sedikit di dalam Al-Qur'an adalah yang didalamnya yang mengandung kebenaran material (Al-Sidq Al-Maudhu'I), artinya isinya benar dan akan terbukti dalam alam kenyataan ini, apabila syarat-syarat yang terkandung didalamnya itu terpenuhi.

Penggunaan kisah model ini dimaksudkan untuk mendekatkan sesuatu yang abstrak menjadi indrawi dan menyimpulkan hukum-hukum Tuhan yang berlaku pada makhluk-Nya. Sebagai contoh dapat diambil dari surat Al-Kahfi ayat 32-34, tentang kisah dua orang yang salah satunya mempunyai dua kebun anggur.

Berdasar kepada pendapat Manna' Al-Qttan, jens-jenis kisah dalam Al-Qur'an secara sederhana dapat diklasifikasikan kepada tiga macam :

1. Kisah-kisah kehidupan para Nabi (Rasul Allah)

   Pengungkapan Al-Qur'an tentang kehidupan para Nabi adalah sekitar suka duka kegiatan da'wah mereka kepada masing-masing kaumnya, keunggulan mu'jizat yang dibawa, responsi orang-orang yang mengingkari kebenaran, perjalanan dan perkembangan da'wah mereka, hambatan, ancaman, dan derita yang dialami serta cerita-cerita sukses dan keselamatan

kaum yang memenuhi seruan risalah mereka. Elaborasi kisah-kisah tersebut dapat diamati dalam sebaran ayat yang bercerita tentang beberapa nabi; Muhammad SAW, Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Ya'qub, Isma'il, Ishaq dan lainnya ('alaihim Al-Salam).

2. Kisah sekelompok orang, Golongan dan peristiwa-peristiwa Khusus

   Materi-materi utama yang dikasihkan Al-Qur'an dalam kasus kedua ini adalah meliputi seringkaian peristiwa masa lampau (yang apabila tidak diinformasikan oleh Al-Qur'an akan menjadi misteri terpendam) yang tidak jelas status kenabiannya atau kehidupan sekelompok orang, seperti kisah orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka dalam jumlah yang sangat besar untuk menghindari tekanan kematian, kisah Kabil dan Habil (putra Nabi Adam), Talut dan Jalut, Ashhabul Kahfi, Ya'juj wa Ma'juj, kisah penaklukan Dzulqarnain, arogansi Fir'aun dan elitisme Karun, sekelompok orang yang mengail ika pada hari sabtu, tragedi maryam, Ashhab al-Uhud dan Fil dan sejumlah kisah-kisah serupa lainnya.

3. Kisah-Kisah Tentang Peristiwa yang Terjadi Pada Masa Rasulullah

   Kisah-kisah yang berhubunga dengan peristiwa-peristiwa yang pernah berlangsung pada masa Nabi antara lain berkisar disekitar masalah misi politik, ekonomi, perang, konflik antar pemeluk agama, pembangkangan kelompok-kelompok tertentu terhadap otoritas kenabiannya dan hubungan Nabi dengan Allah dalam peristiwa-peristiwa suci (transendental), seperti turun wahyu, Isra' Mi'raj, dan lain-lain.

C. Tujuan Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an

Tujuan-tujuan penayangan kisah dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan dari beberapa ayat berikut :

1. Menjelaskan dasar-dasar dakwah menuju tauhid Allah dan menginformasikan karakteristik pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh mata rantai para Nabi yang intinya menyeru

kepada Islam. Kisah Ibrahim, Musa dan Harun adalah relevan dengan statemen diatas, dalam redaksi Al-Qur'an diterangkan : Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah Aku olehmu sekalian" (Al-Anbiya : 25).

2. Meneguhkan hati Rasulullah dan umatnya atas kebenaran agama Allah yang mereka jadikan pegangan. Mempertegas posisi kemenangan yang hak atas yang bathil. Allah mendukung tujuan diatas melalui penegasan-Nya dalam surat Hud ayat 120: "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam kitab ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran bagi orang-orang yang beriman.
3. Membenarkan risalah para Nabi terdahulu, mengabdikan jejak dan peninggalan mereka serta kebenaran mutlak misi risalah nabi Muhammad SAW yag menyampaikan tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjag kurun waktu dan generasi.
4. Meyibak kebohongan ahli kitab dengan alasan-alasan yang menyingkap kecurangan mereka dalam menyembunyikan kebenaran dari isi kitab yang mereka terima. Dalam kasus ini Allah menegaskan dengan firman-Nya : "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar". (Ali Imran : 93).
5. Membenarkan adanya tabsyir (berita gembira) dan tandzir (ancaman) dan mengungkan contoh nyata untuk membenarkan hal diatas, seraya mengingatkan umat manusia bahwa bujukan syetan amat berbahaya dan menjelaskan bahwa manusia dan syetan merupakan musuh abadi sejak Nabi Adam As.
6. Menjelaskan kebesaran kuasa Allah SWT dalam menciptakan hal-hal yang luar biasa, menjelaskan akibat-akibat yang diderita

oleh orang-orang durhaka dan nikmat yang diperuntukkan bagi mereka yag berbuat kebajikan.

D. Hikmah Pengulangan Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an

Pengulangan beberapa kisah dalam Al-Qur'an mengisyaratkan adanya tujuan dan himah dibalik itu, yaitu :

1. Menjelaskan ketinggian balaghah Al-Qur'an dengan menerangkan variasi makna-makana dalam berbagai susunan redaksi agar tidak bosan untuk dibaca dan dikajinya.
2. Memberikan aksentuasi terhadap kisah-kisah tertentu agar pesan-pesannya benar-benar melekat pada jiwa, maka pengulangan adalah satu bentuk penegasan. Misalnya, kisah pertentangan (dialogis) antara Nabi Musa dengan Fir'aun yang seringkali diulang-ulang dengan gaya yang berbeda-beda.

BAB XIV
KAEDAH-KAEDAH YANG DIPERLUKAN PARA MUFASSIR

A. Urgensi Mengetahui Kaedah Tafsir

Untuk mempelajari ilmu apapun, seorang perlu mengetahui asas-asasnya yang umum dan keistimewaannya yang khusus. Ia terlebih dahulu harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang ilmu tersebut dan ilmu-ilmu lain sebagai penunjang yang diperlukan dalam kadar yang dapat membantunya mencapai tingkat ahli dalam disiplin ilmu tersebut, sehingga disaat menghadapi masalah yang lebih mendetail ia telah memiliki dengan lengkap kunci pemecahannya. Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, sebagaimana firman Allah: (Yusuf: 2)

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya *Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*.

Maka kaedah-kaedah yang diperlakukan para mufassir dalam memahami Al-Qur'an terpusat pada kaedah-kaedah bahasa, pemahaman asas-asasnya, penghayatan uslub-uslubnya, dan penguasaan rahasia-rahasianya. Dan untuk hal itu semua telah tersedia banyak pembahasan secara rinci dan kajian yang lengkap yang bertebaran dalam berbagai cabang ilmu bahasa Arab.

B. Kaedah-Kaedah Yang Diperlukan Mufassir Untuk Menafsirkan Al-Qur'an

Para ulama dan mufassirun mengatakan bahwa terdapat beberapa kaedah yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qu'an, diantaranya ialah :

1. ***Dlamir***

Dlamir mempunyai kaedah-kaedah kebahasaan tersendiri yang disimpulkan oleh para ahli bahasa dari Al-Qur'an, sumber-sumber asli bahasa Arab, hadits Nabi, da perkataan orang-orang Arab[83]. Seseorang yang menaruh perhatian besar terhadap bahasa dan ilmu-ilmu Al-Qur'an Abu Bakar Muhammad bin Qosim al-Anbari (W. 328 H) telah menyusun sebuah kitab terdiiri dari dua jilid yang khusus membahas dlamir-dlamir yang ada dalam Al-Qur'an[84].

Pada dasarnya dlamir diletakkan untuk mempersingkat perkataan. Ia berfungsi menggantikan penyebutan kata-kata yang banyak dan menempati kata-kata itu secara sempurna tanpa merubah makna yang dimaksud dan tanpa pengulangan. Sebagai contoh dlamir هم pada ayat : أَعَدَّ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (al-Ahzab/33 :35) telah menggantikan 20 kata yang disebut sebelumnya.

Setiap *dlamir ghaib* (kata ganti orang ketiga) memerlukan tempat kembali atau penjelas, yaitu kata-kata yang digantikannya dan menurut kaidah bahasa tempat kembali itu harus mendahuluinya. Ahli Nahwu memberikan alasan tentang ketentuan itu bahwa *dlamir mutakallim* (kata ganti orang pertama) dan *dlamir mukhattab* (kata ganti orang kedua) telah dapat diketahui maksudnya secara jelas melalui keadaan yang melingkupinya, dan tidak demikian dengan *dlamir ghaib*. Oleh karena itu, menurut kaedah ini tempat kembali dlamir tersebut harus mendahuluinya agar apa yang dimaksud dapat diketahui.

Dr. Taha Husain dalam tulisannya yang berjudul " *Dlamir al-Ghaib wa Isti'mahuhu Isma Isyarah Fi al-Qur'an* " menegaskan bahwa dlamir ghaib harus kembali kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya, baik dalam ucapan maupun dalam kedudukannya serta harus sesuai dengan apa yang disebutkan itu dalam hal *mudzakkar, muannas, mufrad,*

---

[83] Manna' al-Qatthan**,** *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an***,** Riyad: tp, tt, Cet. II, h. 196

[84] Al-Imam Jalaludin al-Suyuthi al-Syafi'I, *Al-Itqhan Fi Ulum Al-Qur'an***,** Beirut : Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1996, Cet. I Jilid II, hal. 547.

tatsniyah, dan jamak. Dengan demikian, *marji'* (tempat kembali) dlamir ghaib adalah lafadz yang telah disebutkan sebelumnya dan harus sesuai dengannya[85]. Dan inilah yang banyak didapatkan al-Qur'an, seperti firman Allah : ونادى نوح ابنه (Hud/11 : 42)

Lafadz yang mendahuluinya, mengandung apa yang dimaksud dlamir itu, seperti pada : (Al-Maidah : 8)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْ ۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ

Dlamir هو yang ada dalam ayat tersebut kembali ke العدل yang terkandung dalam lafadz اعدلوا. Jadi, arti selengkapnya adalah….keadailan itu lebih dekat kepada ketaqwaan.

Lafadz yang mendahuluinya menunjuk kepada dlamir berdasarkan kelaziman, keniscayaan (*iltizam)* seperti pada انّا انزلنا ه في ليلة القدر (al-Qadar/97 : 1). Dlamir pada kata انزلناه kembali pada lafadz الإنزال yang berarti al-Qur'an.

Tempat kembali dlamir, kadang-kadang terletak sesudah dlamir itu sendiri. Namun hal ini hanya pada sebutannya bukan pada kedudukannya[86] seperti pada surat Taha/20 : 67, atau pada lafadz dan kedudukannya sebagaimana pada *dlamir sya'in*, *qishah, ni;ma, bi'sa, dan tanazzu'*. Selain itu ada juga yang datang kmudian yang ada petunjuk kepadanya seperti pada surat al-Waqi'ah/56 :83. Ada juga yang bisa dipahami dari konteks kalimat seperti pada كلّ من عليها فان (al-Rahman/55 : 26). Maksud dari lafadz tersebut adalah الأرضatau الدنيا Dlamir terkadang juga kembali kepada lafadz dan bukan kepada maknanya seperti pada surat al-fatir/35 : 11, kafang kembali ke maknanya saja seperti pada surat al-nisa/4 : 176, kadang dlamir disebutkan terlebih dahulu dan kemudian diberi

[85] Manna' al-Qatthan, *Op.cit*., h. 197.

[86] Prof. T.M. hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an Media-Media pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an,* Djakarta: Bulan Bintang, 1972, Cet, I, h. 263

predikat (*khabar)*dengan lafadz yang menjelaskannya seperti pada surat al-An'am/6:29, kadang ditatsniyahkan padahal ia kembali kepada salah satu dari dua hal yang telah disebutkan seperti pada surat al-Rahman/55 : 22 dan kadang juga kembali kepada suatu yang ada hubungannya erat dengannya seperti pada surat al-nazia'at/79 : 46.

2. ***Ta'rif dan Tankir (Ism Ma'rifah da Ism Nakirah)***

   a. Penggunaan ism nakirah

      Penggunaan ism nakirah ini mempunyai beberapa fungsi, diantaranya ialah :

      1. Untuk menunjukan satu, seperti pada surat Yasin/36 : 20 وجاء من اقص المدينة رجل
      2. Untuk menunjukan macam, seperti pada (surat Al-Baqarah/2 ; 96). Yakni suatu macam kehidupan untuk mencari tambahan buat masa depan, sebab keinginan itu bukan terhadap masa lalu atau sekarang. (Al-Baqarah : 96)

         وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ

         Kadang menunjukan satu dan macam sekaligus seperti pada (al-Nur/24 : 45). Maksudnya adalah setiap macam dari sgala macam binatang itu berasal suatu macam air dan setiap individu (satu) binatang itu berasal dari satu nutfah. والدي خلق كل دابة
      3. Untuk membesarkan (memuliaka keadaan) seperti pada suarat al-Baqarah/2 : 279 فازنوا بحرب من الله
      4. Untuk menunjuk arti banyak seperti pada surat al-Syu'ara/26 : 42 أإن لنا لاجرا

         Kadang untuk membesarkan dan menunjuk arti banyak, misalnya pada surat al-Fatir/35 : 4
      5. Untuk meremehkan seperti pada surat 'Abasa/80 : 18

         من اي شيئ خلقه

6. Untuk menyatakan sedikit seperti pada surat al-Taubah/8 :72

b. Penggunaan ism ma'rifah

Penggunaan *ism ma'rifah (ta'rif)* mempunyai beberapa fungsi yang berbeda sesuai dengan macamnya.

1. Ta'rif dengan *ism dlamir* (kata ganti) baik *dlamir mutakallim* (orang pertama), *mukhattab* (orang kedua), dan *ghaib* (orang ketiga)
2. Ta'rif dengan 'alamiyah (nama) berfungsi untuk :
   a. Menghadirkan pemilik nama itu, dalam hati pendengar dengan cara menyebut namanya yang khas
   b. Memuliakan, seperti pada surat al-Fath/48 : 29
   c. Menghinakannya atau merendahkannya, seperti pada surat al-lahab/111: 1
3. Ta'rif dengan ism isyarah (kata petunjuk) berfungsi untuk :
   a. Menjelaskan bahwa yang ditunjuk itu dekat, seperti pada : (Luqman : 11)

هَـٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ

   b. Menjelaskan keadaannya dengan menggunakan kata " kata tunjuk jauh " seperti pad (al-Baqarah/ 2 : 5)

ٱلْمُفْلِحُونَ هُمُ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ

   c. Menghinakan dengan memakai kata " kata tunjuk dekat " seperti pad surat al-Ankabut/29 :64
   d. Memuliakan dengan menggunakan kata tnjuk jauh seperti pada surat al-baqarah/2 : 2
   e. Mengingatkan bahwa sesuatu yang ditunjuk yang diberi beberapa sifat sangat layak dengan sifat yang disebutkan sesudah ism isyarah tersebut, seperti pada surat al-Baqarh/2 : 2-5

4. Ta'rif dengan *ism maushul* (kata ganti penghubung) berfungsi :
   a. Karena tidak disukai menyebutkan nama sebenarnya untuk menutupinya atau disebabkan oleh hal lain seperti pada surat al-Ahqaf/ 46 : 17
   b. Untuk menunjukan arti umum seperti pada surat al-Ankabut/29 : 69
   c. Untuk meringkas kalimat seperti pad surat al-Ahzab/33 : 69
5. Ta'rif dengan *alif lam* (ال) berfungsi untuk[87]
   a. Untuk menunjukan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan, seperti pada surat al-Nur/24 : 35
   b. Untuk menunjukan sesuatu yang sudah diketahui bagi pendengar, seperti pada surat al-Fath/48 : 18
   c. Sesuatu yang sudah diketahui karena ia hadir pada saat itu, seperti pada surat al-Maidah/5 : 3
   d. Untuk mencakup semua satuannya, seperti pada surat al-Ashr/103: 2. Hal ini diketahui karena ada pengecualian sesudahnya
   e. Untuk menghabiskan segala karakteristik jenis, seperti pada surat al-Baqarah/2 : 2. Maksudnya kitab yang sempurna petunjuknya dan mncakup semua is kitab yang diturunkan dengan segala karakteristiknya
   f. Untuk menerangkan esensi, hakekat, dan jenis, seperti pada surat al-anbiya/21 : 30

Apabila kata benda (ism) disebut dua kali, maka dalam hal ini ada empat kemungkinan[88]:

1. Kedua-duanya *ma'rifah* pada umumnya yang kedua adalah hakekat yang pertama, seperti pada surat al-Fatihah/1 :6-7
2. Kedua-duanya *nakirah*. Yang kedua biasanya buka yang pertama, seperti pada surat al-Rum/30 : 54

[87] Sebagai perbandingan lihat Abdurrahman bin Natsir al-Sa'dy, *al-Qawaid al-Hisan li Tafsir al-Qur'an*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1980, h. 9-13

[88] Jalaluddin al-Suyuti, *Op.cit*., h. 560-561.

3. Yang pertama nakirah dan yang kedua ma'rifah. Yang kedua adalah hakekat yang pertama, karena itulah yang diketahui, seperti pada surat al-Muzammil/73 :15-16
4. Yang pertama ma'rifah dan yang kedua nakirah. Dan perlulah menemukan *qarinah* (penjelasan) untuk memahaminya. Kadang menunjukan bahwa keduanya itu berubah seperti pada surat al-Rum/30 : 55, terkadang juga ia menunjukan bahwa kedua-duanya sama, seperti pada surat al-Zumar/39 : 27-28.

3. ***Mufrad dan Jamak***

Sebagian lafadz dalam Al-Qur'an dimufradkan untuk satu makna tertentu dan dijamakkan untuk satu isyarat tertentu, atau diutamakan jamaknya atas mufradnya atau sebaliknya. Oleh karena itu, sering dijumpai dalam Al-Qur'an sebagian lafadz yang hanya dalam bentuk jamaknya saja, dan ketika diperlukan bentuk mufradnya maka yang digunakan adalah kata sinonim (muradifnya). Seperti kata " al-Lubb " (اللّبّ) yang selalu disebut dengan bentuk jamak " al-albab " (الألباب) seperti pada (al-Zumar/39 : 21). Dalam Al-Qur'an kata ini tidak pernah digunakan bentuk mufradnya, namun muradifnya dipergunakan yaitu lafadz " al-qalb " (القلب) seperti pada (Qaf/50 : 37).

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ

Juga lafad " Al-Kuub " (الكوب) tidak pernah dipakai mufradnya tetapi selalu bentuk jamaknya seperti pada surat al-Ghasiyah/88 : 14.

Sebaliknya ada sejumlah lafadz yang hanya datang dalam bentuk mufradnya. Dan ketika hendak dijamakkan, maka ia di jamakkan dalam bentuk yang menarik yang tiada bandingannya, seperti pada surat at-Thalaq/65:15.

Lafadz السماء terkadang disebutkan dalam bentuk jamak dan terkadang dalam bentuk mufrad sesuai dengan keperluan. Jika yang dimaksud adalah bilangan (jumlah), maka disebutkan dengan bentuk jamak yang menunjukan betapa sangat besar

dan luasnya, seperti pada سبّح لله ما في السموات وما في الارض (al-Hasyr/59 :1). Dan ketika yang dimaksud adalah penjuru (arah), maka disebut dengan lafadz mufrad seperti pada surat al-Mulk/67 : 16.

Lafadz النّور dalam Al-Qur'an senantiasa disebut mufrad dan lafadz الظّلمات senantiasa jamak. Juga lafadz سبيل الحقّ yang selalu dimufradkan dan سبيل الباطل yang selalu dijamakkan. Hal ini karena jalan (sabil) menuju kebenaran itu hanya satu sedangkan jalan menuju kebatilan banyak sekali dan bercabang.

4. ***Kata –kata Yang Dikira Mutaradif (sinonim) Tetapi buka***

Diantaranya adalah الخوف dan الخاشية Makna "*alkhasyyah "* lebih tinggi dari " *alkhauf*" karena alkhasyyiah di ambil dari kata " sajarah khasyyiah " yang berarti pohon kering. Jadi, arti khasyyiah adalah rasa takut yang menyeluruh. Sedangkan alkhauf diambil dari kata " naqah khaufa " yang artinya unta betina yang berpenyakit, yakni mengandung kekurangan dan tidak sirna sama sekali. Disamping itu alkhasyyiah adalah rasa takut yang timbul karena rasa agungnya pihak yang ditakuti meskipun pihak yang mengalami takut itu seorang kuat. Dengan demikian, alkhasyyiah adalah rasa takut yang disertai rasa hormat, sedang alkhauf adalah rasa takut yang timbul karena lemahnya pihak yang merasa takut kendatipun pihak yang ditakuti kecil.

Oleh karena itu, kata alkhasyyiah sering dipergunakan berkenaan dengan hak Allah, seperti pada انّما يخشي الله من عبده العلماء (al-Fatih/ 35 : 28), juga dalam surat al-Ahzab/ 33 : 39. Adapun alkhauf dalam يخافون ربّهم من فوقهم (al-Nahl/16 : 50) digunaka untuk mensifati para malaikat sesudah menyebutkan kekuatan dan kehebatan mereka. Pemakaian kata alkhauf disini untuk menjelaskan bahwa sekalipun para malaikat itu besar-besar dan kuat-kuat, tetapi dihadapan Allah sangatlah lemah.

Diantaranya juga adalah " al-Syuhh "(الشحّ)dan " al-Bukhl "(البخل)arti lafadz yang pertama lebih keras dari arti lafadz yang

kedua, karena pada umumnya al-syuhh adalah al-Bukhl atau kikir yang disertai ketamakan.

Demikian juga " al-Sabil "(السبيل)dan "al-Thariq "(الطريق) yang pertama banyak dipakai pada kebaikan kecuali bila diseratai sifat atau idlafah yang menunjukan makna tersebut seperti pada surat al-Ahkaf/46 : 30.

Dan masih banyak lafaz-lafadz yang lain seperti جاء dan أتي, مدّ dan فعل عمل, أمدّ dan فعل

5. ***Pertanyaan dan Jawaban***

Pada dasarnya jawaban harus sesuai dengan pertanyaan, namun kadang ia menyimpang dari apa yang dikehendaki pertanyaan. Hal ini untuk mengingatkan bahwa jawaban itulah yang seharusnya ditanyakan. Inilah yang disebut dengan *Uslub al-Hakim,* seperti pada surat al-Baqarah/2 : 189.

Mereka menanyakan kepada Rasulullah tentang bulan, mengapa pada mulanya tampak kecil seperti benang, kemudian bertambah sedikit demi sedikit hingga purnama, kemudian menyusut lagi terus menerus sampai kembali seperti semula. Jawaban yang diberikan kepada mereka berupa penjelasan mengenai hikmahnya, untuk mengingatkan mereka bahwa yang lebih pentin ditanyakan ialah hal tersebut dan bukan yang mereka tanyakan itu.

Terkadang sebuah jawaban lebih umum dari apa yang di tanyakan karena memang hal itu dianggap perlu seperti pada surat al-An'am/6 : 64, sebagai jawaban bagi pertanyaan ayat sebelumnya yaitu ayat 63 pada surat yang sama. Terkadang juga lebih sempit dari pertanyaan seperti pada surat Yunus/10 :15.

Kata " سؤال " bila dipakai untuk meminta suatu pengertian, maka terkadang bermuta'addi kepada maf'ul kedua secara langsung dan terkadang dengan menggunakan kata bantu عن seperti pada surat al-Baqarah/2 :85. Dan bila dipergunakan untuk meminta suatu benda atau yang serupa, ia bermuta'addi kepada maf'ul kedua secara langsung atau

dengan kata bantu من . Namun, cara pertama lebih banyak berlaku, seperti pada al-Mumtahanah/60 : 10 dan al-nisa/4: 32

6. ***jumlah Ismiyah dan Jumlah Fi'liyah***

jumlah ismiyah atau kalimat nominal menunjukan arti tsubut (tetap) dan istimrar (terus-menerus), sedang jumlah fi'liyah atau kalomat verbal menunjukan arti tajaddud (timbulnya sesuatu) dan huduts (temporal). Masing-masing kalimat tersebut mempunyai tempat tersendiri yang tidak bisa ditempati oleh yang lain. Misalnya tentang infaq yang diungkapkan dengan kalimaat verbal seperti pada الذين ينفقون في الشرّاء والضرّاء (Ali Imran/3 : 134). Disini tidak digunaka kalimat nominal. Namun, masalah keimanan digunakan kalimat nominal (ism) seperti dalam (al-Hujurat/49 : 15). Hal ini karena infaq merupakan suatu perbuatan yang bersifat temporal yang terkadang ada dan terkadang tidak ada. Lain halnya dengan iman, ia mempunyai halekat yang tetap ada dalam hati, selama tidak ada yang merusaknya.

7. ***'Athaf***

Athaf terbagi atas 3 macam

1. Athaf kepada lafadz. Inilah pokok dalam athaf
2. Athaf kepada kedudukan kata (mahal), seperti pada almaidah/5 : 69
3. Athaf kepada makna, seperti pada : (Al-Munafiqun/63 :10)

لَوۡلَآ أَخَّرۡتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ

Menurut Al-Khalil dan Silaweh lafadz أكن diathafkan kepada sesuatu nyang dianggap ada karena makna dari ayat tersebut adalah (jika engkau meninggalkan aku, tentu aku akan sedekah dan termasuk).

Para ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya mengathafkan khabar (kalimat berita) kepada insya'(bukan kalmat berita)atau sebaliknya. Sebagian mereka tidak membolehkan, sedangkan sebagian lainnya membolehkan dengan mengambil contoh firman Allah وبشر الصا برين (al-Shaf/ 61

: 13) yang di athafkan kepada lafadz تؤمنون yang terdapat pada ayat sebelumnya (al-Shaf/61: 11-12). Dan golongan yang tidak membolehkan, mengatakan lafadz تؤمنون sama maknanya dengan أمنوا . Dengan demikia ia adalah kalimat khabar yang bermakna insya'. Dan faedah penggunaan kalimat khabar di tempat kalimat perintah (amr, insya') ini untuk memberi pengertian tentang kewajiban mentaati perintah.

Para ulama berbeda pendapat juga tentang athaf kepada dua ma'mul dari dua 'amil. Golongan yang membolehkan berdalih dengan firman Allah pada surat al-Jatsiyah/45- : 3-5. Maka ayat 5 pada surat al-Jatsiyah tersebut di athafkan kepada dua ma'mul dari dua 'amil, baik ketika nasab maupun dirafa'kan. Ketika dinasabkan, kedua 'amil itu " inna " dan "fi " di gantikan oleh " waw " . jadi huruf wau menjarkan lafadz إختلاف dan menasabkanأيات . Dan ketika dirafa'kan kedua amil itu adalah *ibtida'* (permulaan kalimat) dan "*fi "*. Maka "wau" dalam hal ini merafa'kan lafadz أياتٌ dan menjarkan lafadz إختلاف. Hal ini dikemukakan al-Zamkhsyari dalam al-Kasyaf.

Merekapun berbeda pendapat tentang mengathafkan kepada dlamir yang majrur tanpa mengurang huruf jar. Golongan yang membolehkan, mengajukan argumentasi dengan firman Allah pada surat al-Baqarah/2 : 217 da dengan qiraah Hamzah pada surat al-Nisa/ 4:1 yang menjarkan lafadz الارحام karena diathafkan pada dlamir sebelumnya.

BAB XV
METODE TAFSIR TAHLILY

Al-Qur'an merupakan cahaya Tuhan yang Allah turunka kepada Rasul-Nya agar ia mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju kepada cahaya yang terang benderang.

Allah memilih orang-orang tertentu dari hamba-hamba-Nya. Dia mengaruniai mereka potensi berupa kecerdasan dan daya pemahaman serta menjadikan mereka cinta kepada keimanan, sehingga mereka sangat macintai kitab Allah, tekun membaca dan memahami penafsirannya. Dengan itu mereka mampu mengungkap hal-hal ang masih samar, menerangkan ayat-ayat mutasayabihah dan menjelaska makna-makananya kepada manusia serta mendekatkannya kepada hati sanubari hamba-hambanya. Akan tetapi, Al-Qur'an adalah lautan yang amat luas, dalam dan tidak bertepi. Maka ketika para penyelam menyelam kedalamnya, mereka tidak akan sampai kedasarnya dan tidak mengetahui hakikat isinya. Al-Qur'an senantiasa aktual sepanjang masa untuk ditafsirkan oleh para ahli tafsir dan dita'wilkan oleh para ahli ta'wil.

Para ulama telah melakukan pembagian tentang kitab-kitab karangan yang menyangkut Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang metode dan mazhabnya berbeda-beda menjadi empat macam metode, sebagai berikut :

1. Metode tafsir tahlily
2. Metode tafsir ijmaly
3. Metode tafsir muqran
4. Metode tafsir maudlu'I

A. Pengertian Tafsir Tahlily

Tafsir tahlily adalah tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Seorang yang akan mengkaji

dengan menggunakan metode ini menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Utsmai. Lalu ia menguraikan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendakisasaran kandungan ayat dari unsur I'jaz, balaghah dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diistinbatkan dari ayat berupa hukum fiqh, dalil syar'I, arti secara bahasa, norma-norma akhlaq, aqidah atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, hakikat, majaz, kinayah, asti'arah, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Untuk itu semua, ia merujuk kepada sebab-sebab turun ayat, hadis-hadis Rasulullah SAW dan riwayat dari para sahabat dan para tabi'in.

Metode tafsir tahlily adalah metode yang digunakan oleh kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu. Aka tetapi, diantara mereka yang mengemukakan tafsirannya dengan panjang lebar seperti al-Alusy, al-Fakhr al-Razy. Ada juga yang mengemukakannya dengan singkatseperti jalaluddin Al-Suyuthi, Jalaluddin al-Mahally dan Al-Sayyid Muhammad Farid Wadjy. Selain itu ada pula yang mengambil langkah pertengahan yaitu tidak panjang lebar dan tidak terlalu ringkas, misalnya Imam al-Baidawy, Syaikh Muhammad Abduh serta lainnya. Semua ulama diatas sekalipun mereka sama-sama menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlily, namun coraknya berbeda-beda.

B. Pembagian Metode Tafsir Tahlily

Para ulama mengklasifikasikan serta mambagi tafsir Al-Qur'an dengan metode tahlily kepada tujuh macam tafsir yaitu sebagai berikut :

1. Tafsir al-Quran bi Al-Ma'tsur
2. Tafsir al-Quran bi Al-Ra'yi
3. Tafsir shufi
4. Tafsir fiqhi
5. Tafsir falsafy
6. Tafsir 'ilmy
7. Tafsir adaby

a. Tafsir bi Al-Ma'tsur

Tafsir bi Al-Ma'tsur adalah penafsiran ayat dengan ayat atau melalui penjelasan Nabi atau Sahabat atau Tabi'in (al-Dzahaby, 1976 : 152). Mengenai tafsir ini, Ibnu Taimiyah berkomentar bahwa tafsir yang terbaik adalah penjelasan Al-Qur'an dengan menggunakan ayat Al-Qur'an, selanjutnya penjelasan Al-Qur'an melalui sabda Nabi, dan jika keduaya tidak ada, barulah kita diperkenankan untuk menoleh pada riwayat sahabat. Jika tidak ditemukan juga, kita diperkenankan untuk menggalinya melalui riwayat dari para tabi'in.

Contoh yang ditemukan berkaitan dengan penafsiran ayat dengan ayat seperti firman Allah (QS. 3 : 133) sebagai berikut :

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ

Kata Muttaqin dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh ayat selanjutnya, yaitu :

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ

Adapun penafsiran Al-Qur'an dengan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW untuk menjelaskan sebagian kesulitan yang ditemui oleh para sahabat semasa Rasulullah masih hidup. Seperti penafsiran hadis mengenai ayat (QS. 2 : 187) pada kata :

ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ

Sedangkan penafisiran Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat berdasarkan ijtihad mereka adalah seperti penafsiran 'Abdullah Ibn Abbas terhadap surat Al-Nashr (QS. 110), menjelaskan tentang ajal Rasulullah SAW.

Contoh penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in adalah seperti penafsiran Imam al-Zamakhsyari terhadap ayat (QS. 83 : 15), sebagai berikut :

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ

Menurutnya, ayat itu merupakan contoh tentang kerendahan dan mkehinaan mereka. Oleh karena raja-raja (dalam sejarah sebbelumnya) tidak mengizinka bertemu dengan mereka kecuali orang-orang yang terpandang dan terhormat. Terhadap penafsiran tersebut , menurut kaum Ahlu Sunnah adalah merupakan salah satu dalil bahwa Allah diakhirat nanti dapat dilihat oleh manusia kecuali mereka yang durhaka, mereka akan dihalangi untuk melihat Tuhan.

Diantara kitab-kitab yang termasuk jenis tafsir ini adalah :

1. Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an (جامع البيان في تفسير القران) karangan Imam Ibn Jarir al-Thabary
2. Ma'alim al-Tanzil (معالم التنزيل) yang dikenal dengan tafsir al-Manqul (التفسير المنقول) karangan Imam al-Baghawy
3. Al-Dur al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur (الدر المنثور في التفسير المأثر), karangan Jalaluddin al-Suyuthi
4. Tafsir al-Qur'an al-'Adhim (تفسير القران العظيم) karangan Abu al-Fida' Isma'il ibn Katsir
5. Al-Bahr (البحر), karangan al-'Alamah Abu al-Layts al-Samarqhandhy
6. Tanwir al-Miqyas fi Tafsir Ibn Abbas (تنوير المقياس في تفسير ابن عباس), karangan al-Fairuz Abady

b. Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi al-Ra'yi adalah sebuah bentuk penafsiran terhadap al-Qur'an dengan pendekatan rasional (berdasarkan ijtihad).

Para ulama menegaskan bahwa tafsir bi al-Ra'yi ada yag dapat diterimadan ada pula yag tidak dapat diterima (ditolak). Tafsir tersebut dapat diterima apabila mufassirnya mengetahui ungkapan Arab, lafadh-lafadh Arab dan cara penunjukannya pada makna yang dikehendaki, sebab-sebab turunnya ayat, nasikh dan mansukh, benar aqidahnya da menjadikan sunnah sebagai sumber ajaran islam setelah Al-Qur'an serta berangkat dari tujuan yang benar. Selain itu, ia

harus berpegang pada pa yang diriwayatkan dari Rasulullah dan para sahabat serta menguasai ilmu-ilmu yang dibutuhkan sebagai mufassir, yaitu antara lain : Ilmu bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, ma'any, Bayan, Qira'ah, Ushuluddin, Ushul Fiqh, Ulum al-Hadits, serta Ilmu al-Mauhibah, yakni ilmu yang Allah karuniakan kepada siapa saja dari hambanya yang 'alim dan mengamalkan apa yang diketahuinya.

Selain harus memenuhi kualifikasi ilmiah tersebut, seorang mufassir bi al-Ra'yi harus menghindari enam hal, sebagai berikut :

1. Memaksakan diri mengetahui makan yang diketahui oleh Allah pada satu ayat, sedangakan ia tidak memenuhi persyaratan untuk itu.
2. Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah.
3. Menafsirkan dengan disertai hawa nafsu dan penilaianbahw asesuatu adalah baik berdasarkan persepsinya.
4. Menafsirkan ayat-ayat dengan makna yang tidak dimungkinkan[89]
5. Menafsirkan ayat-ayat untuk mendukung suatu madzhab tertentu yang salah dengan cara menjadikan paham madzhab sebagai dasar penafsirannya.
6. Menafsirkan dengan disertai memastikan tanpa didukung oleh dalil.

Sebagai contoh tafsir ini yang tidak dapat diterima adalah penafsiran QS. 104 : 6-7 :

نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ۝٦ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ۝٧

Mereka berpendapat bahwa ayat itu berbicara tentang macam-macam sinar yang berhasil ditemukan pada abad ke-20 yang mampu mendeteksi bagian tubuh manusia. Pendapat tersebut adalah salam besar karena yang dimaksud dalam ayat tersebut diatas adalah neraka jahannam pada hari kiamat kelak.

[89] Maksudnya adalah tidak ada hubungannya dengan ayat tersebut

Diantara kitab-kitab tafsir ini adalah :

1. Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil (مدارك التنزيل وحقائق التأويل), karangan Mahmud al-Nasafy.
2. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-ta'wil (انوار التنزيل و اسرار التأويل), karangan al-Baidlawy
3. Mafatih al-Ghaib (مفاتح الغيب), karangan al-Ustadz al-Fakhr al-Razi
4. Ruh al-Ma'any fi Tafsir al-Qur'an wa al-Sab'ul al-Matsany (روح المعاني في تفسير القران والسبع المثاني) karangan al-Alusy

c. Tafsir Shufy

Tafsir ini muncul kepermukaan sejalan dengan berkembang ilmu tasawuf. Dari kalanga tokoh-tokoh tasawuf lahir ulama yang mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji, memahami dan mendalami Al-Qur'an dari sudut pandang sesuai dengan teori-teori tasawuf mereka. Mereka menta'wilkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tidak mengikuti cara-cara untuk menta'wilkannya dengan penjelasan yang menyimpang dari pengertian tekstual yang telah dikenal dabn didukung oleh dalil syar'I serta terbukti kebenarannya dalam bahasa Arab. Jenis tafsir ini juga seringkali disebut dengan isyarat atau tafsir Isyary. Sebagai contoh adalah :

واستعينوا بالصبروالصلاة وانها لكبيرة الاّ علي الخاشعين

Ayat diatas (QS. 2: 45) menurut mereka adalah bahwa shalat merupakan sarana untuk memusatkan dan mengkosentrasikan hati untuk menangkap tajally (penampakan diri) dari Allah dan hal ini sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang luluh untuk menerima cahaya dari tajally Allah yang amat halus.

Tafsir shufy dapat diterima jika memenuhi beberapa persyaratan yaitu, tidak menafikan makna lahir, diperkuat oleh dalil syara' yang lain, dan tidak bertentangan dengan rasio serta penafsirannya tidak mengatakan bahwa itulah yang dikehendaki Allah.

Kitab-kitab tafsir jenis ini diantaranya adalah :

1. Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim (تفسير القران العظيم) karangan Imam al-Tustury

2. Haqaiq al-Tafsir (حقائق التفسير) karangan al-Sulamy.

d. Tafsir fiqhy

Tafsir ini lahir karena para sahabat Rasulullah SAW menggali hukum-hukum syara' dari ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam seperti :shalat, puasa, zakat, haji dan thalaq.

Hukum-hukum Islam yang mereka gali dari Al-Qur'an, tersebar dari mulut ke mulut, dihafal oleh generasi berikutnya secara estafet. Hal ini berlangsung hingga datang era penghimpunan dan penyusunan.

Tafsir fiqhy ini banyak kita temukan dalam kitab-kitab fiqh karangan imam-imam madzhab yang berbeda-beda, diantaranya adalah :

1. Ahkam al-Qur'an (احكم القران) oleh al-Jasshash
2. Ahkam al-Qur'an (احكم القران) oleh Ibn al-Araby
3. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (الجامع لأحكام القران) karangan Imam al-Qurthuby.

e. Tafsir falsafy

Tafsir ini timbul pada saat ilmu-ilmu agama dan sciance mengalami kemajuan, kebudayan-kebudayaan Islam berkembang diwilayah kekuasaan Islam dan gerakan penerjemahan buku-buku asing kedalam bahasa Arab. Buku-buku yag diterjemahkan tersebut antara lain adalah karangan para filosof sehingga mewarnai nuansa pemikiran Islam.

Menyikapi hal ini, para ulama terbagi pada dua golongan, sebagai berikut:

Golongan pertama menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karangan para filosof tersebut karena ada diantaranya yang bertentangan dengan aqidah islam. Diantara mereka yang menentang adalah hujjatul Islam Imam Abu Hamid al-Ghazaly.

Golongan kedua justru menerima dan mempelajari sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma dasar agama Islam. Diantara mereka adalah Ibn Sina dan Ibn Rusyd.

Mengenai keberadaan tafsir ini Dr. Muhammad Husain al-Dzahaby berkomentar: "Kami tidak pernah mendengar ada seorang filosof yang mengarang satu kitab tafsir Al-Qur'an lengkap". Dari golongan pertama (yang menolak) adalah al-Fakhr al-Razy dalam bukunya Mafatih al-Ghaib.

f. Tafsir 'Ilmy

Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat kauniyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang. Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai jenis ilmu pengetahuan termasuk hukum alam, astronomi, teori-teori kimia, kedokteran dan sebgainya.

Sikap para ulama terhadap tafsir ini dikelompokkan kepada dua, yaitu ada yang menerima dan mendukung tafsir ini, sehingga mereka menjadikan Al-Qur'an sebgai mu'jizat ilmiah, sebab ia mencakup segala macam penemuan dan teori-teori ilmiah modern. Sebagian lainnya menolak tafsir 'Ilmy. Merek tidak melangkah jauh untuk memberi makna-makna yang tidak dikandung oleh ayat dan menghadapkan al-Qur'an kepada teori-teori ilmiah yang bersifat relatif dan tidak pasti.

Adapun kitab-kitab tsaqofah yang berusaha menafsirkan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an, misalnya :

1. Al-Islam Yatahadda (الإسلام يتحدي) karangan al-'Alamah Wahid al-Din Khan
2. Al-Islam fi 'Ashr al-'Ilmy (الإسلام في عصر العلم) oleh Dr. Muhammad Ahmad al-Ghamrawy
3. Al-Ghida' wa al-Dawa' (الغداء والدواء), karangan Dr. Jamal al-Din al-Fandany.

g. Tafsir Adaby

Pada abad XIV Hijriyah lahir tafsir dengan corak baru yang tidak memberi perhatian kepada segi nahwu, bahasa dan perbedaan mazhab. Dr. Muhammad Husain al-Dzahaby menjelaskan bahwa kitab-kitab tafsir yang lahir dengan corak adaby (dalam hal ini adaby ijtima'I) adalah kelompok ulama yang mampu mengungkapkan segi balaghah al-Qur'an serta kemu'jizatannya, menjelaskan makna-makna dan

sasaran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya, mampu memecahkan problematika umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya dengan mengedepankan petunjuk Al-Qur'an dan memadukannya dengan teori ilmiah yang benar, menegaskan kepda manusia bahwa ia adalah kiatab Allah yang abadi dan sesuai dengan perkembangan waktu dan manusia. Tafsir merangsang pembaca dan menumbuhkan kecintaan dan memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia Al-Qur'an.

Diantara kitab-kitab tafsir yang ditulis dengan corak ini adalah :

1. Tafsir al-Manar (تفسيرالمنار) oleh Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.
2. Tafsir Al-Qur'an (تفسير القران) oleh Ahmad al-Marahi
3. Tafsir al-Qur'an al-Karim (تفسيرالقران الكريم), oleh Mahmud Syaltut.

BAB XVI
TAFSIR BI AL-MA'TSUR

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat. Untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, manusia dituntut agar memahami pesan-pesan yang dikandungnya. Usaha untuk memahaminya tentu butuh penjelasan dan tidak bisa secara tekstual saja. Penjelasan inilah yang dikenal dengan penafsiran.

Bila diperhatikan banyak informasi Al-Qur'an yang masih global, pengertian dari redaksi yang samar bahkan yang jelas sekalipun kadang butuh penafsiran lagi. Oleh karena itu penafsiran tidak akan pernah berakhir seiring perjalanan waktu yang membuktikan bahwa Al-Qur'an senantiasa segar dan siap menghadapi perkembangan zaman.

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang penuh dengan makna baik secara tersurat maupun tersirat dan sudah barang tentu hanya Allah yang tahu pasti maksud dan tujuan dari suatu ayat. Bila dicermati ayat-ayat Al-Qur'an, ada diantaranya ayat yang saling menjelaskan satu sama lain. Pemahaman yang sulit diketahui makna dan kandungan dari satu ayat terkadang ditemukan pada ayat yang lain bahkan pada surat yang berbeda pula. Ini merupakan penafsiran langsung dari Allah yang dikenal dalam ilmu *tafsir al-Qur'an bil-Qur'an* .

Disamping itu, penafsiran yang berasal dari Nabi dikenal dengan Hadits. Setelah Nabi wafat, penafsiran dilanjutkan oleh sahabat da tabi'in yang tetap bersandar kepada Al-Qur'an dan Hadits. Penafsiran ini disebut juga dengan tafsir bi al-Ma'tsur.

A. Pengertian Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Sebelum membicarakan topik ini lebih lajut, perlu kiranya dikemukakan defenisi tentang tafsir bi al-Ma'tsur.

التفسير بالمأثور هوالذي يعتمد علي صحيح المنقول من تفسير القران بالقران أو بالسنة او بما روى عن الصحا بة اوبما قاله كبارالتا بعين

Artinya: *Tafsir bi al-Ma'tsur adalah penafsiran yang disandarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta riwayat dari sahabat atau tabi'in yang shahih*.

Definisi di atas menunjukan bahwa ada empat macam landasan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang kesemuanya bersifat Naqly, maka disebut juga tafsir bi al-Ma'tsur dengan tafsir Naqly.

B. Perkembangan Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Pada masa Nabi SAW penafsiran Al-qur'an dilaksanakan oleh Nabi sendiri, dimana Beliau tidak menafsirkan menurut pikiran semata tapi selalu dibawah bimbingan Allah. Penfsiran dari Nabi inilah yang dihimpun dalam sunnah beliau sebagai landasan bagi ahli tafsir.

Para sahabat tidak kesulitan memahami setiap penjelasan Nabi mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an sebab bahasa Al-Qur'an sama dengan bahasa yang mereka pahami sehari-hari. Setelah Nabi wafat, para sahabat mudah menjelaskan makna suatu ayat kepada masyarakat lainya sebagaimana petunjuk yang sudah mereka terima dari Nabi[90]. Pada periode ini bermunculan ahli tafsir dikalangan sahabat.

Seorang sahabat bernama Abdullah bin Abbas (w. 68 H) adalah orang yang pertama menafsirkan AlQur'an yang dikenal dengan kedalaman ilmunya. Pernah suatu hari Nabi mendo'akannya " Kiranya Allah Allah berkenan mengajarkan takwil kepadanya dan memberinya kemampuan memahami makna Al-Qur'an sedalam-dalamnya[91]".

Disamping Ibnu Abbas, masih banyak ahli tafsir dari kalangan sahabat yang populer diantaranya, empat orang khalifah rasyidin, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ary

[90] Ash-Shalih, Subhi, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ilmi Li al- Malayin, 1988, cet. Ke-17, h. 289

[91] Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah tafsir Qur'an* , tt : Pustaka Firdaus , 1994, cet. Ke-3, h. 71

dan Abdullah bin Zubair[92] Mereka ini termasuk sahabat yang banyak mempunyai riwayat tafsir dari Nabi SAW.

Upaya sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an menjadikan sunnah Nabi sebagai rujukan awal, bila tidak ditemukan padanya penjelasan maka dilakukan analisa bahasa yang dibuktikan dalam sya'ir-syair klasik.[93] Bahasa sastra Arab kuno banyak terdapat sya'ir klasik yang sudah berkembang sebelum Islam.

Para sahabat mengandalkan bahasa serta menguraikan ketelitiannya adalah wajar. Karena disamping penguasaan dan rasa bahasa yang masih baik, mereka juga ingin membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasanya[94]. Kemukjizatan Al-Qur'an sangat dirasakan ketika membacanya, dibaca satu ayat akan terang maknanya bila dibaca lagi akan tergambar makna lain. Dengan demikian semakin dibaca dan dianalisa ayat Al-qur'an akan ditemukan makna-makna baru.

Penafsiran sahabat dikembangkan lagi oleh para ulama tabi'in diberbagai daerah yang memunculkan ahli tafsir seperti di Makah, Madinah dan Irak. Ahli tafsir yang terkenal dikalangan tabi'in yaitu : Mujahid, Atha' bin Abi Ray'ah, ikrimah Maula Ibnu Abbas, Said bin Zubair, Thaus, Zaid bin Aslam, Malik bin Anas dan lain-lain. Penafsiran sahabat dijadikan acuan oleh ulama tabi'in karena mereka dianggap dekat denga Nabi dan sangat dalam perhatiannya terhadap tafsir.

Generasi berikutnya dalam penafsiran Al-Qur'an masih berpegang serta mengembangkan tafsiran ulama generasi tabi'in yang dipandang memiliki kedudukan tertinggi setelah sahabat. Disamping itu bahasa mereka belum banyak mengalami perubahan pada masanya serta lebih mendekati kebenaran dalam memahami Al-Qur'an. Dengan demikian penafsiran ulama tabi'in tetap dilanjutkan dan dijadikan sadaran oleh penafsir periode berikut disamping sunnah dan riwayat sahabat.

Cukup beralasan sikap generasi terdahulu ketika mengandalkan riwayat dalam penafsiran Al-Qur'an. Karena masa antara generasi

---

92 Ash-Shalih, *Op. Cit*, h. 173

93 Ahmad Asy-Syirbashi, *Op., Cit.*, h. 72

94 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993, Cet. Ke 3, h. 84

mereka dengan periode sahabat dan tabi'in masih cukup dekat dan laju perubahan sosial serta perkembanga ilmu belum sepesat masa kini, sehingga tidak terlalu jauh jurang antara mereka[95]. Hal ini memebgerikan gambaran bahwa penafsiran mereka tidak akan banyak mengalami perubahan.

Faktor lain yang membuat mereka tetap berpegang terhadap penafsiran periode sebelumnya yaitu penghargaan yang tinggi terhadap keistimewaan yang dipunyai generasi terdahulu. Generasi penerus setelah periode tabi'in seperti Ibnu Jarir Ath-Thabariy, penafsirannya banyak dipengaruhi oleh kitab tafsir sebelumnya hinga ia melahirkan tafsir bi-Alma'tsuryang lengkap dengan isna d riwayat serta kesimpulan-kesimpulan hukum dan penjelasan bentuk I'rab. Upaya ini membuat makna yang dikandung semakin terang dan mudah dimengerti. Ahli tafsir masa berikutnya ada yang tetap dengan corak tafsir bi al-ma'tsur dan ada pula yang berorientasi pada akal yang disebut denga tafsir bi al-ra'yi[96]. Penafsiran dengan corak baru ini merupakan rspon terhadap aspek kehidupan yang dinamis dan perkebangan ilmu pengetahuan modern.

C. Kritik-kritik terhadap tafsir bi Al-Ma'tsur

Seiring perkembangannya tafsir bi al-ma'tsur pada masa setelah tabi'in mulai di teliti keabsahannya periwayatannya serta objektivitasnya dalam menanggapi kemajuan dan perubahan zaman. Para ahli tafsir krtika itu ada yang memperselishkan tentang metode riwayat yang digunakan, sebab dikalangan tabi'in tidak jarang muncul perbedaan pendapat didalam penafsiran mereka.

Tafsir bi al-ma'tsur banyak menghadapi kritik keras sehubungan dengan periwayatannya yang sudah tercampur dengan hadits shahih dan hadits tidak shahih selain itu dikhawatirkan pengaruh yang dilancarkan kaum Zindik yahudi dan persia yang ingin mengacaukan ajaran Islam. Disamping itu ada kecendrungan tokoh-tokoh madzhab dalam penafsirannya dinilai kurang objektif karena terpengaruh oleh

[95] M. Quraish Shihab, *Op. Cit.,* h. 85

[96] Subhi Ash-Shalih, *Op. Cit*., h. 291

kepentingan mazhab atau kelompoknya. Oleh karena itu, penafsir yang menerapkan metode riwayat dituntut ketelitian dan kecermatan menggunakan riwayat dan isnadnya. Untuk menjamin kebenaran penafsiran maka penyeleksian mutlak dilakukan terhadap hadits dan riwayat sahabat atau tabi'in sebagai alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Hadits-hadits dalam tafsir bi al-ma'tsur sangat menentukan dalam penafsiran ayat dan ini bisa diterima jika hadits tersebut mempunyai sanad yang sahih. Sebab Nabi adalah penjelas apa yang disampaikan Tuhan. Akan tetapi persoalan yang timbul bila dalam tafsir bi al-ma'tsur dimuat hadits-hadits dha'if. Hal ini akan menjauhkan penafsiran dari unsur kebenaran dan dapat membawa kelemahan dalam penjelasan serta argumen yang dikandung.

Dilihat dari latar belakang hadits atau riwayat sahabat maupun tabi'in pada umumnya merupakan jawaban dari pertanyaan logika yang diajukan umat. Oleh itu timbul kecenderungan untuk tidak hanya memepertahankan metode periwayatan sumber satu-satu dalam menafsirkan Al-Qur'an[97]. Terlepas dari kwalitas periwayatan, jawaba atau penafisiran yang dikemukakan ahli tafsir pada sat itu sebagai respon dari persoalan yang bersifat temporal. Bila muncul persoalan baru yang tidak di temukan penjelasannya dalam periwayatan sebelumnya maka dilakukan penafsiran kembali.senada dengan uraian dia atas, Muhammad Al-Gazali menandaskan bahwa penafsiran yang berdasarkan periwayatan semata dengan mengenyampingkan akal akan menimbulkan kejumudan berfikir dikalangan umat Islam. Ia mensinyalir kelemahan tafsir bi al-ma'tsur bila menghadapi aspek-aspek kehidupan yang begitu dinamis dan berkembang pesat yang mengharuskan berfikir dan mengkajinya sesuai dengan petunuk Al-qur'an untuk kemudian membangun teori yang relevan dengan dinamika yag ada. Sebagaimaa difahamai bahwa hadits sebagai landasan penafsiran, ada pula yag dapat dikembangkan. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan muncul berbagai penafsiran.

[97] Ayatullah Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Madrasah Al-Qur'aniyah*, Terj. Hidayaturrahman, Jakarta: Risalah Masa, 1992, Cet. Ke-1, h.15

Selanjutnya Muhammad Al-Gazali menambahkan bahwa tafsir bi al-ma'tsur dapat dipertahankan bila berkaitan dengan masalah-masalah Ubudiyah yang tidak mungkin ada perubahan. Sebab hal-hal pokok mengenai ubudiyah sudah terang nash-nash yang mengaturnya.

BAB XVII
AL-TAFSIR AL-MAUDHU'IY
(Tafsir Tematik)

Penafsiran Al-Qur'an secara tematik (maudhu'iy) ahir-ahir ini semakin banyak mendapat perhatian yang lebih luas. Bukan saja penafsiaran secara tematik ini lebih mudah dicerna, tetapi memeberikan peluang setiap orang yang menggeluti suatu disiplin ilmu tertentu mendekati Al-Qur'an menurut ilmunya. Hal ini bukan berarti tafsir tematik. Lebih baik dari pada tafsir-tafsir yang menggunakan metode lain, tetapi syaratnya jelas lebih mudah dibanding tafsir lainnya, hanya saja seorang penafsir harus mengikuti rambu-rambu yang ada agar tidak menimbulkan pemahaman yang persial terhadap kandungan Al-Qur'an.

Metode tafsir maudhu'iy memang relatif sangat baru dibanding metode-metode tafsir lainnya. Keberadaannya sebagai metode yang berdiri dan memiliki ciri tersendiri berbeda dengan metode lainnya, dinyatakan baru muncul beberapa dasawarsa terakhir, dipelopori oleh dosen-dosen jurusan tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Mesir dibawah prakarsa Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumy[98].

Kehadiran maudhu'iy ini tidak hanya sekedar memperkaya khazanah metodologi bagi tafsir, melainkan merupakan perkembangan baru yang menawarkan manfaat tersendiri bagi pemahaman dan penyampaian isi kandungan Al-Qur'an. Dengan metode maudhu'iy, seorang mufassir akan sampai pada suatu pemahaman yang tuntas dan utuh terhadap konsep atau pandangan Al-Qur'an tentang masalah-masalah tertentu, terutama masalah-masalah yang aktual yang sedang berkembang atau problem-problem yang tengah dihadapi masyarakat.

---

[98] Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada , 1994, h. 45

Pendek kata, kebutuhan kita akan metode tafsir maudhu'iy dizaman sekarang ini, dimana kita memerlukan adanya pembaharuan metode dakwah islamiyah, adalah agar kita dapat mengimbangi perkembangan ada. Allah telah membuka wilayah yang luas dihadapan kita dan meletakkan tugas serta tanggung jawab diatas pundak kita untuk menguasai dunia ini, kita wajib menjadi peimimpin bagi bangsa-bangsa, menyeru mereka agar beriman dan taat kepada Allah dan menunjukan kepada mereka jalan menuju Islam, sebagaimana Rasulullah SAW dan para sahabatnya dulu dan rela mengorbankan jiwa dan raga mereka dijalan Allah. Corak dan metode tafsir maudhu'iy inilah yang sangat membantu kita untuk mencapai tujuan tersebut.

A. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Istilah "Tafsir Maudhu'iy" baru berkembang dan dipopulerkan oleh para ulama pada zaman sekarang ini yang tentunya mengandung arti dan pengertian tersendiri. Al-Farmawy memberikan defenisi dan pengertian sebagai berikut: Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya dengan metode maudhu'iy, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan tersebut dengan mudah dan betulbetul menguasainya, sehingga kemungkinan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik[99].

B. Bentuk Tafsir Maudhu'iy

Metode yang digunakan dalam tafsir maudhu'iy ini sebenarnya sudah dikenal sejak dahulu, hanya saja masih dalam bentuknya yang sangat sederahana. Untuk itu kita perlu mengenal dua macam bentuk metode tafsir maudhu'iy agar tidak terjerumus pada anggapan bahwa tafsir tematik adalah semata-mata hasil karya ulama masa kini. Adapun dua macam bentuk tadi adalah:

[99] Al-Farmawi, *Ibidt*, h. 36

Pertama: membahas dan menganalisa terhadap satu surat secara menyeluruh dan utuh, setelah itu dijelaskan pula maksud dan tujuannya baik yang bersifat umum maupun khusus. Setelah itu dijelaskan pula korelasi antara berbagai masalah yang terkandung dalam surat tersebut sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Orang yang pertama melakukan kajian tafsir dengan cara seperti ini adalah al-Fakhru al-Razy.

Dr. Syahathah menyebutkan bahwa setiap surat mempunyai kesatuan tema, dan ide surat harus dijadikan asas dalam memahami ayat-ayatnya, sedang tema harus menjadi asas dalam memahami ayat yang diturunkan kepadanya. Hanya saja beliau mengingatkan bahwa sangat salah kalau kita berfikir bahwa yang disebut dengan kesatuan tema pada suatu surat adalah bahwa surat itu merupakan tema yang independen.

Metode tafsir tematik banyak mendapat perhatian dari kalangan penulis modern, mereka mencoba menyingkap pesan-pesan dalam satu surat tertentu serta mengambil inti sarinya. Sebagai contoh adalah Syeikh Mahmud Syaltut dalam bukunya Ila Al-Qur'an al-Karim, contoh yang lain adalah Bintu al-Syaati "yang menerapkan tafsir tematik pada setiap surat. Belia mengatakan" dan sekarang saya ingin menerapkan metode ini dalam menafsirkan beberapa surat pendek yang mempunyai kesatuan tema dan ini banyak kita jumpai pada surat-surat al-Makkiyyah). Contoh tafsir ini adalah surat Nuh[100].

Surat ini memberikan ilustrasi pada kita bahwa perang antara kebthilan dan kebenaran tidak akan pernah berahir dan hancurnya akal manusai semata-mata hanyalah ulah manusia yang suka berbuat makar, untuk itu kebenaran harus dipertahankan apapun resikonya.

Kedua: menghimpun berbagai ayat dari beberapa surat yang membicarakan suatu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa da diletakkan dibawah satu tema pembahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'iy. Bentuk kajia tafsir maudhu'iy yang kedua inilah yang lazim terbayang dibenah kita saat

[100] Binti Syaati Aisyah, Abdurrahman', *Al-Tafsir al-Bayani lil Qur'anil Karim,* Mesir: Darul Maarif, 1977, h. 18

mendengar istilah tafsir maudhu'iy. Bentuk kedua inilah yang akan menjadi pokok pembahasan kita.

Beberapa penulis modern banyak terpengaruh oleh metode yang kedua, hal ini banyak menambah sebrnya kajian-kajian tentang Al-Qur'an dan sekaligus mempermudah pembaca untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Diantara orang yang gigih memperjuangkan dan memperkenalkan metode ini adalah Amin al-Khuly bahkan Dr. Sayyid Ahmad Kholil menempatkan al-Khuly sebagai pelopor metode tafsir tematik dengan stresing bahasa dan sejarah, hanya saja al-Khuly belum sempat mengembangkan metode ini, karena menemui ajalnya[101].

C. Sejarah Perkembangan Tafsir Maudhu'i

Amin al-Khuly dalam memperkenalkan tafsir tematik, beliau selalu menekankan pentingnya mengetahui tafsir bi al-ma'tsur. Hal ini bisa kita pahami karena belia selalu mengacu pada sejarah, dan bahkan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan embrio dari munculnya metode tafsir.

Benih-benih tafsir maudhu'iy sebenarnya banyak kita temukan dalam kitab-kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuknya yang sederhana,belum mengambil bentuk yang tegas yang dapat dikatakan metode yang berdiri sendiri.

Disisi lain, kita juga menemukan sebagian ulama tertentu yang menggunakan metode kajia tafsir yang dekat dengan metode maudhu'iy. Sebagai contoh :

- Ibn Qayyim dalam bukunya البيان في أقسام القران
- Abu Ubaidah dalam bukunyaمجاز القران
- Al-Raghib al-Isfahany, dalam bukunyaدات القران
- Al-Wahidy dalam bukunya اسباب النزول

Kalau kita teliti buku-buku tersebut akan kita dapati bahwa metode yang mereka gunakan sangat dekat dengan metode maudhu'iybahkan bisa kita katakan bahwa mereka sudah menggunakan metode maudhu;iy dalam bentuk yang sederhana.

[101] Sayyid Ahmad Kholil, *Dirasat fi al-Qur'an,* Mesir: Darul Ma'arif, 1972, h. 146

Demikianlah, metode tafsir maudhu;iy ini sudah ada sejak dulu kala dengan bentuknya yang mula-mula, belum dimasukan sebagai metode yang memiliki karakter metodologis yang berdiri sendiri. Meskipun demikian, hal tersebut, paling tidak, menunjukan kepada kita bahwa corak dan metode tafsir ini bukanlah hal baru dalam sejarah study Al-Qur'an yang baru bukan metodenya tapi perhatian para ulama terhadap penggunaan metode tersebut, suatu metode yang memberikan informasi tentang berbagai ilmu, berbeda dengan metode tafsir lainnya, dan sebagai betul-betul sebagai metode tersendiri yang otonom.

D. Perhatian Ulama Terhadap Tafsir Maudhu'iy

Ada beberapa faktor pendorong munculnya perhatian ulama serta mnat untuk melakukan pembahasan baru berdasarkan corak dan metodologi tafsir maudhu'iy dizama sekarang ini, antara lain :

Al-Qur'an sebagai kitab wahyu yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, adalah merupakan pedoman bagi kita kaum muslimin. Sementara itu Al-Qur;an ditujukan keapada seluruh umat muslim, bahkan kepada seluruh umat manusia, sesuai dengan karakter dan fitrah manusia.ajakannya bersifat universal tidak terikat oleh ruang dan waktu, lebih dari itu, ia mengandung nilai-nilai yang bertujuan untuk membersihkan tradisi-tradisi jahiliyah, menjelaskan aqidah yang jelas dan lurus, dan mengakkan undang-undang yang adil, serta menjadi dustur yang peradaban yang kekal dan abadi. Ia menjadi sumber dari segala bentuk peradaban menggantikan peradaban yang korup dan tiran.

Ke universalan Al-Qur'an hidup disetiap saat didalam benak kaum muslim, tal terkecuali ia seorang muslim yang bodoh atau seorang yang intelek, atau ia seprang al-Fakih, atau ia seorang mutakallim, atau ia seorang sufi, hanya saja yag perlu digaris bawahi adalah ketulusan seorang manusia dalam memahami Al-Qur'an. Tugas seorang muslim dalam menyampaikan Al-Qur'an kepada umat manusia tidak hanya pada pengenalan Allah lantas berhenti, tetapi lebih dari itu memperkenalkan nilai-nilai dibalik dua kalimat syahadat, Al-Qur;an tidak saja mengandung pesan-pesan moral semata, tapi ia merupakan problem solving dari seluruh dimensi kehidupan.

Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, Al-Qur'an menyodorkan konsep peradaban, yaitu peradaban yang sarat akan nilai-nilai *Rabbani* dan *Ta'abbudi*. Semua yang dikandung dalam Al-Qur'an merupakan sebuah cerminan sebuah peradaban, maka dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, anda sudah masuk pada alam peradaban tersendiri. Dengan demikian, maka kajian dan pemahaman terhadap Al-Qur'an adalah untuk mengungkapkan kepada umat manusia segala peraturan yang berhubungan dengan kehidupan dan problematika mereka baik yang berkaitan dengan persoalan ekonomi, persoalan politik, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan prilaku hukum fiqih. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya metodologi yang baru dan benar-benar mampu menghantarkan sang pembaca kepada pemecahan masalah sesuai dengan pesan-pesan Al-Qur'an itu sendiri.

Disisi lain, kebanyakan dari kaum muslimin tidak mampu memahami tafsir tahlily karna beberapa sebab, antara lain :

1. Minimnya pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, sehingga sulit bagi mereka memahami Al-Qur'an secara utuh.
2. Metode tafsir tahlily tidak banyak membantu mereka sampai kepada masalah-masalah Al-Qur'an yang dimaksud
3. Sudah terbiasanya mereka dengan metode tematik, dan hal ini didukung disiplin ilmu yang mereka miliki.

Dewasa ini banyak dari kaum muslim yang lari dari Al-Qur'an karena tidak mampu memahami Al-Qur;an secara benar, seiring dengan itu perkembangan ilmu dan problematika itu semakin komplek, bahkan tidak jarng dari mereka yang menganggap bahwa Al-Qur'an sudah tidak relevan lagi. Mengingat hal tersebut, maka wajib bagi ulam dan tokoh penafsir zaman sekarang ini untuk memperbaharui arah tafsir kepada kajian Al-Qur'an secara tematik, suatu kajian yang mengantarkan mereka pemahaman yang relevan dengan perkmbangan zaman[102].

[102] M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Quran,* Bandung: Mizan, 2001, h. 12

E. Langkah-langkah Tafsir Maudhu'iy

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'iy ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan tema yang akan dikaji secara maydhu;iy
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan
3. Menyusun ayat-ayat yang telah terhimpun berkaitan dengan masalah yang ditetapkan tersebut secara runtun menurut urutan turunnya ayat, disertai pengetahuan tantang asbab al-nuzul karena mengetahui sebab berarti memahami musabbab itu sendiri
4. Mengetahui korelasi dari ayat-ayat tersebut
5. Memahami Uslub yang dipergunakan ayat-ayat yang telah kita pilih tadi, agar bisa memahami didalamnya
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan meyeluruh dengan cara penghimpunan ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, dengan memperhatikan Al-Qur'an dalam memakai dan menggunakan satu perbendaharaan kata, serta memperhatikan tafsir yang bernuansa sejarah sebagaimana yang telah ditulis oleh ulama-ulama terdahulu sesuai dengan kronologi waktu

Inilah cara kerja tafsir maudhu'iy serta metodologi yang harus ditempuh oleh seorang mufassir apabila ia ingin menggunakan tafsir maudhu'iy sebagai acuan pembahasan.

F. Keistimewaan Tafsir Maudhu'iy

Ada beberpa keunggulan tafsir maudhu'iy dibanding tafsir lainnya, sebagai mana berikut :

1. Dengan menghimpun sebagian atau seluruh ayat, seorang penafsir akan merasa mudah dalam memberikan buah pikirannya dengan sempurna dan utuh mengenai satu topik yang sedang ia bahas.

2. Memudahkan bagi pembaca untuk memahami topik yang sedang ia bahas, yang tentunya merupakan pendapat Al-Qur'an
3. Sang penafsir mengundang langsung Al-Qur'an untuk berbicara dan memecahkan masalah, ini senada dengan ucapan Ali RA *"Istanttiq al-Qur'an"*.
4. Corak kajian tafsir maudlu'i sangat sesuai dengan perkembangan zaman modern yang serba kompleks dan menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang universal untuk masyarakat Islam
5. Dengan metode ini diharapakan seseorang mengetahui initi masalah dan segala aspeknya, sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas dan memuaskan.

BAB XVIII
TAFSIR MUQARAN

Para ulama mengatakan bahwa tafsir merupakan anak kunci perbendaharaan al-Quran. Oleh karena itu, jika seseorang tidak mengetahui tafsir maka ia tidak akan dapat menikmati perbendaharaan tersebut serta tidak mendapatkan isinya. Demikianlah ungkapan yang dikemukakan oleh al-Zarqani dalam kitabnya Manahilul Irfan fi Ulum al-Qur'an[103].

Yang dikemukakan al-Zarqani diatas tidaklah berlebihan sebab sejarah juga telah membuktikan demikian. Sejak jaman rasulullah saw. Sampai dengan moderen sekarang ini kaum muslimin selalu berpedoman kepadas tafsir dalam memahami isi kandungan Al-Quran.

Tafsir pada masa rasulullah saw. Hanya berasal dari beliau sendiri, sebab pada waktu hanya beliau yang mempunyai otoritas sendiri, untuk menafsirkan Al-Quran. Namun demikian pada masa masa sesudah itu sampai sekarang ini tafsir berasal dari hasil kajian penelitian para ulama yang berkomprtan dibidang tersebut. Mereka ini juga disebut mufassirun.

Tafsir-tafsir yang mereka publikasikan adalah perbedaan. Hal ini tidak mengheranan karena para mufassirun tersebut berbeda-beda latar belakang pendidikan, pemikiran, tingkat kecerdasan, aliran, mazhab, situasi kondisi, dan lingkungan mereka. Perbedaan tersebut antara lain dapat dilihat dari segi aliran, orientalis, corak, metode penafsirannya.

Dilihat dari segi metode penafsiranya yang dipakai, tafsir dapat diklasifikasikan manjadi empat macam, yaitu ijmaly, tafsir tahlily, tafsir maudhu'I dan tafsir muqaran.

Diantara macam tafsir yang dikemukakan diatas, maka dalam makalah ini hanya tafsir muqaran yang dibicarakan. Dalam uraian ini

[103] Al-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulum al-Qur'an,* Kairo: Darul Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt. h. 474

hanya tafsir muqaran yang dibicarakan. Dalam uraian ini mancakup pengertian tafsir muqaran, macam-macam tafsir muqaran, cara-cara penafsiranya serta kegunaannya.

A. Pengetian Tafsir Muqaran

Secara harfiah, tafsir muqaran berarti perbandingan. Dilihat dari segi bahasa, muqaran adalah bentuk isim maf'ul dari kata qarana yang berarti membandingkan antara dua perkara atau dua hal. Menurut terminology para mufassir, tafsir muqaran adalah metode tafsir yang membandingkan ayat-ayat Al-quran yang satu dengan ayat Al-Quran yang lain sama redaksinya, tetapi berbeda masalahnya, atau membandingkan ayat-ayat al-quran dengan hadis-hadis nabi Muhammad saw yang tampaknya bertentangan, atau membandingkan pendapat ulama tafsir yang satu dengan pendapat ulama tafsir yang lain tentang penafsiran ayat yang sama[104]..

Dari pengertian yang dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa hal-hal atau unsure-unsur yang diperbandingkan dalam tafsir muqaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam:

1. Ayat al-Quran dengan ayat al-Quran yang lain, baik yang sama redaksinya dan berbeda masalahnya maupun yang berbeda redaksinya dan sama masalahnya.
2. Ayat-ayat al-Quran dengan hadis-hadis yang isinya tampaknya bertentangan dengan isi ayat-ayat al-Quran tersebut.
3. Pendapat ulama tafsir dengan pendapat ulama tafsir yang lain tentang penafsiran ayat al-Quran yang sama.

B. Macam-Macam Tafsir Muqaran

Setelah dikemukakan pengertian tafsir muqaran diatas, sehingga dapat pula diketahui bahwa tafsir muqaran tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam yang selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

[104] Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada , 1994,h. 46

1. Perbandingan antara ayat dengan ayat

Didalam al-Quran trdapat beberapa ayat yang memiliki persamaan atau setidak-tidaknya kemiripan redaksi. Meskipun demikian, tidak berarti masalah atau kasus yang berkaitan dengan ayat tersebut sama pula. Misalnya firman Allah dalam surah al-Anfal ayat 10 dan surah Ali Imran ayat 126 sebagai berikut, ayat pertama, redaksinya adalah,

وما جعل الله الاشري ولتطمئن به قلوبكم ومانصر ال من عندالله ان الله عزيزحكيم

Ayat kedua, redaksinya adalah,

وما جعل الله الاشري لكم ولتطمئن به قلوبكم ومانصر ال من عندالله ان الله عزيزحكيم

Meskipun kedua ayat tersebut memiliki kemiripan redaksi, kasus yang berkaitan dengan kedua ayat itu tidaklah sama. Ayat pertama berkaitan dengan perang badr, sedangkan ayat kedua berkaitan dengan perang uhud. Pada ayat pertama, kata به terletak sebelum kata قلوبكم sedangkan pada ayat kedua terletak sesudahnya. Selain itu pada ayat pertama terdapat kata ان yang mengandung pengertian untuk mempertegas (taukid).

Dengan membandingkan kedua ayat yang memiliki kemiripan tersebut, secara cermat mufassir akan mengetahui bahwa antara kedua ayat tersebut masih terdapat adanya nuansa perbedaan pesan yang terdapat didalamnya. Pada ayat pertama, Allah telah membangkitkan semangat dan kepercayaan kaum muslimin dengan memastikan bahwa mereka akan menang dalam peperangan badar yang sedang mereka hadapi. Allah membangkitkan semangat mereka, karena kaum muslimin waktu itu baru pertama kali berperang pasukan mereka masih kecil dan belum terlatih serta persenjataan mereka belum lengkap sebagaimana mestinya.

Pada ayat kedua, meskipun Allah SWT. Masih membangkitkan semangat dan kepercayaan kaum muslimin, tetapi bobotnya tidak lagi seperti ayat pertama sehingga tidak memerlikan kata-kata ان . hal ini tidak perlu diherankan, sebab pada perang uhud itu kaum muslimin sudah mempunyai pasukan yang cukup besar dan terlatih. Perang itu adalah perang yang kedua kali dan persebjataan sedah memadai dari pada perang sebelumnya. Kalaupun akhirnya kaum muslimin pada peperangan uhud itu mengalami kekalahan, namun itu bukanlah karena Allah kurang member semangat kepada kaum muslimin, tetapi

karena factor lain, yaitu mereka telah mengabaikan komando Rasulullah SAW.

Di samping terdapat ayat-ayat yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, tetapi berbeda masalah atau kasusnya, ditemukan pula ayat-ayat yang berbeda redaksinya sedangkan masalah atau kasusnya sama. Ini dapat dilihat dalam surah al An'am (QS. 6:151) dan surah Al-Isra (QS. 17:31). Ayat pertama redaksinya adalah,

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ

Dan ayat kedua adalah,

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَـٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ

Kedua ayat diatas berbicara tentang kasus yang sama, yaitu larangan membunuh anak-anak karena alasan kemiskinan. Namun demikian , mufassir yang cermat masih dapat menemukan perbedaan-perbedaan pengertian yang lebih dalam antara kedua ayat tersebut. Perbedaan itu dapat dilacak melalui perbedaan redaksi, seperti perbedaan tentang letak damir mukhatab (kata ganti orang yang menjadi sasaran pembicaraan) dan terdapatnya kata خَشْيَةَ sebelum kata إِمْلَـٰقٍ pada ayat kedua.

Mukhatab pada ayat pertama adalah orang miskin, sedangkan pada ayat kedua adalah orang kaya. Ini dipahami karena pada ayat pertama hanya ada kata إِمْلَـٰقٍ مِّنْ dengan demikian ayat pertama bisa diartikan dengan "janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan". Dengan kata lain, janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena kamu miskin. Sebaiknya pada ayat kedua ada kata إِمْلَـٰقٍ خَشْيَةَ . "janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan". Dengan kata lain janganlah kamu bunuh anak-anakmu karena takut miskin. Orang yang miskin tentunya tidak takut menjadi miskin, karena orang yang takut menjadi miskin biasanya adalah orang yang kaya.

Pada ayat pertama, damir mukhatab didahulukan daripada damir anak mukhatab dan sebaliknya pada pada ayat kedua damir anak mukhatab didahulukan dari pada damir mukhatab. Dari perbedaan

tersebut dapat diketahui bahwa pada ayat pertama Allah bermaksud menghilangkan kekhawatiran simiskin. Ia tidak mampu membenafkah kepada anak-anaknya. Allah menegaskan bahwa dia nanti yang akan memberi rizki kepadamu (orang-orang miskin), agar kamu dapat member nafkah kepada anak-anakmu. Sebaliknya pada ayat kedua Allah bermaksud memperingatkan kepada si kaya bahwa Dialah yang member rizki kepada anak-anaknya, bukan dia. Tegasnya pada ayat pertama Allah menumbuhkan rasa optimis pada si miskin, sedangkan pada ayat kedua Allah memberikan peringatan kepada si kaya[105].

2. Perbandingan antara ayat dengan hadis

Dalam membuat perbandingan antara ayat-ayat al-quran dengan hadis-hadis Rasulullah SAW. terlebih dahulu mufassir harus mengetahui kualitas hadis-hadis yang akan dibandingkan. Apabila ternyata hadis-hadis itu kualitasnya da'if, apalagi maudu', baik bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran maupun tidak bertentangan, maka hadis-hadis tersebut tidak perlu dibandingkan. Akan tetapi bila hadis-hadis yang akan dibandingkan itu kualitasnya sahih, tetapi isinya bertentangan dengan isinya ayat-ayat al-Quran , apalagi kalau hanya berbeda saja, maka keduanya itu perlu diperbandingkan untuk ditemukan pengertian yang dapat menjembeteni pertentangan tersebut.

Saat melakukan perbandingan tersebut, tentu saja para mufassir tidak selalu menghasilkan kata mufakat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sementara mufassir yang lain menolaknya. Perbedaan sikap itu tentu saja ada hubunganya dengan perbedaan aliran yang mereka anut, mazhab yang mereka ikuti, dan pendidikan yang mereka tekuni. Sebagai contoh adalah hadis yang meriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA. Yang menyatakan bahwa seorang Yahudi dari Bani Zuraiq yang bernama Labib ibn al A'sham telah menyihir Rasulullah SAW.sehingga beliau merasa melakukan sesuatu, padahal tidak melakukannya.

Hadis tersebut ditolak oleh sebagian ulama, karena dalam hadis sahih itu terdapatnya pertentangan dengan firman Allah dalam surah al Furqan (QS. 25:8) berbunyi,

[105] Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Isa albabi al-Halabi, 1957, h. 67

وَقَالَ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسۡحُورًا

Termasuk diantara yang bersikap demikian adalah al jashshah dari kalangan mufassirin sunni yang klasik dan syekh Muhammad Abdul dan Rasyid Ridha dari kalangan mufassirin yang modernis kontemporer. Sebaliknya, banyak mufassir yang menerima hadis tersebut, sebab menurut penilaian mereka tidak terdapat pertentangan antara hadis itu dengan ayat-ayat al Quran.

Seorang ulama yang bernama Abdullah ibn Ali al Najdi al Qasimy telah menyebutkan tiga alasan yang dikemukakan para ulama yang menolak hadis tersebut. Kemudian ia juga langsung menyanggah ketiga macam alasan itu.

1. Hadis sihir itu membenarkan ucapan-ucapan orang musyirik, "kalian itu hanya mengikuti ucapan seorang yang terkena sihir".
2. Hadis sihir itu dapat menghilangkan kepercayaan orang terhadap kebenaran berita yang dibawa dan disampaikan oleh Rasulullah SAW.
3. Sihir adalah perbuatan jahat/perbuatan syetan. Orang yang selalu beribadah kepada Allah, seperti para Nabi tidak dapat dikuasai oleh syetan dan ruh-ruh jahat. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firmannya dalam surah al Hijr (QS. 15:42)

إِنَّ عِبَادِى لَيۡسَ لَكَ عَلَيۡهِمۡ سُلۡطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ

Menurut al Qasimi, ketiga alasan tersebut lemah sekali, oleh karena itu, ketiga alasan tersebut dapat ditambah sebagai berikut:

1. Orang kafir mengatakan bahwa nabi Muhammad SAW. Adalah seorang manusia, faqir, dan tidak mengetahui hal-hal yang gaib, kita tidak mendustakannya. Adapun orang-orang kafir itu berucap bahwa nabi itu terkena sihir, bukanlah maksudnya untuk membenarkan apa yang telah dinyatakan di dalam hadis melainkan untuk menegaskan bahwa apa yang beliau dakwahkan itu bukanlah berasal dari wahyu melainkan dari kyayalan dan kegilaan saja, sebab beliau tidak pernah

menerima wahyu. Oleh karena itu, bila kita mempercayai yang telah disebutkan didalam hadis, tidak berarti kita membenerkan orang-orang kafir yang telah menuduh nabi SAW. Dengan demikian, pengertian yang terdapat dalam hadis merupakan suatu kasus, sedangkan tuduhan orang-orang kafir itu merupakan kasus yang lain pula.

2. Hadis sihir dapat menghilangkan kepercayaan orang akan kebenaran yang dibawa Rasulullah SAW. Sebab beliau manusia, sedangkan manusia bisa tersesat dan berdusta. Namun demikian, hal se4macam itu tidak akan mungkin terjadi pada diri beliau, sebab beliau sudah dipelihara oleh Allah SWT. (ma'shum) dari kesalahan dalam melaksanakan tugas beliau. Dengan demikian pula kalau orang lain terkena sihir bisa saja menjadi kacau pikiranya. Bukan demikian halnya Rasulullah SAW. Sebab beliau telah di pelihara oleh Allah SWT.
3. Sihir itu adalah perbuatan syetan dan roh jahat. Nabi Ayub as. Juga " sesungguhnya aku telah diganggu syetan dengan kesusahan dan siksaan (QS. 38:41). Begitu pula ketika nabi Musa as. Berucap sesudah membunuh orang Qibty, " ini adalah perbuatan syatan" (QS.28:15). Berkenaan dengan firman Allah (QS. 15:42) "sesungguhnya kamu (iblis) tidak memiliki kekuasaan atas hamba-hambaku, kecuali diantara orang-orang yang sesat mengikutimu". Tidak dapat diartikan bahwa semua hamba Allah yang saleh selamat dari gangguan syetan, sebab jika demikian berlawanan dengan ijma', kenyataan dan nas-nas terdahulu. Maksud ayat tersebut ialah hamba-hamba Allah yang saleh selamat dari penyesatan setan. Ini telah ditegaskan dalam ayat yang lain, "sesungguhnya aku akan menyesatkan mereka kecuali hamba-hambamu yang ikhlas". (Hijr:39).

Akhirnya dalam penutup sanggahan tersebut, al Qasimy mengutip firman Allah SWT. Dalam surah Thaha (QS. 20:66-68), musa berkata, silahkan kamu melemparkan lebih dahulu, tiba-tiba tali dan tongkat mereka terbayang pada Musa bahwa semuanya merayat lantaran sihir mereka. Musapun merasa takut dihatinya, janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang unggul (menang). Menurut al Qasimy, ayat tersebut menegaskan bahwa Musa jatuh kedalam bayangan sihir

sehingga hakiki didepannya terlihat telah berubah, tali-tali dikiranya ular-ularyang merayap,dan yang diam dikiranya bergerak. Dengan demikian menurut al Qasimy, tidak ada alasanya untuk menolak hadis sihir, sebab hadis itu sanad dan maknanya sahih dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

Dengan ayat lain, contohnya adalah firman Allah dalam surah An Nahl (QS. 16:32).

ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ

Ayat tersebut berlawanan dengan hadis yang menegaskan,لن يدخل الجنة بعلمه

Meskipun demikian, al Zarkasyi dari kalangan sunni mengatakan bahwa tidak ada pertentangan antara kedua nash tersebut sesuai dengan faham ahlus-sunnah, orang masuk surge bukanlah karena amalnya, melainkan karena rahmat Allah. Adapun yang dimaksud dengan firman Allah dalam surah an Nahl diatas, adalah amal seseorang menentukan peringkat surga yang akan dimasuki.

Menurut M. Quraisy Shihab, dalam membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir tentang penafsiran ayat-ayat Al Qur'an, ada beberapa hal yang mendapat sorotan, yaitu:

a. Kondisi social politik para masa seseorang mufassir hidup.
b. Kecendrungan dan latar belakang pendidikannya.
c. Pendapat yang dikemukakan apakah pendapat pribadi ataukahpengembangan pendapat sebelumnya, ataukah pengulangannya.
d. Setelah menjelaskan hal-hal yang disebutkan diatas, pembanding melakukan analisa untuk mengemukakan pendapat tersebut, baik menguatkan maupun melemahkan pendapat-pendapat mufassir yang dibandingkan.

Kitab-kitab tafsir yang menempuh metode muqaran (perbandingan) ini cukup banyak, antara lain tafsir mufatih al Ghaib yang ditulis oleh Fakhruddin al Razi, al Kassyaf 'an Haqaiq al Tanzil wa 'Uyun al Aqawil fi wujud al Takwil yang ditulis oleh al Zamakhsyari, al jami' li Ahkam al Qur'an yang ditulis oleh al Qurtuby, Tafsir al

Manar yang ditulis oleh al Sayyid Rasyid Ridha, dan Mahasin al Takwil yang ditulis oleh Jamaluddin al Qasimy.

Sebagai contoh penggunaan metode muqaran ini, ketika menafsirkan Firman Allah dalam surah al Nahl (16:8)

وَٱلۡخَيۡلَ وَٱلۡبِغَالَ وَٱلۡحَمِيرَ لِتَرۡكَبُوهَا وَزِينَةٗۚ وَيَخۡلُقُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ

Ia terlebih dahulu menyebutkan pendapat para ulama dengan sanad masing-masing tentang hukum memakan daging kuda, bighal dan himar. Setelah itu ia baru memilih pendapat yang mengatakan bahwa ayat sama sekali tidak mengharamkan satupun dari semuanya itu. Alasan yang dikemukakan memilih pendapat tersebut antara lain: Jika firman Allah لِتَرۡكَبُوهَا (agar kamu dapat menunggangnya) tidak patut untuk dimakan karena untuk ditunggangangnya itu, begitu pula seharusnya firman Allah "padanya (binatang-binatang ternak) itu ada bulu yang menghangatkan dan berbagai manfaat dan sebagiannya kamu makan" tidak patut untuk ditunggang karena binatang-binatang ternak itu untuk dimanfaatkan bulunya dan untuk dimakan. Padahal menurut ijma' menunggang binatang-binatang yang dimanfaatkan untuk dimakan adalah boleh dan tidak haram ini sekaligus menjadi dalil yang tegastentang bolehnya memakan binatang yang digunakan untuk di tunggang, kecuali jika ada dalil lain yang mengharamkannya atau ada nash dari al Quran atau wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang menerangkan keharamannya. Dengan demikian berdasarkan ayat tersebut tidak ada yang haram untuk dimakan dari binatang-binatang itu[106].

C. Kegunaan Tafsir Muqaran

Metode penafsiran al Quran dengan melakukan perbandingan ini sangat besar artinya dalam memahami ayat-ayat Allah SWT. Adapun diantara kegunaan tafsir muqaran ini adalah:

1. Melalui perbandingan redaksi-redaksi dari ayat-ayat al Quran yang sama masalah dan kasusnya dan membandingkan redaksi yang sama dari ayat-ayat al Quran yang berbeda-beda masalah dan kasusnya, akan dapat mengetahui lebih mendalam tentang

[106] Thabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an*, Mesir: al-Amiriyah, 1323, h. 67

makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran. Dengan demikian, melalui metode muqaranah ini sekaligus pula dapat dibuktikan bahwa ayat-ayat al Quran didalam mushaf itu tidaklah acak dan sembarangan, apalagi saling bertentangan. Selain itu sekaligus membuktikan pula kemukjijatan al Quran dari segi susunan redaksinya.

2. Melalui perbandingan ayat dengan hadis tadi akan dapat memfungsikan hadis sebagaimana mestinya, sehingga hadis-hadis sahih yang tampaknya bertentangan dengan pernyataan al Qurantidak akan ditinggalkan begitu saja. Bahkan dengan melakukan perbandingan dengan hadis-hadis akan memberikan pengertian yang lebih terarah tentang maksud yang terkandung dalam ayat al Quran yang dibandingkan.
3. Melalui perbandingan pendapat ulama tafsir, pendapat ulama tafsir yang satu dengan yang lain akan dapt menambah wawasan si pembanding tentang berbagai pendapat, buka hanya materi pendapat-pendapat tersebut, tapi juga sumber-sumber perbedaan pendapat serta dalil masing-masing. Disamping itu, melalui pembandingan tersebut akan dapat memberiikan pendapat alternatifyang bersifat mempersatukan, sehingga dapat diterima oleh semua pihak dan sekaligus dapat menambah terjalinnya ukhuwah islamiyah dan terwujudnya sikap toleran dikalangan umat islam.

BAB XIX
CORAK ALIRAN TAFSIR
(AL- RAZI DAN ZAMAKHSYARI)

A. Al-Razi (544-606 H)

1. Sejarah hidup

Nama lengkap adalah Muhammad bin Umar bin al Husain bin Ali al Razi. Beliau dijuluki Abu Abdillah dan Abdul al Ma'ali. Tetapi beliau lebih terkenal dengan sebutan al Imam, Fakhruddin, al Razi, atau Syekh al Islam. Imam Fakhruddin al Razi dilahirkan di kota Ray pada tahun 543 H. ibn Khulkan mengatakan bahwa kelahiran Fakhruddin adalah pada tanggal 25 Ramadhan 544 H[107].

Ayahnya bernama Dhiya'uddin Umar, salah seorang ulama besar di kota Ray terutama dibidang fikhi dan ushul. Dari ayahnya inilah Fakhruddin menimba ilmu pertamakalinya. Setelah ayahnya wafat beliau berguru kepada sekelompok ulama besar diantaranya Muhammad al Baghawi dan Mujidduddin al Hilli. Dengan ketekunannya dalam belajar, beliau disebut-sebut telah hafal kitab *al Syamil* karangan al Juaini tentang ilmu kalam, *al Mustashfa* karangan al Ghazali dibidang ushul fikhi, dan *al Mu'tamad* karangan Abu al Hasan al Bashri. Beliau banyak menaruh perhatian kepada karangan-karangan al Zamakhsyari dan al Ghazali. Beliau mensyarah kitab *al Mufasshal* karangan al Zamakhsyari di bidang ilmu nahwu, kitab *al Wajiz* karangan al Ghazali di bidang fikhi, mentalkhis dua kitab balaghah karya al Qahir dan menamakan Nihayat *al Iyjaz ji di rayat al I'jaz* bidang filsafat dan kedokteran juga tidak luput dari perhatiannya dan penelitianya. Beliau menulis syarat *al Isyarat* karangan Ibn sina, dan menulis kitab *syarh al Kulliyat fi al Qanun* dalam bidang kedokteran.

[107] Muhammad Hasan al-Imari, *al-Imam Fakhruddin al-Razi, Hayatuhu wa Asraruhu*, Uni Emirat: Lajnah al-Qur'an wal Hadis, 1969, h. 11

Dalam kematangan ilmu yyang dimilikinya, al Razi pindah ke Kawarizm. Tetapi perbedaan-perbedaan mazhab dan akidah yang terjadi dengan beliau dengan ulama setempat tidak mencapai titik temu, bahkan mereka menolak argumen dan pendapat al Razi, sehingga beliau meninggalkan Khawarizm dan menuju *Ma waraan nahr.* Dan tempat ini pun al-Razi mengalami hal yang serupa seperti di Khawarizm. Akhirnya beliau pulang ke Rayy.[108]

Kemudian al Razi menjalin hubungan baik dengan Sultan Khuwarizm dan memperoleh kedudukan yang terhormat. Dengan izin Sultan beliau menetap di Khurasan dan memperoleh berbagai fasilitas disana sehingga bersinarlah ilmunya. Beliau sangat mendalam dalam seluruh ilmu, akan tetapi ia mempunyai perhatian lebih kepada filsafat, ilmu kalam, ilmu beragumentasi (al jadal). Fikhi dan tasawwuf. Beliau membina majelis-majelis bimbingan dan penasihatan, dan nasihat-nasihatnya dikemukakan dalam dua bahasa : Arab dan Persia. Disamping ilmu-ilmu diatas, ia juga sibuk menekuni ilmu falak dan kimia. Untuk kepentingan kajian dua bidang ilmu ini, ia mengeluarkan dana dalam jumlah besar.

Al-Razi hidup pada pertengahan kedua abad ke-6 Hijjriyah dimana pada saat itu situasi politik sedang kacau dan kekuasan khilafah Abbasiah mulai melemah.kaum muslimin dilanda kekawatiran dengan terjadinya perang salib di Syam, serbuan Tartar di Masyriq serta perkaiitan-perkaitan antara dinasti-dinasti. Kondisi intelektual perbedaan-perbedaan mazhab dan aqidah juga tidak lebih baik keadaannya daripada situasi politik yang ada. Di Rayy sendiri terdapat tiga kelompok yang sering bertikai. Golongan Syafi'iyah minoritas, Hafiyah minoritas dan Syi'ah yang kuat. Pertentangan yang terjadi antara golongan Sunni dengan Sy'ah dalam waktu yang sangat lama kemudian dimenangkan oleh golongan ahlussunnah. Kemudian fanatisme mazhab antara golongan syi'ah dengan hanafiyah akhirnya dimenangkan oleh golongan Syafi'iyah.

Di bidang teologi terdapat kurang lebih 29 kelompok yang saling berdebat mempertahankan keyakinan masing-masing. Kelompok yang masyhur dari mereka diantaranya adalah syi'ah, mu'tazilah, murji'ah,

[108] Al-Imari, *Ibid,* h. 20

bathiniah dan karaniah. Filsafat yang dikembangkan oleh mu'tazilah yang kemudian digemari oleh kaum muslimin akhinya juga dikeritiki oleh al Ghazali. Gerakan-gerakan golongan Bathiniah yang mendapat sokongan dari Bani Saljuk juga gencar untuk merebut pengaruh dan kekuasaan. Sementara itu ajaran tassawwuf pun mulai berkembang pesat dikalangan umat islam.

Pada kondisi ketidak mapanan politik, social, intelektual dan agama inilah al Razi hidup dan mengambiol perananya sendiri. Beliau berusaha untuk mempelajari dan memahami, meneliti dan mengoreksi serta bersosialisasi dengan tokoh-tokoh kelompok yang ada bahkan masyarakat umum yang ia temui kemudian menemikan jati dirinya[109].

2. Karya-karya al Razi

Karya-karya ilmiah al Razi disebut-sebut mencapai jumlah 200-an karangan. Yangnya yang dapat dijumpai sekarang ternak sedikit. Karya-karya sebagaimana di sebutkan Manna' al Qathtan (1980:387) antara lain:

- *Majanh al Garb ji Tafsir al Qur'an*
- *Asrar al Tanzil wa Anwar al Ta'wil*
- *Ilkam al Ahkam*
- *Al Muhshal fi Qiraat al Quran*
- *Durrat al Tanzil wa Gurrat al Ta'wil fi al Ayat al Mutasyabihat*
- *Ta'jiz al Falasifah*
- *Risalah al Jauhar*
- *Al Milal wa an Nihal*[110].

3. Corak tafsir al Razi

Diantara kitab karangan al Razi yang apling terkenal adalah *Tafsir al Kabir* yang diberi nama *Mafatih al Gaib.* 30 jilid besar yang setiap jilidnya berisi dari 300 halaman. Al-Qatthan menyebutkan 8 jilid besar, tafsir al razi ini masuk dalam katagori tafsir bi al ra'yi. Menurut Subhi Salih, tafsir al Razi ini masuk golongan kitab-kitab

[109] Al-Imari, *Ibid.,* h. 30

[110] Manna' Khalil Al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut, muassaah al-risalah, 2001, h. 387.

tafsir bi al-ra'yi yang memenuhi syarat-syarat yang disebutkan untuk diterima, disamping kitab tafsir al-Baidhawi dan kitab tafsir al-Nasafi.

Suatu hal yang perlu dicatat bahwa ternyata al-Razi hanya menyelesaikan tafsir sampai dengan surat al-Anbiya. Selanjutnya imam syihabuddin al-Khubi melakukan penyempurnaan terhadap kekurangan tafsir tersebut, namun beliau juga tidak dapat menyelesaikannya secara tuntas. Setelah tampil lagi Imam Najmuddin al-Qamuli, yang menyempurnakannya yang tersisa.

Akan tetapi, walaupun imam Fakhruddin al-Razi tidak sempat menyelesaikan tafsirnya yang disempurnakan oleh orang lain namun hamper-hampir tidak ditemukan adanya ketidakserasian metode dan alur pembahasan dalam penulisannya. Maka tampaklah satu metode yang tunggal dan cara penyajiannya yang tunggal pula dari awal hingga akhir kitab. Hal ini menunjukkan kejeniusan orang-orang yang telah menyelesaikan tafsir besar ini[111].

Adapun corak/alira yang dapat disimpulkan dari penafsiran al Razi dalam kitab Mafanh al Gaib, adalah sebagai berikut:

a. Imam al-Razi mencurahkan perhatian yang besar untuk menerangkan hubungan-hubungan (munassabah) antara satu ayat dengan ayat lainnya, dan hubungan sntara satu suarat dan surat yang mengikutinya . adakalanya hubungan-hubungan tersebut dikemukakan lebih dari satu segi.
b. Imam al-Razi berpanjang lebar dalam menyajikan argumentasi. Sebagian dari pembicaraan beliau yang panjang lebar menyerupai pembahaan kitab filsafat atau matematika?eksakta. sampai-sampai ibn 'Athiyah berkata: "dalam kitab al-Razi, segala sesuatunya ada kecuali tafsir itu sendiri". Namun sesungguhnya perkataan itu hanyalah berupa sindiran belaka sebab sekalipun beliau banyak berbicara tentang masalah-masalah ilmu kalam dan tinjauan-tinjauan ilmu kealaman, pada hakikatnya telah berbicara mengenai tafsir al Quran.
c. Beliau menentang keras mazhab mu'tazilah dan membantahkannya dengan segala kemampuannya. Sebab

[111] Al-Qatthan, *Ibid.,* h. 367

itu beliau tidak pernah melewatkan setiap kesempatan untuk menghadapkan bantahan terhadap mazhab mu'tazilah itu. Beliau mengungkapkan pendapat-pendapat mereka kemudian menyerang pendapat-pendapat tersebut dengan membongkar kelemahan-kelemahannya, walaupun terkadang bantahan itu tidak cukup memadai atau memuaskan. Beliau menyoroti mazhab-mazhab fikhi dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, dengan segala kemampuan beliau dengan tujuan menguatkan mazhab syafi'I karena beliau memang bermazhab syafi'i.

d. Beliau juga kadang-kadang suka melantur dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu nahwu dan balaghah. Hanya saja beliau-beliau tudak berlebih-lebihan dalam hal tersebut seperti yang beliau lakukan dalam masalah-masalah eksakta dan ilmu-ilmu kealaman.

4. Contoh penampilan al-Razi

Untuk contoh penafsiran al-Razi dapat dilihat pada tafsir aya:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا

Artinya "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)……"* (QS. 16: 68-69)

Dalam penafsiran ayat ini al-Razi berkata: "ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah ta'ala setelah menjelaskan proses keluarganya (terjadinya) susu dari binatang ternak dan keluarnya diciptakannya manusia yang memabukkan dan rizki yang baik berasal dari buah kurma dan anggur adalah suatu bukti dan petunjuk –yang mau tidak mau—harus diakui bahwa alam semesta proses proses terjadinya madu dari (perbuatan) lebah merupakan dalil atau bukti nyata (yang sangat jelas) akan adanya Tuhan."

Menurut beliau pula, ayat ini mengandung beberapa masalah antara lain:

Bahwa firman Allah swt (*wa aukha rabbuka ila al-nakhli*) dikatakan wahha atau qhwa berarti ilham, maka yang dimaksud ilham disini bahwa Allah telah menetapkan dalam diri lebah kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang menakjubkan ini. Kemampuan tersebut adalah :

a. Lebah-lebah itu membangun rumah berbentuk segi enam berbentuk dengan sisi yang berukuran sama secara alamiah. Padahal manusia yang berakal tidak mampu melakukan hal tersebut tanpa melakukan alat pengukur.
b. melakukan hal tersebut tanpa melakukan alat pengukur.
c. Berdasarkan ilmu matematika, sarang tersebut seandainya tidak berbentuk segi enam maka secara axioma bentuknya tidak akan utuh. Tetapi ini terdapat ruang-ruang kosong.
d. Bangsa lebah menghasilkan satu jenis (ratu) yang menjadi pemimpin mereka. Dan pemegang perintah atas lebah yang lain. Ratu memiliki bentuk yang lebih besar ini dilayani oleh para lebah dan diterbangkan bila pindah.
e. Apabila lebah itu meninggalkan sarang, mereka berangkat secara begerombol dari satu tempat ke tempat lain. Tetapi apabila mereka pulang mereka mengalunkan nada-nada (bunyi) yang menjadi penuntun untuk kembali kesarangnya[112].

Kondisi-kondisi seperti ini juga merupakan satu hal yang menakjubkan. Dengan kekhususan demikian. Lebih dianggap memiliki kelebihan intelengesia yang hanya dapat diperoleh lewat ilham, yaitu kondisi yang menyerupai wahyu. Dan perlu diketahui bahwa wahyu hanya turun kepada para nabi dan para wali seperti al Hawariyyun. Sedangkan wahyu yang dating kepada manusia biasa dan bangsa-bangsa hewan disebut ilham.

[112] Abdul Majid Abdul Salam al-Muntasib, *Ittijaahaat al-Tafsir fi al-'asr al-Hadits*, Beirut: Darul Fikr, 1973, H. 252

B. Al-Zamakhsyari (467-538)

1. Riwayat Hidup

Al-Zamakhsyari mempunyai nama lengkap Imam Abul Qasim Mahmud bin Muhammada bin Umar al-Khawarizmy al-Hanafi al-Mu'tazily, yang bergelar "*jurullah "*. Beliau dilahirkan pada tahun 467 H disebuah dusun kecil di Zamakhsyar di daerah Khawarizm (Turkistan).beliau pergi ke Baghdad dan menuntut ilmu kepada ulama-ulam besar disaa. Kemudaian beliau pergi ke Khurasan. Disana karir beliau menanjak dan namanya menjadi masyhur kemana-mana. Banyak ulama nyag berguru kepadanya, dan beliau menjadi pemuka dalam bidang tafsir, hadits, nahwu, bahasa dan kesusastraan. Diantara sekian banyak karangannya adalah kitab *Asrar al-Balaghah, Al-Mufasshal, Ru'su Al-Masail* dan yang paling terkenal adalah *Al-Kassyaf 'an Haqaiq al-tanzil*.

Beliau wafat tahun 538 H didaerah Jurjaniah Khawarizmi sekemlabalinya dari tanah suci Makkah. Masa kehidaupan beliau adalah masa keemasan bagi ilmu tafsir, karena diamsa itu lahir kitab-kitab tafsir *Al-Balaghawi, Al-Thabary, Ibnul Araby* dan lain-lain. Tokoh-tokoh tafsir tersebut semuanya mengakui kebesaran dan kepeloporan Imam Al-Zamakhsyari dalam bidang tafsir.

Al-Zamakhsyari adalah orang yang 'alim, jenius dan ahli dalam bidang ilmu nahwwu, bahasa dan sastra serta tafsir. Pandapat-pendapatnya dibidang bahasa Arab dijadikan rujukan oleh ulam-ulama bahasa karena keaslian ketelitiannya. Beliau adalah seorang penganut paham Mu'tazilah dari segi 'itiqadiyah dan bermazhab fiqh Hanafiyah.kitab *Al-Kasyyaf* adalah kitab yangh mendukung dan memperkuat akidah dan mazhabya[113].

Latar belakang penulisan kitab itu, sebagai mana dikemukakan oleh Al-Zamakhsyari sendiri adalah bahwa para ilmuan dari kalangan perguruan tinggi yang mengajarkan ilmu bahasa Arab dan teologi/ tauhid mengajukan usul dan permintaan kepadanya agar menghimpun apa yang diketahuinya tentang hakikat-hakikat ayat yag diturunkan (*Haqaiq Al-Tanzil)* dalam Al-Qur'an. Permintaan itu tidak segera dipenuhi, akan tetapi permintaan itu terus mengalir dari berbagai

[113] Al-Qatthan, *Op. Cit.,* H. 369

pihak, samaoai pemerintah ikut pula merasa perlu campur tangan untuk mendukung permintaan tersebut. Ketika beliau datang ke Mekkah dan seorang *Amir* yaitu Abu Al-Hasan Ali bin Hamzah meminta kepadanya agar ia mengarang sebuah kitab tafsir, beliau menerima permintaan itu dan mulailah beliau menulis dan mendiktekan kepada penulis-penulisnya. Kitab *Al-Kasysyf* tersebut akhirnya rampung ditulis dalam waktu tiga tahun, suatu waktu yang sangat singkat sekali. Padahal menurutnya sendiri, ia perlu waktu tiga puluh tahun lebih untuk menyelesaikannya.

Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah apa yang telah dicapai oleh Al-Zamakhsyari, yakni rahasia-rahasia penjelasan yang berniali tinggi itu, semakin terasa sebagai suatu karya besar jika dilihat dari waktu penyelesaiannya yang relatif singkat. Tetapi hal itu bisa sangat dimengerti bila diperhatikan bahwa Al-Zamakhsyari sebelumnya telah bergelut dibidang ilmiah, diman beliau selalu menjadikan Al-Qur'an sebgai rujukan. Beliau juga mempunyai kelompok-kelompok kajian yang mengungkap setiap persoalan dalam Al-Qur'an dengan sejelas-jelasnya, sehingga makna-makna Al-Qur'an menjadi jelas dan dapat di tangkap sempurna dalam sanubarinya.

2. Corak tafsir Al-Zamakhsyari

a. Sebagai seorang penganut Mu'tazilah, Al-Zamakhsyari banyak mengemukakan isyarat-isyarat halus dari makna-makna ayat untuk mendukung paham Mu'tazilah dan menentang lawan-lawannya.
b. Dari segi bahasa, Al-Zamakhsyari banyak mengungkap keindahan dan *ke-baligh-an* Al-Qur'an. Hal ini tidak mengherankan sebab beliauterkenal sebagai ahli ilmu balaghah, bayan, ma'ani, nahwu dan sharaf. Maka tafsir beliau menjadi rujukan bahasa yang valid. Dlam muqadiamh tafsirnya beliau mensyaratkan dua hal yag harus dimiliki seseorang yang ingin mejadi mufassir yaitu ilmu bayan dan ilmu ma'ani.
c. Al-Zamakhsyari dlam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, bila menemukan kontradiksi antara nash Al-Qur'an dan prinsip-prinsip mazhabnya, maka beliau akan mengusahakan penyesuaian antara keduanya, sekalipun untuk itu beliau harus

melakukan penyimpangan, jadi bila terdapat sebuah ayat yang berlawanan denga pandanganb mazhabnyadan sebuah ayat lain yang pada lahirnya mengutakan pandangan mazhabnya, maka beliau akan menyatakan bahwa ayat yang petama bersiafat *mutasyabih* dan ayat yang kedua bersifat *muhkam*. Dengan cara demikian beliau dapat membela mazhab dan pahamnya.

3. Contoh penafsiran Al-Zamakhsyari

Contoh penafsiran Al-Zamakhsyari dapat dilihat dalam surat al-A'raf ayat 28 sebagai berikut :

وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَـٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ

Artinya: *Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang Kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh Kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji."*

Dan juga firman Allah dalam al-Isra' ayat 16 :

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَـٰهَا تَدْمِيرًا

Artinya: *Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.*

Jika diperhatikan kedua ayat diatas, tampaklah bahwa ayat yang pertama menonjolkan perbuatan manusia yang bertentangan dengan kehendak Allah. Sedangkan pada ayat yang kedua kehendak mutlak Allah yang ditonjolkan. Pada kedua ayat diatas Imam Al-Zamakhsyari menerpakan prinsip-prinsipnya bahwa ayat yang pertama adalah

muhkam karena sesuai dengan ajaran mu'tazilah- sedangkan ayat yag kedua adalah Mutasyabih karena bertentangan dengan ajaran Mu'tazilah.

Demikianlah Imam Al-Zamakhsyari membela mazhabnya dengan segala kemampuan dan melancarkan serangan-serangan terhadap kaum Ahlu Sunnah. Beliau adalah seorang yang sangat fanatik terhadap mazhabnya. Hal mana dapat dirasakan bila kita membaca kitabnya (Al-Kasysyaf). Beliau menyerukan sekeras-kerasnya agar mengambil dari Al-Qur'an apa yang sesuai dengan kebenaran yang diyakini oleh mazhabnya dan agar menta'wilkan setiap ayat Al-Qur'an yang tampak bertentangan denganya. Misalnya dalam menafsirkan surat Al-'An'am ayat 158 :

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَاتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا

Artinya: *Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau Dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya…..*

Dalam ayat ini Imam Al-Zamakhsyari dalam kitab Al-Kasysyaf mengatakan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan bahwa apabila tanda-tanda yang menjadikan perasaan manusia tertekan dan membuat mereka lari mencari perlindungan sehingga lenyaplah ketenangan hati seseorang yang menghadapinya, maka ketika itu tidak ada lagi gunanya imam seseorang bagi dirinya sendiri, jika sebelum datangnya tanda-tanda itu ia tidak beriman, atau ia beriman tetapi tidak melakukan perbuatan yang baik dengan imannya itu. maka jelaslah tidak ada bedanya antara orang kafir yang berima setelah terlambat dan seorang yang beriman pada waktunya, namun tidak melakukan perbuatan yang baik. Sedangkan firman Allah "*Alladzina 'amanu wa 'amilushshalihati "*, menyatukan kedua faktor iman dan amal shalih yang tidak seyogyanya dipisahan antara satu dengan yang lain.

BAB XX
CORAK TAFSIR
(AL-MANAR DAN FI ZILAL AL-QUR'AN)

A. Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha dan Corak Tafsirnya

1. Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dilahirkan disuatu desa yang terletak di Mesir Hilir. Tentang tanggal lahirnya tidak diketahui pasti karena orang tuanya adalah orang desa biasa yag tidak mementingkan tanggal dan tempat lahir anaknya. Tahun 1849 adalah tahun yang umum dipakai sebagai tahun kelahirannya. Bapaknya bernama Abduh Hasan Khairullah, berasal dari Turki dan telah lama menetap di Mesir. Ibunya adalah seorang Arab yang silsilahnya sampai ke suku bangsa Umar Ibn Al-Khattab pada waktu kecilnya Muhammad Abduh disuruh belajar menulis dan membaca agar kemudian dapat membaca dan mengahapal Al-Qur'an. Setelah mahir membaca dan menulis akhirnya dia pun menghapal Al-Qur'an dan sanggup menghapalkannya dalam waktu dua tahun.

Muhammad Abduh dikirim ke Tanta untuk belajar di Mesjid Syekh Ahmad pada tahun 1862. Setelah dua tahun belajar bahasa Arab, Nahwu,Sharaf, Fiqh dan sebagainya, ia merasa tak mengerti apa-apa. Dia berkesimpulan bahwa ketidak mengertiannya tersebut adalah kesalahan metode yang dipergunakan gurunya dimana dia diwajibkan menghapal berbagai istilah yang tidak dimengertinya. Karena tidak puas dengan metode itu maka Muhammad Abduh malas untuk belajar. Namun berkat rahmat Allah, tak lama kemudian ia bertemu dengan seorang guru yang merobah pendiriannya tersebut. Gurunya tersebut bernama Syekh Darwys Khadr seorang ahli ilmu agama khususnya Tasawuf. Setelah selesai belajar dengan Syeikh Darwys, kemudian Muhammad Abduh melanjutkan pendidkannya ke Al-azhar pada tahun 1866. Di Mesir dia bertemu dengan Jamaludin Al-Afgani pada tahun 1871 dan menjadi muridnya yang paling setia. Pada saat itu

ia telah aktif menulis terutama diharian Al-Ahram. Selanjutnya pada tahun 1877 dia menyelasaikan studinya di Al-Azhar dengan mendapat gelar Alim.

Pemikiran dan karya-karya Abduh tersebar dan dituangkan dalam bentuk ceramah, kuliah serta tulisan-tulisan. Karya tafsirnya, Tafsir Wa al-'Ashr misalnya, adalah merupakan hasil kuliah yang dipersentasiakan dihadapan para ulama di Al-Jazair. Sementara Al-Fatihah dan surat sesudahnya serta berbagai tafsir secara persial pada sejumlah ayat, adalah juga catatan-catatan lepas yang dirampungkan sekitar 6 tahun menjelang wafatnya pada tanggal 11 juni 1905 M. Sedang tafsirnya yang terkenal, Tafsir Juz'Amma, ditulis pada tahun 1321 H/1903 M di Maroko[114].

Untuk karya-karya tafsirnya, secara khusus telah kumpulkan oleh muridnya Rasuid Ridha, melalui proses konsultasi. Kumpulkan karya ini dinamakan Tafsirnya Al-Qur'an al-Hakim yang kemudian terkenal dengan Tafsir Al-Manar: memakai nama majalah memuatnya secara berkala.

2. Rasyid Ridha

Rasyid Ridha adalah murid Abduh yang terdekat. Ia lahi pada tahun 1865 M di al-Qalamun, suatu desa di Lebanon yang letaknya tidak jauh dari kota Tripoli (Suria). Menurut keterangan Ia berasal dari keturunan Husein, Cucu nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu ia memakai gelar Al-Sayyid didepan namanya. Semasa kecil Ia dimasukan ke madrasah tradisional di Al-Qalamun untuk belajar menulis, berhitung dan membaca Al-Qur'an. Pada tahun 1882, Ia meneruskan pelajaran ke Madrasah Al-Wataniah Al-Islamiyyah di Tripoli. Di madrasah ini dia mempelajari bahasa Arab, Turkin dan Prancis. Disamping itu diajarkan juga pengetahuan-pengetahuan modern.

Selanjutnya pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammada Abduh melalui majalah *Al-Urwah al-Wutsqa.* Ia mulai menjankan ide-ide pembaharuan itu ketika masih berada di Suria, tetapi usahanya mendapat tantangan dari pihak

[114] Muhammad Husein Azzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Kairo: Darul Kutub al-Hadisah, 1962, h. 220

kerajaan Utsamani. Dan pada tahun 1898 dia pindah ke Mesir dan bergabung dengan gurunya Muhammad Abduh. Beberapa bulan kemudian ia menerbitkan majalah *Al-Manar* yang bertujuan untuk mengadakan pembaharuan dalam bidang agama, sosial, ekonomi, membearantas takhayyul dan bid'ah-bid'ah yang masuk kedalam tubuh Islam, menghilangkan fanatisme yang terdapat dalam umat Islam, serta faham-faham yang salah yang dibawa tarikat-tarikat tasawuf, menngkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara-negara Barat.

Pemikiran-pemikiran pembaharuan yang dimajukan Rasyid Ridha tidak banyak berbeda dengan ide-ide Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afgani. Ia juga berpendapat bahwa umat Islam mundur karena tidak lagi menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Pengertian umat Islam tebtang ajaran-ajaran agama salah dan perbuatan-perbuatan mereka telah menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam ang sebenarnya. Kedalam Islam telah banyak masuk bid'ah yag merugikan bagi kemajuan dan perkmbangan umat.[115]

Rasyid Ridha meninggal dunia pada tanggal 23 Jumadil Ula 1354 H bertepatan dengan taggal 22 agustus 1935, dalam perjalanan pulang setalah mengantarkan pangeran Su'ud ke kapal di Suez. Semoga Allah meridhai segala usaha yang dilakukannya dalam membuka pintu pembaharuan pemikiran di dunia Islam.

3. Corak Tafsir Muhammad Abduh

a. Kesatuan Tematik

Yang dimaksud dengan kesatuan tema adalah problem-problem tertentu yang dikemukakan Al-Qur'an dalam berbagai surat yang berbeda menunjukan makna tertentu yang berkaitan dengan sauatu tema umum. Berdasarkan kaedah ini Muhammad Abduh menafsirkan ayat-ayat dalam satu suatu surat Al-Qur'an dalam bentuk yang terpadu dari awal hingga akhir, seraya mengecam para mufassir yang melakukan penafsiran Al-Qur'an dengan memenggal ayat-ayat yang terdapat dalam satu surat. Menurutnya setiap surat mengandung suatu tema atau beberapa tema umum yang dapat dipahami dengan

[115]Al-Adawi, *Rasyid Ridha: al-Imam al-Mujtahid*, Kairo: Maktabah Misr, tt, h. 154.

memahami keseluruhan ayat dalam surat tersebut. Dia mencontohka surat Al-Baqarah yang mengandung tema umum da'wah islam dan respon umat manusia terhadap da'wah tersebut. Dari seluruh ayat yang terdapat dalam surat Al-baqarah, Muhammad Abduh mengklasifikan manusia yang menerima seruan Al-Qur'an dalam tiga kelompok : mukmin, Kafir, dan munafik.[116]

b. Hubungan Pemahaman Al-Qur'an dengan bahasa dan sastra

Muhammad menjadikan ketinggian bahasa Al-Qur'an sebagai bukti kemukjizatannya. Sisi inilah yang menbuktikan bahwa Al-Qur'an bukan merupakan karya manusia. Dengan balghiahnya Al-Qur'an memnanamkan pengaruhnya yang sangat besar bagi kalbu manusia. Al-Qur'an berhasil pula menjadikan kaum yang semula bodoh mejadi pandai, dan semula pecah menjadi bersatu lalu mejadikan mereka umat yang memiliki ilmu dan peradaban tinggi.[117]

c. Penggunaa ta'wil dengan akal dan pikiran

Ciri yang paling menonjol dalam tafsir Muhammad Abduh adalah pemberian porsi yang sangat besar kepada rasio, sehingga tafsirnya dikenal dengan corak Ra'yu, sebagai salah satu contoh ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan malaikat, Muhammad Abduh memberikan kesan penolakan terhadap hal-hal yang bersifat Ghaib. Pandangan seperti ini mengobarkan kontroversi dan reaksi. Muhammad Husein Al-Zahabi menjatuhkan vonis bahwa Muhammad Abduh telah menjadikan masalah-masalah taklifi menjadi takwini[118].

Takwil yang dilakukan oleh Muhammad Abduh ini berbedda dengan penafsiran yang lazim dilakukan oleh para mufassir sebelumnya. Karena itu wajarlah muncul reaksi keras seperti yang disebutkan diatas. Untuk memahami lebih jelas corak tafsir Muhammad Abduh seperti ini harus dikaitkan dengan ajakan beriijtihad dan berfikir berupaya untuk memberanatas taklid.

---

[116] Abdul Gaffar Abdul Rahim, *al-Imam Muhammad Abduh wa Manhajuhu fi al-Tafsir*: KairoK Markaz al-Arabi li Tsaqofah wa al-Ulum, 1980, h. 222.

[117] Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim*, Mesir: Darul Manar, 1373 H, Juz, I, h. 201

[118] Azzahabi, *Op.Cit.,* h. 228

d. Konteks Al-Qur'an dengan Realita kehidupan

Al-Qur'an banyak mengemukakan berbagai peristiwa yang dialami oleh umat manusia, dan umat manusia didorong untuk menjadikan peristiwa-peristiwa itu sebagai pelajaran dalam kehidupan mereka. Muhammad Abduh menyebut pelajaran-pelajaran yang telah diberikan Allah dialam semesta ini sebagai " kitab suci " yang lain selain Al-Qur'an. Abduh mengatakan " Allah mempunyai dua ktab. Yang pertama kitab berupa makhluk, yaitu alam semesta, yang kedua kitab yang diturunkan (dari sis-Nya) yaitu Al-Qur'an[119].

Bila Al-Qur'an memiliki hukum-hukum syara' maka alam semesta sebagai kitab kauniyahnya, memiliki hukum-hukum kauniyah yang tidak bertentangan dengan hukum-hukum Al-Qur'an. Dari sini sampailah Muhammad Abduh pada hukum-hukum yang kemudian disebut *Sunan Al-ijtima'yat.* Abduh memandang teori-teori ilmiyah tentang fenomena-fenomena alam sebagai bagian dari sunatullah di alam semesta ini, dan ini pulalah yang kemudian memberi corak khas pada tafsirnya. Menurut Abduh Al-Qur'an adalah sebagai alat perantara yang dianggap paling mudah untuk mencari pemecahan problem sosial. Pemikiran ini adalah penemuan baru yang belum ditemukan oleh mufassir lain, baik dalam pencaharian maslah maupun dlam menyajikan konsep-konsep penyajian pembaharuan dari sela-sela ayat atau beberapa ayat yang ditafsirkan. Banyak permasalahan sosial yang ia tampilkan dan diulas dengan penafsiran Al-Qur'an yag dapat membuka cakrawala orang-orang yang menghendaki perubahan.

Sebgai contoh ketika mebganalisa tentang terpilihnya Thalut sebagai penguasa Bani Israil waktu itu, Muhammad Abduh menampilkan empat kelebihan yang dimiliki Thalut yaitu : (1) kesiapan fitri (2) keluasan ilmu untuk mengatur umat (3) penampilan jasmani yang kuat dan sehat (4) cocok dengan kehendak Allah (Ridha, 1373 (juz II): 47). Analisa ini diangkat dari surat Al-Baqarah ayat 247 :

Sifat-sifat yang dimiliki oleh thalut ini sangat dibutuhkan saat itu-katika Muhammad Abduh menafsirkan ayat tersebut-, karena pada

[119] Al-Rahim, *Op. Cit.,* h. 285

saat itu Muhammad Abduh dan rekan-rekannya sedang gencarnya melaksanakan gerakan pembaharuan di dunia Islam.

4. Corak Tafsir Rasyid Ridha

Menurut Husein Al-Zahabi, metode tafsir Al-Manar yang ditulis Ridha adalah sama seperti metode yang diajarkan oleh Muhammad Abduh. Yaitu ulasannya tidak terikat oleh pendapat para mufassir yang ada, tidak diarahkan pada akidah tertentu, tidak menyelami kisah israiliyat, tidak dikaitkan denga hadits maudhu', tidak merangkum semua pmbahasan sebagai fan keilmuwan, dan tidak mengembalikan nash-nash Al-Qur'an kepada istilah-istilah keilmuwan tertentu[120]. Ulasan tafsir Rasyid Ridha adalah memberikan komentar kepada ayat-ayat Al-Qur'an dengan susunak kata yang menarik, mengungkap makna ayat dengan bahasa yang mudah diterima, menjelaskan kesamaran bahasa Al-Qur'an, menerangkan segi-segi hidayah Al-Qur'an, membantu mengungkap hikmah tasyri', mengobati penyakit yang ada pada masyarakat dengan konsep-konsep kemasyarakatan, dan menerangkan sunnatullah dalam pencipataan. Metode inilah yang digunakan Rasyid Ridha sebelum gurunya – Muhammad Abduh-wafat.

Namun setelah itu Rasyid Ridha merubah metode tafsirnya sehingga terjadi perbedaan dengan metode gurunya. Dalam hal ini Rasyid Ridha berkata : " Setelah *Ustadh al-Imam* (panggilan Rasyid Ridha terhadap gurunya) wafat, saya merubah metode nya dengan leluasa mengambil hadits-hadits shahih untuk penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Hadits-hadits itu dipergunakan baik untuk penafsiran ayat itu sendiri, untuk hukum, untuk menyatakan arti kosa kata atau perkataan bahasa, untuk masalah khilafiyah, untuk memperbanyak kesaksian ayat dalam surat yang berbeda-beda, untuk menambah reaksi dalam mempertegas masalah yang sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin, atau untuk menguatkan hujjah terhadap orang-orang kafir atau ahli bid'ah atau untuk memaparkan problematika sosial

[120] Azzahabi, *Op. Cit.,* h. 245

yang sulit dipecahkan sampai tuntas segalanya dengan ulasan yang menenangkan hati.

Secara singkat perbedaan Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah sebagai berikut :

a. Rasyid Ridha meskipun memiliki ilmu kinayah tetapi tidak setajam Muhammad Abduh. Meskipun demikian ia memiliki keilmuwan yang amat luas meliputi pembahasan fiqhiyah, ilmu syari'at, ushul fiqh, Hadits, dan ulumul Qur'an.[121] Atas dasar itu Rasyid Ridha sering berbeda dengan gurunya, misalnya : Muhammad Abduh berpendapat bahwa surat Al-Fatihah adalah surat yang pertama turun. Sedangkan Rasyid Ridha mengutip Al-Itqan yang menyatakan bahwa yang pertama kali turun dari Al-Qur'an adalah iqra' bismi rabbik, kenudian Al-mudatsir dan ketiga Al-Fatihah.
b. Muhammad Abduh lebih liberal dari pada Rasyid Ridha. Abduh tidak mau terikat pada salah satu aliran mazhab yang ada dalam islam, sedangkan Rasyid Ridha yang bermazhab Hambali banyak mengikuti pemikiran Ibnu Taymiah dan gerakan Wahabi.
c. Dalam soal redaksi, Muhammad Abduh menyajikan materi dengan bahasa yang singkat, pada, tetapi kena sasaran sebagaimana tergambar dalam Tafsir Juz 'Amma. Sedangkan Rasyid Ridha senantiasa mengguankan bahasa yang panjang dan leluasa. Meskipun Ridha sendiri senantiasa menggunakan bahasa yang panjang dan leluasa. Meskipun Ridha sendiri mengeritik mufassir lain menampilkan bahasa yang panjang lebar[122].
d. Dalam masalah teologi Muhammad Abduh lebih filosofis dari pada Rasyid Ridha. Seperti kata Muhammada Abduh hendak menjelaskan pengertian " Jannat " pada surat Al-Baqarah ayat 25 berikut :

[121] Abdullah Mahmud Syahtah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Quran*, Kairo: Darul 'Asy, 1962, h. 20.

[122] Syahtah, *Op, Cit.,* h. 237

Dia mengatakan bahwa ***jannat*** itu menurut bahasa adalah kebun atau taman. Tetapi yang dimaksud disini bukan makna sebenarnya. ***Jannat*** itu adalah daerah keabadian di akhirat sebagai tempat orang-orang baik dan takwa. ***Jannat*** adalah alam ghaib oleh karena itu tidak bisa diqiyaskan. Pemikiran Muhammad Abduh ini dinilai benrnuansa filosofis. Berbeda dengan Rasyid Ridha yag menyatakan bahwa bila tidak ada penjelasan tentang makna ***jannat***, maka kita wajib berserah diri dan tidak perlu memberikan penjelasan.

B. Sayyid Quthb dan Corak Tafsirnya

1. Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Sayyid Quthb, nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim husayn al-Syazili, lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 disuatu desa yang terletak di pantai barat Sungai Nil sekitar 235 mil sebelah selatan Kairo, tahun kelahirannya ini bertepatan denga satu tahun sesudah meninggalnya Muhammad Abduh.[123]

Ayahnya bernama Al-Hajj Quthb Ibn Ibrahim seorang komisaris partai Nasional (*Al-Hizb al-Watani)*. Kedudukan ayahnya ini berpengaruh besar terhadap diri Sayyid Quthb. Pada usia 13 tahun ia banyak menyaksikan kegiatan partai ini dirumahnya. Sedangkan ibunya berasal dari keturunan terkemuka dan taat beragama. Keluarga ibunya memang dianugrahi dua kelebihan sekaligus yaitu kaya dan kependidikan tinggi.

Sayyid mendapatkan pendidikan dasarnya dari madrasah didesanya yang akhirnyaketika dia berusia 6 tahun dan diselesaikan dalam waktu 4 tahun. Pada usia 10 tahun ini- dibawah bimbingan ibunya- Sayyid Quthb telah hafal Al-Qur'an secara legkap. Selanjutnya pada tahun 1921 dia berangkat ke Kairo untuk melanjutkan sekolahnya di Madrasah Tsanawiyah. Di kairo dia tinggal beersama pamannya, Ahmad Husein Utsma, yang saat itu telah menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar dan bekerja sebagai guru dan penulis. Selesai menamatkan pendidikannya di tingkat Tsanawiyah, pada tahun 1925 Sayyaid melanjutkan studinya di Madrasah Mu'allimin di Kairo.

[123] Ahmad Sulaiman Usmani, *al-Syahid Sayyid Quthb,* Kairo: Darul al-Dakwah, 1969, h. 9

Lama belajarnya tiga tahun dan alumninya mendapatkan ijazah yang disebut *Kafa'ah* (kelayakan mengajar). Kemudian pada tahun 1928 dia masuk ke Dar 'Ulum dengan masa pendidikan 4 tahun. Disana dia banyak belajar tentang sejarah, geografi, bahasa inggris, ilmu pasti dan fisika, dan akhirnya mendapat gelar *lisence* dalam bidang sastra.[124]

Ketika berada di Amerika untuk mengadakan kunjungan kerja ke berbagai perguruna tinggi dan akademi untuk mempelajari sistem pendidikan dan pengajaran, Sayyid Quthb berkenalan dengan Jhon Hourits Dunn, seorang intelejen Inggris yang menetap di Amerika, yang menyadarkannya tentang perjuangan Hasan Al-Banna dan Ikhwan Al-Muslimin. Setelah melaksanakan studi tentang pemikiran Al-Banna akhirnya Sayyid Quthb memutuskan untuk bergabung dengan organisasi tersebut. Aktivitasnya yang kontroversial terhadap pemerintahan Gamal Abdul Nasser di organisasi ini, akhirnya menyebabkan dia keluar masuk penjara kurang lebih 15 tahun.

Puncak konflik Sayyid Quthb dan Nasser ini berakhir ketika pulang dari Moskow Naseer menuduhnya melakukan kudeta. Kurang jelas apakah kudeta tersebutbetul-betul ada dan Sayyid memang terlibat didalamnya atau tidak. Yang jelas, pengadilan tinggi menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Menjelang fajar tanggal 29 agustus 1966 bertepatan dengan 13 jumadil ula 1368 H, Sayyid menjalani Eksekusi. Hukuman mati yang dijatuhkan kepada Sayyid ini menimbulkan protes dari berbagai penjuru Dunia Islam seperti Pakistan, Yordania, Tunisia, Sudan, Maroko, dan lain-lain.

2. Corak Tafsir Sayyid Quthb

a. Menggunakan bahasa yag mudah difahami

Sebagai seorang sastrawan, Sayyid Quthb mempergunakan keahliannya tersebut dalam menulis berbagai karyanya termasuk Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an. Keindahan bahasa yang dipergunakannya membuat pembaca lebih mudah memahami maksud dan tujuanya. Untuk hal ini Muhammad Yusuf Musa memberikan komentar-komentar :

[124] Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Sayyid Quthb al-Syahid al-Hayy,* Amman: Maktabah al-Aqsa, 1981, h. 89

Semenjak munculnya Islam, kaum muslimin memberikan perhatian yang besar terhadap Al-Qur'an. Mereka mengkaji, meneliti dan menyelidiki berbagai aspeknya. Diantara mereka ada yang menjelaskan nasikh mansukh, asbab al-nuzul, ijaznya, Uslub dan 'irabnya dan lain-lain. Sedangkan Al-Ustad Sayyid Quthb menafsirkan Al-Qur'an dalam kitabnya Fi Zilal Al-Qur'an, berbeda dengan pembahasan yang dikemukakan tadi. Ia memakai metode tersendiri, dan kitab ini merupakan karya besar yang memiliki ciri khas penafsiran yang bagus dengan susunan bahasa yang mudah di fahami (Muhammad, 1996 : 82).

b. Mengutamakan Wahyu dari pada akal

Menurut Sayyid Quthb akal tidak dapat disejajarkan dengan wahyu. Oleh karena itu, sikap seorang muslim harus tunduk kepada seorang wahyu, sedangkan akal bertugas mencari hikmah atau rahasia-rahasia yang membenarkan informasi wahyu. Sebagai contoh, ketika menjelaskan hukum rajam kepada pezinah mukhshan, Sayyid mengatakan bahwa perbuatan zina itu memperluas percabulan dan menginjak-injak kehormatan manusia, jadi wajar kalau hukumannya berat, dan tidak dipandang sebagai perlakuan kejam dari manusia yang masih mempunyai tabi'at dan fitrah yang sehat.

c. Menolak Takwil

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Sayyid Quthb memiliki kecendrunagan menolak takwil. Ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat antropomorfis, Dia teelebih dahulu memperhatikan munasabah dan asbab al-nuzul ayat. Ia tidak memahami secara harfiah, dan tidak pula memberikan takwil. Seperi *al-'Arsy istawa*, ia pahami sebagai tempat yang paling mulia dan paling tinggi, kata *'ain* (mata) ia pahami sifat-Nya untuk memperhatikan, kata *yadl* (tangan) ia biarkan apa adanya makna tersebut dan lebih menekankan pada maksud ayat bahwa Allah pencipta segala sesuatu.

Begitu pula ketika sebagian mufassir menafsirkan oranga yang ditemui Nabi Musa di suatu tepi laut dengan Nabi Khidir, maka Sayyid Quthb tidak mau melakukan hal yang sama. Yang penting baginya adalah pelajaran yang bisa ambil dari kisah petemuan tersebut.

d. Bersifat Propagandis

Tafsir yang ditulis Sayyid Quthb bersifat menggerakkan, oleh karena itu ia disebut sebagai penulis propagandis.[125] Kemuduran yang dialami umat Islam, menurut Sayyid, adalah disebabkan karena mereka telah kehilangan akidahnya. Untuk itu mereka perlu digerakan agar kembali kepada ajaran islam yang sebenarnya. Mengenai masalah akidah ini sangat banyak diulas dalam tasfirnya bahkan diberi bobot yang cukup tinggi dibandingka pembahasan masalah lainnya.

e. Bersifat Subyektif

Penelaahan yang terus menerus dilakukan oleh Sayyid Quthb terhadap Al-Qur'an, agaknya memberikan pengalaman yang dirasakannya demikian indah. Dengan gaya bahasanya yang khas, tampak dengan jelas bahwa Sayyid berusaha keras mengajak pembacanya untuk bisa menikmati pengalaman-pengalaman yang dirasakannya. Akibatnya tafsirnya bersifat *subyektif Intuitif* dalam pengertian yang seperti itu. disinilah ditemukan letak kelebihan dan kekurangan kitab Sayyid Quthb ini.

[125] Hasan Ahmad, *Fiqh al-Dakwah wa al-Harokah,* Beirut: Muassalat al-Risalah, 1970, h. 10

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh

Nahdlatul Ulama

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Mahmud Syahtah, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Quran*, Kairo: Darul 'Asy, 1962

Abu Al-Hasa Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbab Al-Nuzul*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, tt.

Abu Bakar Achmad, La Ode Ismail Ahmad, dan Yusuf Assagaf, *Ulumul Qur'an: Pisau Analisis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Repositori UIN Alauddin Makasar,Semesta Askara, 2019

Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada , 1994.

Abdul Gaffar Abdul Rahim, *al-Imam Muhammad Abduh wa Manhajuhu fi al-Tafsir*: KairoK Markaz al-Arabi li Tsaqofah wa al-Ulum, 1980

Abdul Majid Abdul Salam al-Muntasib, *Itijahat al-Tafsir fi al-'asr al-*Hadits, Beirut: Darul Fikr, 1973

Abdul Salim, Mardan, and Achmad Abu Bakar, '*Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*', Jakarta: Pustaka Arif, 2012

Abdul Wahid, Ramli, '*Ulum al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1974

Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an Ilmu untuk Memahami Wahyu*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2013

Ahmad Sulaiman Usmani, *al-Syahid Sayyid Quthb,* Kairo: Darul al-Dakwah, 1969

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an 1,* Bandung: CV Pustaka setia abadi, 1997

Aisyah Abdurrahman Binti Syaati', *Al-Tafsir al-Bayani lil Qur'anil Karim,* Mesir: Darul Maarif, 1977.

Al-Adawi, *Rasyid Ridha: al-Imam al-Mujtahid*, Kairo: Maktabah Misr, tt,

Anshori LAL. *Ulumul Qur'an,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013

Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Kairo: Isa albabi al-Halabi, 1957.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: PT. Raja Grifando Persada, 2016

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Asbabunnuzul dan Hadits Shahih,* Bandung, Syaamil Qur'an, 2010

Fahl Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, Studi Kompleksitas Al-Qur'an, Yogyakarta: Titian ilahi press. 1996

Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qur,an.* Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015

Hasbi Asshiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an Media-media Pokok Dalam Menafsirkan al-Quran*: Jakarta: Bulan Bintang, 1999

Hudhari Bik, *Tarikh At-Tasyri' Al-Islami*, Terj. Mohammad Zuhri, Bandung: Rajamurah Al-Qanaah, 1980

Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an*, Mesir: al-Amiriyah, 1323 H.

Inu Kencana Syafiie, *Al-Qur'an Dan Administrasi*, Jakarta: 2000

Jalaluddin Assuyuthi, *lubab al-nuqul Fi asbab al-nuzul***,** Beirut: Dar al-Rasyid, tt,.

Jalal Addin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Qur'an***,** Beirut: Dar Al-Fikr, tt,

Kadar Muhammad Yusuf, *Studui Al-Qur'an,* Jakarta: Amzah, 2016

Kahar Masyur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an,*Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Khalid Rusydi, *Mengkaji Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Makassar: Alauddin University Press, 2011

Lal, Ansori, *Ulumul Qur'an "Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan",* Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016.

Manna' Khalil Al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut, muassaah al-risalah, 2001

Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulum Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993

Moh. Pabundu Tika, *Bukti Pembenaran Al-Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer.* Jakarta: Amzah, 2017

Muhammad Abdul Azim Al-Zarqoni, *Munahil Al-Irfan Fi Ulumul Qur'an,* Kairo: Isa Al-Babiy Al-Halabi

Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Kalimedia, 2018

Muhammad Ali As-Shobuni, *Al-Tibyan Fi Ulumul Qur'an*, Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1981

Muhammad Amin Suma. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014

Muhammad dan Nur E Fathurrahman, *Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016

Muhammad Hasan al-Imari, *al-Imam Fakhruddin al-Razi, Hayatuhu wa Asraruhu*, Uni Emirat: Lajnah al-Qur'an wal Hadis, 1969

Muhammad Husein Azzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Kairo: Darul Kutub al-Hadisah, 1962

Muhammad Nur Khalis, *Diskursus tafsir al-Qur'an Modern Menurut Kepustakaan Barat***,** Yogyakarta, tt

Muhammad Quraish Shihab*, Wawasan Al-Qur'an*, *Tafsir Maudhu'i*, cet. VIII, Bandung: Mizan, 1998

Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998

Moh. Pabundu Tika, *Bukti Pembenaran Al-Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer.* Jakarta: Amzah, 2017

Muhammad Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press, 2008

Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press , 2001

Mustafa Muslim, *Mabahits fi Tafsiri al-Maudlu'I,* Damaskus, Dar el Qolam, 1999.

Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an Mengungkap Makna-makna Tersembunyi al-Qur'an*, Jakarta: al-Ghazali Center, 2010

Nur Kholis, *PengantarStudi Al-Qur'andan Al-Hadis.* Yogyakarta: Teras, 2008

Ramli, Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta Grafindo Persada, 2002.

Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim*, Mesir: Darul Manar, 1373 H

Rif'at Syauqi Nawawi & M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir***,** Jakarta: Bulan Bintang , 1998

Rusydi khalid, *Mengkaji Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Makassar: Alauddin University Pres, 2011

Sayyid Ahmad, Kholil, *Dirasat fi al-Qur'an,* Mesir: Darul Ma'arif, 1972.

Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Sayyid Quthb al-Syahid al-Hayy,* Amman: Maktabah al-Aqsa, 1981

Samsul Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Amzah, 2009

Subhi Al-Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Libanon : Dar Al-Ilmi Lilmalayin, 1988

Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2018

Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-makna Tersembunyi al-Qu'an*, Jakarta: al-Ghazali Center, 2010, jilid 2

Zenrif, M F. *Sintesis Paradigma Studi Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Diterbitkan:
CV. ASWAJA PRESSINDO
Anggota IKAPI No 071 / DIY / 2011
Jl. Plosokuning V No. 73, Minomartani, Yogyakarta
Telp (0274) 4462377
Email: aswajapressindo@gmail.com
Website: www.aswajapressindo.co.id

ISBN 623-7593-70-5

Bekerjasama dengan :
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) BENGKULU PRESS
Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa Bengkulu
Telp (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51172
Email: lppm @iainbengkulu.ac.id
www.iainbengkulu.ac.id